

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, dijabarkan hasil penelitian dan pembahasan terkait jawaban dari masalah yang dirumuskan. Pertama, elaborasi hasil penelitian terkait masalah pertama yaitu konstituen yang mengalami kastrasi linguistik pada klausa di *subtitle* Indonesia pada film *The Kingdom* (2007) dan analisis makna eksperiensialnya. Kedua, elaborasi hasil penelitian terkait masalah kedua yaitu elemen yang mengalami kastrasi linguistik pada *nominal group* sebagai realisasi dari konstituen partisipan di *subtitle* Bahasa Indonesia film *The Kingdom* (2007) dan analisis makna eksperiensialnya. Ketiga, elaborasi hasil penelitian terkait masalah ketiga yaitu elemen yang mengalami kastrasi linguistik pada *verbal group* sebagai realisasi dari konstituen proses di *subtitle* Bahasa Indonesia film *The Kingdom* (2007) dan analisis makna eksperiensialnya. Keempat, elaborasi hasil penelitian terkait masalah ketiga yaitu elemen *prepositional phrase* dan/atau adverbial yang mengalami kastrasi linguistik pada konstituen sirkumstan di *subtitle* Bahasa Indonesia film *The Kingdom* (2007) dan analisis makna eksperiensialnya. Kelima, elaborasi terkait kualitas terjemahan, terkait aspek keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan. Terakhir, pembahasan.

4.1. Hasil Penelitian

Satuan lingual yang menjadi data pada disertasi ini adalah klausa Bahasa Inggris yang pada terjemahan (*subtitle*) Bahasa Indonesianya mengalami kastrasi linguistik. Berdasarkan temuan, terdapat 544 klausa yang menjadi data. Dari 544 data itu, terdapat 883 kastrasi linguistik pada tiga grup, nominal, verbal dan PP/adverbial yang mewakili ketiga konstituen sistem transitivitas di *subtitle* Bahasa Indonesia film *The Kingdom* (2007). Perbedaan jumlah ini dikarenakan adanya data yang mengalami kastrasi linguistik pada lebih dari satu grup.

Dari 544 data, terdapat 7 kombinasi data terkait konstituen yang mengalami kastrasi linguistik, yaitu 166 data kastrasi linguistik pada konstituen partisipan; 44 data kastrasi linguistik pada konstituen proses; 49 data kastrasi linguistik pada konstituen sirkumstan; 201 data kastrasi linguistik pada konstituen

partisipasi dan proses; 11 data kastrasi linguistik pada konstituen partisipan dan sirkumstan; 19 data kastrasi linguistik pada konstituen proses dan sirkumstan; dan 54 data kastrasi linguistik pada konstituen partisipan, proses dan sirkumstan.

Tabel 4.1. Kombinasi Data Kastrasi Linguistik pada Konstituen Klausa

Konstituen Klausa	Jumlah	Persentase
Partisipan	166	30.51%
Proses	44	8.09%
Sirkumstan	49	9.01%
Partisipan dan Proses	201	36.95%
Partisipan dan Sirkumstan	11	2.02%
Proses dan Sirkumstan	19	3.49%
Partisipan, Proses dan Sirkumstan	54	9.93%
Jumlah	544	100%

Seperti telah dijabarkan sebelumnya bahwa konstituen partisipan diwakili oleh *nominal group*; konstituen proses diwakili oleh *verbal group* dan konstituen sirkumstan diwakili oleh *prepositional phrase* dan/atau adverbial. Secara rinci, dapat dijabarkan bahwa perbedaan jumlah data dengan jumlah kastrasi linguistik karena terdapat 432 kastrasi linguistik pada *nominal group*; 318 kastrasi linguistik pada *verbal group*; dan 133 kastrasi linguistik pada *prepositional phrase* dan/atau adverbial.

Tabel 4.2. Jumlah Data dan Jumlah Kastrasi Linguistik

Bagian Data Konstituen yang Mengalami KL	Jumlah Data	Jumlah Data KL Nominal Group	Jumlah Data KL Verbal Group	Jumlah Data KL PP /Adverbial
Partisipan	166	166		
Proses	44		44	
Sirkumstan	49			49
Partisipan dan Proses	201	201	201	
Partisipan dan Sirkumstan	11	11		11
Proses dan Sirkumstan	19		19	19
Partisipan, Proses dan Sirkumstan	54	54	54	54
Jumlah Data	544			
		432	318	133
Jumlah KL di tiga konstituen		883		

Terkait dengan masalah pertama pada disertasi ini, dari 544 data, terdapat 483 data yang mengalami kastrasi linguistik pada konstituennya, baik pada konstituen

partisipannya, prosesnya, sirkumstannya atau kombinasi dari ketiganya. Terdapat 7 kombinasi kastrasi linguistik pada konstituen klausa di disertasi ini, yaitu kastrasi linguistik pada konstituen partisipan; pada konstituen proses; pada konstituen sirkumstan, pada konstituen partisipan dan proses; pada konstituen partisipan dan sirkumstan; pada konstituen proses dan sirkumstan; pada konstituen partisipan, proses dan sirkumstan. Berikut adalah tabel temuan kastrasi linguistik pada konstituen.

Tabel 4.3. Kombinasi Data Kastrasi Linguistik pada Konstituen Klausa

Konstituen	Jumlah
Partisipan	120
Proses	40
Sirkumstan	51
Partisipan dan Proses	194
Partisipan dan Sirkumstan	7
Proses dan Sirkumstan	18
Partisipan, Proses dan Sirkumstan	53
Jumlah	483

4.2. Kastrasi Linguistik pada Konstituen Klausa Sistem Transitivitas

Tata bahasa yang menjelaskan makna eksperiensial diekspresikan oleh sistem transitivitas. Eggins (2004) menyatakan bahwa makna eksperiensial diungkapkan oleh sistem transitivitas yang mencakup partisipan, proses, dan sirkumstan.

Makna eksperiensial adalah salah satu aspek dari *SFL*. Dalam *SFL*, istilah realisasi digunakan untuk menemukan hubungan konstruksi abstrak bahasa dalam untaian makna yang terkait dengan makna eksperiensial, makna interpersonal, atau makna tekstual. Matthiesen, Teruya, dan Lam (2010) menegaskan bahwa realisasi adalah representasi dalam *SFL* yang terkait dengan istilah sistem.

Ada tiga konstituen penting dalam makna eksperiensial, yaitu partisipan, proses, dan sirkumstan. Partisipan adalah orang, ide, atau hal yang berpartisipasi dalam proses. Sangat memungkinkan bahwa partisipan melaksanakan proses dalam sirkumstan tertentu. Proses adalah aktivitas yang bersifat fisik, mental dan/atau verbal. Juga bersifat menunjukkan keadaan, keberadaan atau kepemilikan. Sirkumstan adalah kondisi atau situasi terjadinya proses. Keadaan menjelaskan kondisi atau situasi terkait waktu, tempat, alasan, cara, jumlah, dan gambaran keadaan (Halliday & Matthiessen, 2014; Eggins 2004).

Atas dasar penjelasan di atas, dapat diduga bahwa ketika terjemahan klausa mengalami kastrasi linguistik pada konstituennya, maka realisasi makna eksperiensialnya menjadi berbeda dari makna yang ada teks sumber. Perbedaan ini, tentu saja, berpusat pada hilangnya salah satu atau lebih konstituen pada terjemahannya sehingga mengakibatkan terjemahan klausanya tidak memuat konstituen yang terkastrasi.

4.2.1. Kastrasi Linguistik pada Konstituen Partisipan

Seperti telah ditampilkan pada tabel 4.3 bahwa terdapat 120 data yang mengalami kastrasi linguistik pada konstituen partisipan.

Data 162

No data	Teks Sumber	Teks Sasaran
162	She exaggerates a lot of things . (00:21:51)	Dia membesar-besarkan

Pada data 162 di atas, terdapat partisipan '*a lot of things*' yang mengalami kastrasi linguistik pada terjemahannya. Partisipan ini merupakan pelibat dalam proses karena menjelaskan hal yang dimaksud oleh proses. Matthiessen, Teruya, dan Lam (2010) berpendapat bahwa partisipan adalah konstituen yang terlibat dalam proses secara langsung. Dengan terkastrasinya partisipan pada data 162 di atas, realisasi makna eksperiensial yang termuat pada terjemahannya tidak memberikan esensi terkait salah satu pelibat dari proses.

4.2.2. Kastrasi Linguistik pada Konstituen Proses

Seperti telah ditampilkan pada tabel 4.3 bahwa terdapat 40 data yang mengalami kastrasi linguistik pada konstituen proses.

Data 34

No data	Teks Sumber	Teks Sasaran
34	Come on , do your worst! (00:04:09)	Lempar seburuk mungkin

Pada data 34 di atas, terdapat konstituen proses '*come on*' yang mengalami kastrasi linguistik pada terjemahannya. Dalam sistem transitivitas, proses merupakan inti klausa karena proses mencerminkan makna eksperiensial yang direpresentasikan dalam klausa. Makna eksperiensial dari frasa verba '*come on*' ini merupakan bentuk proses yang bersifat imperatif, yaitu berupa tantangan atau permintaan melakukan sesuatu secara segera. Kastrasi linguistik pada konstituen proses ini telah menghilangkan esensi makna eksperiensial dalam klausa.

4.2.3. Kastrasi Linguistik pada Konstituen Sirkumstan

Seperti telah ditampilkan pada tabel 4.3 bahwa terdapat 51 data yang mengalami kastrasi linguistik pada konstituen sirkumstan.

Data 21

No data	Teks Sumber	Teks Sasaran
21	We were tracking bin Laden since the early '90s . (00:02:34)	Kami telah melacak Bin Laden

Pada data 21 di atas, terdapat konstituen sirkumstan '*since the early '90s*' yang mengalami kastrasi linguistik pada terjemahannya. Dapat dilihat bahwa konstituen sirkumstan ini memberikan keterangan waktu terkait kondisi atau situasi dari terjadinya suatu proses. Dengan terkastrasinya konstituen sirkumstan ini, realisasi makna eksperiensial pada terjemahan tidak memberikan esensi terkait makna keterangan waktu dari proses.

4.2.4. Kastrasi Linguistik pada Konstituen Partisipan dan Proses

Seperti telah ditampilkan pada tabel 4.3 bahwa terdapat 194 data yang mengalami kastrasi linguistik pada konstituen partisipan dan proses.

Data 91

No data	Teks Sumber	Teks Sasaran
91	From the craters, it looks like they used a high explosive, possibly military grade. (00:12:12)	Dilihat dari lubangnya, sepertinya berdaya ledak tinggi. Mungkin standar militer

Data 91 di atas merupakan kalimat dengan klausa kompleks. Dapat dilihat bahwa kastrasi linguistik terjadi pada klausa kedua di dua konstituen, yaitu pada konstituen partisipan '*they*' dan pada konstituen proses '*used*' sehingga mengakibatkan terjemahannya menjadi klausa simpleks.

Realisasi makna eksperiensial yang dihasilkan pada terjemahannya adalah hilangnya proposisi pada kalimat tersebut yang bertujuan menyatakan bahwa ada partisipan yang menjadi rujukan pelaku pengeboman dan proses berupa tindakan yang dilakukan dengan melibatkan partisipan pelakunya. Oleh karenanya, terjemahan ini sesungguhnya menghilangkan entitas yang diwakili oleh partisipan serta tindakan yang dilakukan oleh entitasnya.

4.2.5. Kastrasi Linguistik pada Konstituen Partisipan dan Sirkumstan

Seperti telah ditampilkan pada tabel 4.3 bahwa terdapat 7 data yang mengalami kastrasi linguistik pada konstituen partisipan dan sirkumstan.

Data 37

No data	Teks Sumber	Teks Sasaran
37	Can you tell us about that day , Mr. Fleury? (00:04:58)	Bisa Anda ceritakan, Tn. Fleury?

Pada data di atas terdapat kastrasi pada konstituen partisipan dan sirkumstan di terjemahannya. Konstituen partisipan yang terkastrasi adalah '*us*' dan konstituen sirkumstan yang terkastrasi adalah '*about that day*'. Esensi makna dari partisipan '*us*' adalah sebagai pihak yang menjadi penerima dari proses '*tell*' dan esensi makna dari sirkumstan '*about that day*' adalah keterangan tentang hal yang terjadi pada parameter waktu tertentu.

Dengan terkastrasinya kedua konstituen tersebut maka hal ini mengakibatkan makna eksperiensial yang ada pada terjemahannya menjadi berbeda dari yang ada pada teks sumber. Pada terjemahan, klausa ini tidak memuat entitas penerima sebagai pelibat dari proses dan juga tidak memuat perihal yang menjadi esensi dari proses.

4.2.6. Kastrasi Linguistik pada Konstituen Proses dan Sirkumstan

Seperti telah ditampilkan pada tabel 4.3 bahwa terdapat 18 data yang mengalami kastrasi linguistik pada konstituen proses dan sirkumstan.

Data 4

No data	Teks Sumber	Teks Sasaran
4	Despite criticism of foreign presence in The Kingdom , the King allows commercial oil production to begin . (00:01:02)	Meski hadirnya asing dikritik keras, Raja mengizinkan produksi minyak secara komersil

Pada data 4 di atas, terdapat kastrasi linguistik pada konstituen proses '*to begin*' dan pada konstituen sirkumstan '*in The Kingdom*'. Konstituen proses yang terkastrasi tersebut terkait dengan elemen *finite* pada klausa ini, yaitu *allows*. Hubungan dengan *finite* ini tidak muncul pada terjemahannya karena konstituen proses ini terkastrasi sehingga menempatkan terjemahan dari elemen *finite* saja yang menjadi proses pada terjemahannya. Sementara, konstituen sirkumstan yang terkastrasi memuat esensi makna terkait situasi spasial dari proses.

Dengan terkastrasinya kedua konstituen tersebut, realisasi makna eksperiensial pada terjemahannya mengakibatkan terjadinya pergeseran dari makna proses hanya pada *finite* dan menghilangkan esensi makna dari *'to begin'*. Juga, kastrasi pada konstituen sirkumstan telah menghilangkan makna eksperiensial terkait esensi makna spasial.

4.2.7. Kastrasi Linguistik pada Konstituen Partisipan, Proses dan Sirkumstan

Seperti telah ditampilkan pada tabel 4.3 bahwa terdapat 53 data yang mengalami kastrasi linguistik pada konstituen partisipan proses, dan sirkumstan.

Data 64

No data	Teks Sumber	Teks Sasaran
64	We got a lot of bodies down here, Ronnie. (00:09:17)	Mayat berjatuhan

Pada data 64 di atas, terdapat 3 partisipan, *'we'*, *'a lot of bodies'*, dan *'Ronnie'*. Juga terdapat proses *'got'* dan sirkumstan *'down here'*. Dua dari 3 partisipan tersebut mengalami kastrasi, yaitu *'we'* dan *'Ronnie'*. Kastrasi juga terjadi pada konstituen proses dan sirkumstannya. Sehingga terjemahan ini hanya memuat padanan untuk partisipan *'a lot of bodies'* saja.

Meski, padanan pada terjemahan ini merupakan klausa dengan *'mayat'* sebagai konstituen partisipan dan *'berjatuhan'* sebagai proses namun realisasi makna eksperiensial pada teks sumber dengan konstruksi transitivitas di atas menjadi berbeda dari yang ada pada terjemahannya. Pada teks sumber, proses yang diwakili dengan *'got'* dengan partisipan *'we'* sebagai pelibat relasional untuk proses dan partisipan *'Ronnie'* sebagai pelibat yang diceritakan serta sirkumstan spasial *'down here'* sebagai rujukan tempat tertentu menjadi hilang pada terjemahannya.

4.3. Elemen *Nominal Group* yang Mengalami Kastrasi Linguistik pada Konstituen Partisipan

Pada subbab ini, dijabarkan kastrasi linguistik yang terjadi pada elemen *nominal group* Bahasa Inggris yang mengalami kastrasi linguistik pada *subtitle* Bahasa Indonesia film *The Kingdom* (2007). Konstruksi *nominal group* sebagai partisipan secara berurutan dapat memuat elemen-elemen sebagai berikut: *deictic*,

numerative, epithet, classifier, thing dan *qualifier*. Masing-masing dari tiap elemen tersebut memiliki fungsi dalam membentuk makna dalam *nominal group*.

Secara ringkas, *deictic* adalah istilah untuk kata atau frasa yang secara langsung berhubungan dengan referensi yang bertalian dengan benda, tempat atau orang. *Numerative* adalah kata yang mengacu pada jumlah. *Epithet* menunjukkan fitur atau karakteristik yang memberikan unsur kualias kepada *Thing*. *Classifier* adalah kata yang menempatkan aitem yang dimodifikasi menjadi subkelas, yang membedakannya dari sub tipe lainnya. *Thing*, dalam analisis fungsional *nominal group* berbeda dari arti harfiahnya. Di sini *Thing* bisa merujuk pada kategori benda mati atau bernyawa serta konsep abstrak. *Thing* mengacu pada elemen utama dalam *nominal group (head)*. *Qualifier* merupakan unit linguistik yang merupakan bagian dari *nominal group*; mengikuti *Head* dan memberikan informasi lebih lanjut. *Qualifier* biasanya merupakan *prepositional phrase*.

Berdasarkan penjelasan singkat di atas, dapat dilihat bahwa dari persepsi penerjemahan, kastrasi linguistik yang terjadi pada elemen *nominal group* dari teks Bahasa Inggris di *subtitle* Bahasa Indonesia pada film *The Kingdom* (2007) merupakan perwujudan dari hilangnya makna yang ada pada teks sumber. Dengan kata lain, elemen yang terkastrasi linguistik pada *nominal group* menghasilkan terjemahan dengan makna yang tidak sama seperti makna pada teks sumber.

Dari jumlah keseluruhan data, yaitu 544 data, terdapat 432 data yang mengalami kastrasi linguistik pada elemen *nominal group*. Dari 432 data kastrasi linguistik pada konstituen partisipan, jumlah kastrasi linguistik pada elemen *nominal group* adalah 501. Perbedaan jumlah tersebut disebabkan adanya 375 *nominal group* Bahasa Inggris yang mengalami kastrasi linguistik pada satu elemen saja (375) dan 57 *nominal group* Bahasa Inggris yang mengalami kastrasi linguistik pada lebih dari satu elemen (126). Secara rinci, ada 21 kombinasi pengurangan seperti yang ditunjukkan pada tabel 4.4.

Tabel 4.4. Kombinasi dan Frekuensi Kastrasi Linguistik *Nominal Group*

Kombinasi	$\sum NG$	KL D	KL N	KL E	KL C	KL T	KL Q
D	7	7					
N	6		6				
E	15			15			
C	12				12		
T	333					333	
Q	2						2
D+N	3	3	3				
D+E	4	4		4			
D+C	1	1			1		
D+T	29	29				29	
D+E+C	1	1		1	1		
D+C+T	2	2			2	2	
D+E+T	5	5		5		5	
D+N+Q	1	1	1				1
D+N+T	1	1	1			1	
D+C+T+Q	1	1			1	1	1
C+T	1				1	1	
N+T	3		3			3	
E+C	1			1	1		
E+T	3			3		3	
T+Q	1					1	1
Jumlah Data KL NG	432						
		55	14	29	19	379	5
Jumlah KL Elemen NG		501					

KL: Kastrasi Linguistik; D: *Deictic*; N: *Numerative*;
E: *Epithet*; C: *Classifier*; T: *Thing*; Q: *Qualifier*

Berikut data yang memuat lebih dari satu elemen yang mengalami kastrasi linguistik pada *nominal group*.

Data 14 dan 15

No data	Teks sumber	Teks sasaran
14	Iraq's battle-trained army swept across Kuwait's borders at first light. (00:02:04)	Tentara Irak menyerbu negeri tetangganya Kuwait
15	Iraq's battle-trained army swept across Kuwait's borders at first light. (00:02:04)	Tentara Irak menyerbu negeri tetangganya Kuwait

Pada Data 14 dan 15 di atas, terdapat dua *nominal group* “Iraq's **battle-trained** army...” dan “... Kuwait's **borders** ...” yang mengalami kastrasi linguistik. Elemen yang mengalami kastrasi linguistik pada kedua *nominal group* tersebut ditandai dengan cetak tebal. Elemen yang terkastrasi linguistik pada *nominal group* pertama merupakan elemen *classifier* dan pada *nominal group* kedua merupakan elemen *thing*.

4.3.1. Kastrasi Linguistik pada Elemen *Deictic*

Penggunaan *deictic* dalam *nominal group* merupakan bentuk implikasi dari referensi yang jelas dan pasti sebagai rujukan awal untuk *thing*. Dengan kata lain, fungsi dari *deictic* adalah menjadikan suatu referensi (*thing*) sebagai hal yang partikular (spesifik). Keberadaan *deictic* dalam *nominal group* mengindikasikan bahwa elemen *thing* yang dimaksud oleh pembicara/penulis dapat dirujuk oleh pendengar/pembaca. Ketika elemen *deictic* ini mengalami kastrasi linguistik dalam terjemahannya, hal ini berdampak pada hilangnya elemen yang menjadi rujukan untuk *thing* dalam *nominal group*.

Seperti telah dijelaskan pada bab 2, *deictic* dalam *nominal group* Bahasa Inggris dapat berupa posesif pronominal dan nomina, demonstratif *this*, *that*, *those*, *these* serta artikel *a/an* dan *the*. Berdasarkan temuan data terkait kastrasi linguistik pada elemen *deictic* yang berjumlah 55, elemen *deictic* posesif yang terkastrasi linguistik adalah 11 data, demonstratif 10 data, dan artikel 34 data.

Tabel 4.5. Kastrasi Linguistik Elemen *Deictic*

Elemen <i>Deictic</i> yang Mengalami Kastrasi linguistik	Jumlah Data
Posesif	11
Demonstratif	10
Artikel	34
Jumlah	55

Elemen *deictic* yang terkastrasi linguistik dalam bentuk posesif terdiri atas posesif pronominal, yaitu *his*, *our*, *your* dan *my*.

Data 115

No data	Teks sumber	Teks sasaran
115	Keep your bags packed. (00:13:54)	Siapkan kopor

Dari Data 115 di atas, terdapat kata *your* yang mengalami kastrasi linguistik pada terjemahannya. Kata *your*, dalam data ini, merupakan bagian dari

nominal group Bahasa Inggris “*your bags*” (*your*: *deictic* dan *bags*: *thing*). Pada data di atas, elemen *deictic your* merupakan posesif yang dirujuk pada elemen *thing*, yaitu *bags*. Entitas dari *nominal group* “*your bags*” ini merupakan perwujudan dari makna utuh yang memuat benda dengan pemilik dari benda itu.

Terjemahan untuk *nominal group* Bahasa Inggris pada data ini mengalami kastrasi linguistik pada elemen *deictic*nya dan dalam Bahasa Indonesia, ini menjadi *nominal group* yang hanya memuat elemen *thing*, kopor. Hilangnya elemen *deictic* dalam terjemahannya mengakibatkan *thing*, yaitu kopor, kehilangan elemen posesifnya.

Data 16

No data	Teks sumber	Teks sasaran
16	As a Saudi national, Osama Bin Laden offered his services to the Royals (00:02:07)	Sebagai warga Saudi, Osama Bin Laden tawarkan jasa pada kerajaan.

Pada Data 16 di atas, terdapat kastrasi linguistik pada elemen *deictic* posesif *his* di *nominal group* “*his service*”. Adanya *his* sebagai *modifier* untuk *service* menempatkan elemen *thing*, yakni *service*, sebagai entitas yang teridentifikasi melekat pada kepemilikan seseorang, dalam konteks ini Osama Bin Laden.

Terjemahannya yang tidak mengikutkan padanan *his* menjadikan *nominal group* “*his service*” hanya menjadi *nominal group* yang terdiri atas *thing* saja, yaitu “jasa.” Hal ini tentu saja menjadikan maknanya menjadi berbeda dari yang ada pada teks sumber, yaitu tidak ada lagi unsur kepemilikan pada entitas *thing*.

Sementara pada bagian kastrasi linguistik *deictic* demonstratif yang berjumlah 10 data, terdapat 4 data yang memuat kastrasi linguistik demonstratif *these*, 5 data yang memuat kastrasi linguistik demonstratif *that* dan 1 data yang memuat kastrasi linguistik demonstratif *this*. Secara konstruksi makna umum, demonstratif *this/these* dan *that/those* digunakan sebagai *modifier* yang merujuk pada *thing* yang spesifik. Secara khusus, *this/those* digunakan untuk merujuk pada *thing* dalam jarak dekat, sementara *that* dalam jarak tidak dekat.

Data 507

No data	Teks sumber	Teks sasaran
507	You put that fucking gun down! (00:92:49)	Letakkan senjata!

Pada Data 507 di atas, terdapat *nominal group* Bahasa Inggris "... *that fucking gun ..*" yang pada terjemahannya mengalami kastrasi linguistik pada elemen *deictic* demonstratif *that*. Hilangnya padanan *that* pada terjemahannya mengakibatkan hilangnya makna yang secara spesifik melekat pada entitas *gun/senjata*. Selain itu, persepsi makna yang juga hilang terkait dengan jarak yang tidak dekat. Tentu saja, secara normal, ketika ada yang mengarahkan senjata ke kita, kita akan menjaga jarak sebagai bentuk kehati-hatian. Oleh karenanya, kata *that* ini menunjukkan suatu jarak yang tidak dekat.

Terakhir, elemen *deictic* yang mengalami kastrasi linguistik merupakan artikel dengan jumlah 34 data. Terdapat 15 data yang mengalami kastrasi linguistik pada artikel *the* dan 19 data yang mengalami kastrasi linguistik pada artikel *a/an*.

Secara teori, artikel *the* dalam Bahasa Inggris merupakan *definite article* yang berarti bahwa artikel ini digunakan untuk merujuk pada benda yang spesifik karena telah disebutkan sebelumnya atau benda yang unik atau tunggal. Juga, artikel *the* digunakan untuk merujuk pada benda yang telah dipahami bersama antara pembicara dan lawan bicaranya. Selain itu secara konstruksi *nominal group* Bahasa Inggris, elemen *deictic* artikel *the* hadir ketika salah satu elemen *modifier* untuk *thing* adalah *numeration* dalam bentuk *ordinal number*.

Artikel Bahasa Inggris *the*, *a* dan *an* merupakan elemen *deictic* yang tidak dapat berdiri sendiri tanpa elemen *thing* yang dilekatkannya, meski secara elipsis. Pada prinsipnya, semua elemen dalam *nominal group* tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya *thing* karena *thing* adalah inti dalam *nominal group*. Namun, semua elemen, selain *deictic* artikel, dapat berdiri sendiri tanpa adanya *thing* dalam *nominal group*nya, meski sesungguhnya elemen *thing*nya terelipsiskan.

Yang menarik dari temuan data terkait kastrasi linguistik pada elemen *deictic the* adalah tidak ada data yang menunjukkan kastrasi linguistik pada elemen *deictic the* saja, akan tetapi kastrasi linguistik juga melibatkan elemen lain dalam *nominal group*. Ketika misalnya elemen *thing* pada *nominal group* terkastrasi linguistik pada terjemahannya, maka elemen *deictic* artikel *the* yang melekat pada *thing* akan juga terkastrasi linguistik.

Data 431

No data	Teks sumber	Teks sasaran
431	Four vehicles will be left behind when the Prince and the press leave. (00:74:59)	Empat mobil akan ditinggalkan ketika Pangeran pulang dari sini

Data 431 di atas memuat salah satu *nominal group*, yaitu “... *the press* ...” yang terkastrasi linguistik pada terjemahannya. Artikel *the* pada data di atas melekat pada *thing press* yang secara pemaknaan, artikel *the* ini digunakan untuk merujuk pada *thing* yang spesifik. Namun berhubung pada terjemahannya elemen *thing press* terkastrasi linguistik, hal ini mengakibatkan elemen *deictic* artikel *the* juga terkastrasi linguistik.

Jika hal ini hanya dilihat pada fenomena terkastrasi linguistiknya elemen *deictic* artikel *the* pada terjemahannya, maka sesungguhnya fenomena ini menunjukkan entitas spesifik dari suatu benda yang mempunyai rujukan jelas namun menjadi hilang. Meski *thing* tidak hilang pada terjemahannya namun boleh jadi, hilangnya padanan dari elemen *deictic* artikel *the* mengakibatkan *thing* menjadi umum atau tidak spesifik.

Sementara, artikel *a* atau *an* merupakan artikel yang digunakan untuk memperkenalkan suatu benda baru dalam kalimat yang berjumlah tunggal. Jadi, secara teori, esensi dari menggunakan *a* atau *an* dalam menyatakan nomina baru dalam kalimat sudah menjadi suatu hal yang lumrah dalam Bahasa Inggris meski sesungguhnya tidak mengutamakan pada unsur jumlah tunggalnya. Namun, memang memungkinkan bahwa fokusnya juga pada jumlahnya yang tunggal. Oleh karenanya, secara gramatikal, artikel *a* atau *an* ini tidak akan mungkin digunakan dalam menyatakan nomina baru dalam jumlah jamak.

Data 237

No data	Teks sumber	Teks sasaran
237	It is thus an Agency at contretemps hindering our every effort. (00:33:47)	Jadi ini adalah pembangkangan yang menghalangi upaya kami

Pada Data 237 di atas, terdapat kastrasi linguistik pada terjemahan *nominal group* “... *an Agency* ...” yaitu pada elemen *deictic* artikel *a* dan elemen *thing Agency*. Dapat dipahami bahwa elemen *deictic a* di atas adalah untuk menyatakan sesuatu hal yang baru dan juga menunjukkan bahwa sesuatu hal yang baru itu bersifat tunggal. *commit to user*

Memang, patut diduga bahwa elemen *deictic* artikel *a* dalam terjemahannya terkastrasi linguistik karena elemen *thing*, yaitu *Agency*, juga terkastrasi linguistik. Meski demikian, salah satu esensi dari artikel *a* adalah untuk menunjukkan sifatnya yang tunggal sehingga ketika elemen *deictic* artikel *a* ini terkastrasi linguistik, maka esensi maknanya juga menjadi hilang, yaitu merujuk pada *thing* yang memang berjumlah tunggal.

4.3.2. kastrasi Linguistik pada Elemen *Numerative*

Fungsi elemen *numerative* dalam *nominal group* adalah sebagai penanda urutan penomoran dan penanda kuantitas yang dikaitkan pada elemen *thing*. Penanda urutan penomoran ini adalah penomoran bilangan bertingkat (*ordinal number*) seperti *first*, *second* dan seterusnya. Sementara penanda kuantitas dapat berupa penomoran bilangan biasa (*cardinal number*) seperti *one*, *two* dan seterusnya atau penanda kuantitas tanpa nomor, dalam jumlah tunggal seperti *every*, *each*, dan lainnya dan dalam jumlah jamak seperti *many*, *a lot of* dan lainnya.

Berdasarkan temuan data, kastrasi linguistik pada elemen *numerative* berjumlah 14 data. Pembagian dari 14 data itu adalah sebagai berikut: 6 data kastrasi linguistik pada penomoran bilangan bertingkat, 2 data kastrasi linguistik pada penanda kuantitas penomoran bilangan biasa, dan 6 data kastrasi linguistik pada penanda kuantitas.

Tabel 4.6. Kastrasi Linguistik Elemen *Numerative*

Kastrasi linguistik Elemen <i>Numerative</i>	Jumlah
Penomoran Bilangan Bertingkat	6
Penomoran Bilangan Biasa	2
Penanda Kuantitas	6
Jumlah	14

6 data kastrasi linguistik pada elemen *numerative* dalam bentuk penomoranurut bilangan bertingkat (*ordinal number*) terdiri atas 5 data dengan bilangan bertingkat *first* dan 1 data dengan bilangan bertingkat *third*. Berikut adalah Data kastrasi linguistik elemen *numerative* pada bilangan bertingkat.

Data 5

No data	Teks Sumber	Teks Sasaran
5	The result is the first union between Saudi Arabia and the United States. (00:01:07)	Hasilnya adalah persahabatan antara Arab Saudi dengan Amerika

Pada Data 5 di atas, terdapat *nominal group* Bahasa Inggris “... *the first union* ...” yang pada terjemahannya mengalami kastrasi linguistik pada elemen *deictic the* dan elemen *numerative first*. Terkait dengan kastrasi linguistik pada elemen *numerativenya*, dapat dipahami bahwa penggunaan elemen *numerative* bilangan bertingkat “*first*” pada data 5 bermakna suatu urutan terkait kerja sama, dalam hal ini antara Amerika dan Arab Saudi. Berdasarkan realita, sesungguhnya ujaran ini memuat peristiwa sejarah yang faktual, yaitu benar bahwa antara Amerika dan Arab Saudi menjalin kerja sama pertama kali ketika ditemukannya minyak di Arab Saudi. Kemudian, kedua negara ini mendirikan suatu perusahaan untuk memproduksi minyak dengan nama *Arabian American Oil Company* (*Aramco*) pada tahun 1938. Hilangnya *numerative first* pada terjemahannya berdampak pada perbedaan realisasi makna, yaitu terkait peristiwa bersejarah kerja sama antara Arab Saudi dan Amerika untuk kali pertama.

Urutan terkait peristiwa sejarah sesungguhnya penting untuk dikemukakan karena ini mengisahkan suatu kronologi. Secara faktual, hubungan antara Amerika Serikat dan Arab Saudi sampai sekarang masih berlangsung dengan baik secara mutualisme karena adanya kerja sama dalam bidang minyak dan gas bumi dan dengan mengacu pada data di atas, maka sesungguhnya penghilangan *numerative first* mengakibatkan hilangnya suatu fakta sejarah terkait hubungan bilateral antara Amerika Serikat dan Arab Saudi.

Atas dasar elaborasi di atas, dapat dikatakan bahwa elemen *numerative* dalam bentuk bilangan bertingkat (*ordinal number*) memuat makna yang terkait dengan urutan atau kronologi dari suatu entitas makna yang melekat pada elemen *thing*. Ketika elemen dengan makna ini terkastrasi linguistik pada terjemahannya, maka entitas makna pada *thing* yang memuat urutan peristiwa juga hilang.

Sementara kastrasi linguistik yang terjadi pada elemen *numerative* bilangan biasa (*cardinal number*) menunjukkan adanya informasi yang hilang

terkait dengan jumlah spesifik pada *thing*. Data 167 berikut merupakan data kastrasi linguistik pada elemen *numerative* bilangan biasa.

Data 167

No data	Teks sumber	Teks sasaran
167	that two Royal Family wives donated \$10 million to three Arab-American cultural centers right outside of Boston (00:22:13)	bahwa istri-istri keluarga kerajaan menyumbangkan 10 juta dolar ke pusat-pusat budaya Arab-Amerika di Boston

Pada data 167 di atas, terdapat *nominal group* “*two Royal Family wives*” dan “*three Arab-American cultural centers*” yang pada elemen *numerativenya*, *two* dan *three* mengalami kastrasi linguistik pada terjemahannya.

Dapat dipahami bahwa kedua elemen *numerative* pada data 167 merupakan bilangan biasa (*cardinal number*) yang memberikan makna terkait jumlah spesifik pada elemen *thing*, *wives* dan *centers*. Sesungguhnya, bentuk jamak dari elemen *thing* tersebut merupakan dampak dari esensi makna jumlah pada elemen *numerativenya* yang lebih dari satu. Oleh karenanya, terdapat keterkaitan antara elemen *numerative* dan elemen *thing* pada data 167 ini, yaitu esensi makna terkait jumlah entitas *thing*.

Meski pada terjemahannya, elemen *thing* dari tiap *nominal group* tersebut tetap menunjukkan esensi makna jamak dengan cara reduplikasi, yaitu istri-istri dan pusat-pusat budaya namun esensi makna jamak dengan cara reduplikasi ini tidak memberikan esensi jumlah yang jelas seperti yang ada pada teks sumbernya. Dengan kata lain, terjemahan dari elemen *thing* dalam bentuk jamak yang direduklifikasi ini berpotensi memiliki parameter jumlah jamak mulai dari dua sampai tak terhingga.

Ketika suatu *nominal group* mengandung elemen *numerative* dengan bentuk bilangan biasa, maka esensi makna pada jumlah yang terkait dengan elemen *thing* merupakan bagian dari keutuhan makna yang ada pada *nominal group*. Atas dasar demikian, maka dapat dikatakan bahwa kastrasi linguistik pada elemen *numerative* bilangan biasa (*cardinal number*) akan mengakibatkan terjemahan yang menghilangkan entitas makna pada *thing* yang terkait dengan jumlah.

Di sisi lain, penanda kuantitas tanpa penomoran merupakan unsur lain yang termasuk dalam elemen *numerative* karena esensi maknanya adalah mengindikasikan jumlah. Dari 6 data pada bagian ini, terdapat 5 data dengan penanda kuantitas jamak yang mengalami kastrasi linguistik, yaitu *few*, *a lot of*, *many* dan *some*. Sementara ada 1 data dengan penanda kuantitas tunggal yang terkastrasi linguistik, *every*.

Data 162

No data	Teks sumber	Teks sasaran
162	She exaggerates a lot of things . (00:21:51)	Dia membesar-besarkan

Data 162 di atas memuat *nominal group* “*a lot of things*” yang pada terjemahannya mengalami kastrasi linguistik tidak hanya pada elemen *numerativenya*, *a lot of*, namun juga pada elemen *thing*, *things*.

Kastrasi linguistik *nominal group* “*a lot of things*” ini pada terjemahannya mengakibatkan hilangnya tautan makna dengan prosesnya, yaitu *exaggerates* (membesar-besarkan). Makna yang tertaut ini memuat esensi makna yang terkait dengan jumlah jamak. Oleh karenanya, secara eksperiensial, kastrasi linguistik pada data 162 ini mengakibatkan hilangnya elemen jumlah dan elemen *thing*.

4.3.3. Kastrasi Linguistik pada Elemen *Epithet*

Seperti telah dijabarkan pada bab 2 bahwa *epithet* merupakan elemen yang memberikan esensi makna terkait kualitas kepada *thing*. *Epithet* dapat berupa ekspresi penilaian subjektif atau objektif pembicara terkait kualitas *thing* dalam *nominal group*. Dalam persepsi linguistik formal, *epithet* merupakan adjektiva dalam konstruksi frasa nomina. Terdapat 28 data yang merupakan kastrasi linguistik pada elemen *epithet*.

Data 7

No data	Teks Sumber	Teks Sasaran
7	The strict Islamic laws enforced outside of these walls do not apply inside. (00:01:17)	Hukum Islam yang diberlakukan di luar tembok tak berlaku di dalam

Pada Data 7 di atas, terdapat *nominal group* Bahasa Inggris “*The strict Islamic laws ...*” yang pada terjemahannya mengalami kastrasi linguistik pada elemen *epithet strict*. Patut diduga bahwa penulis skenario film ini, Matthew Michael Carnahan, menggunakan kata *strict* sebagai ekspresi penilaian kualitas

yang subjektif terkait *thing* pada *nominal group* ini, yaitu laws dengan *classifier Islamic*.

Penilaian subjektif ini, sepertinya, merupakan salah satu bentuk ekspresi Islamophobia. Dengan kata lain, sepertinya kata *strict* yang dikaitkan dengan *Islamic Laws* memuat makna kualitas yang mendiskreditkan Islam.

Menurut kamus daring <https://www.thefreedictionary.com/strict>, definisi *strict* dengan mengacu pada makna kontekstual di data adalah a. *rigorous in the imposition of discipline*. Contoh, *strict parent*; b. *conforming completely to established rule, principle, or condition*. Contoh, *strict vegetarian*. Berdasarkan konteks pada data ini, sepertinya padanan untuk kata *strict* ini dalam Bahasa Indonesia, di antaranya, adalah ketat atau keras.

Menurut kamus daring <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ketat>, definisi dari kata ketat, dengan mengacu pada makna kontekstual di data 7, adalah “tetap tidak dapat diubah, tanpa kecuali (tentang perkataan, janji, perintah, peraturan, dan sebagainya).” Sementara itu, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/keras>, mendefinisikan kata keras, dengan mengacu pada makna kontekstual di data 7, sebagai “bersifat mengharuskan (memaksa, tegas, dan betul-betul).”

Definisi dari kata ketat dan keras di atas sepertinya berpotensi memberikan kesan negatif karena bersifat tanpa kompromi dan mengekang meski sesungguhnya hukum yang berlaku pada tiap agama memang bersifat mengikat para pemeluknya. Indonesia sebagai Negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam tidak memandang hukum Islam sebagai peraturan yang dianggap negatif.

Oleh karenanya, penghilangan padanan untuk kata *strict* pada terjemahannya patut diduga merupakan bentuk perlindungan dari potensi negatif yang dapat timbul jika elemen *epithet strict* ini diterjemahkan ke Bahasa Indonesia. Hal ini dilakukan sebagai bentuk sensor dengan alasan agama. Hal ini sejalan dengan peraturan pemerintah Republik Indonesia nomor 18 tahun 2014 tentang penyensoran terkait segi keagamaan dan ketertiban umum. Lebih rinci, hal ini dinyatakan bahwa penyensoran terkait segi keagamaan dilakukan ketika mengandung penghinaan terhadap salah satu agama yang diakui di Indonesia dan bahwa penyensoran terkait segi ketertiban umum dilakukan ketika dapat

mendorong sentimen kesukuan, keagamaan, asal keturunan dan antargolongan (SARA).

Menarik untuk dilihat bahwa dari 29 data kastrasi linguistik pada elemen *epithet*, terdapat 9 data yang memuat *epithet* dalam bentuk kata umpatan, yaitu 6 data yang memuat kata *fucking* dan 3 data yang memuat kata *goddamn*. Dapat dipahami berdasarkan konteks dari ujaran bahwa semua kata umpatan ini digunakan oleh karakter pada film ketika mereka sedang dalam kondisi emosi yang marah atau tertekan.

Data 68

No data	Teks Sumber	Teks Sasaran
68	They blew up a goddamn softball game, Ronnie. (00:09:29)	Mereka membom pertandingan softball

Pada data 68 di atas terdapat *nominal group* Bahasa Inggris, "... a *goddamn softball game*, ..." yang memuat elemen *epithet goddamn*. Unsur kualitas yang tersemat pada *epithet* ini merupakan ekspresi emosi terkait suatu peristiwa, dan dalam data ini adalah peristiwa pemboman yang menimpa para korban di tengah pertandingan softball. Ekspresi emosi ini menunjukkan suatu bentuk fitur prosodi, yaitu ekspresi penekanan terkait suatu sikap pembicara dengan *thing* yang dirujuknya.

Dalam terjemahannya, *epithet* kata umpatan ini mengalami kastrasi linguistik. Patut diduga bahwa penghilangan padanan dari *epithet* kata umpatan tersebut merupakan bentuk *self-censorship* yang dilakukan dengan tujuan melindungi penonton dari penggunaan kata umpatan yang dalam budaya bangsa Indonesia dianggap sesuatu yang tabu. Juga hal ini sesuai dengan Pedoman dan Kriteria Penyensoran diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1994, Bab IV: Pasal 17 ayat 3 yang menyatakan penyensoran dimaksudkan pula sebagai sarana pemelihara tata nilai dan budaya bangsa agar dapat terjaga dan berkembang sesuai dengan kepribadian nasional Indonesia, mengingat melalui film dan reklame film dapat masuk pengaruh-pengaruh budaya dan nilai-nilai negatif.

4.3.4. Kastrasi Linguistik pada Elemen *Classifier*

Classifier dalam *nominal group* berperan sebagai subkelas dari *thing*, yaitu sebagai penanda yang bersifat memberikan pencirian tertentu untuk *thing*. Dengan

kata lain, *classifier* merupakan bagian dari *nominal group* dengan tingkatan yang sebanding dengan *thing* karena elemen ini bersifat bagian dari *thing* yang eksklusif dengan memberikan penjelasan spesifik terkait karakteristik dari *thing*.

Ada 19 data yang memuat kastrasi linguistik pada elemen *classifier*. Berdasarkan analisis pada jenis data ini, kastrasi linguistik pada elemen *classifier* memberikan dampak bahwa hilangnya elemen *classifier* mengakibatkan pencirian karakteristik khusus pada *thing* menjadi hilang.

Data 240

No data	Teks Sumber	Teks Sasaran
240	So you're going before the Senate Select Committee and not to the President who appointed you. (00:34:01)	Jadi kau minta petunjuk komite, bukan Presiden yang mengangkatmu?

Pada Data 240 di atas, terdapat *nominal group* Bahasa Inggris "... the senate select committee ..." yang pada terjemahannya mengalami kastrasi linguistik pada elemen *classifier senate select* sehingga terjemahannya hanya menjadi "komite".

Sepertinya *senate select committee*, di lembaga legislatif Indonesia, sama seperti Panitia Khusus DPR yang artinya bahwa komite/panitia ini merupakan bagian dari lembaga legislatif yang memiliki peran khusus terkait bidang tertentu dalam mengawasi jalannya pemerintahan yang dilakukan oleh lembaga eksekutif. Dapat dilihat bahwa elemen *classifier* pada data di atas merupakan suatu komite pada lembaga senat yang ada di Amerika Serikat yang khusus menangani bidang tertentu (dari konteks ini mengacu pada bidang yang terkait dengan tindakan terorisme).

Terjemahannya yang menghilangkan unsur *classifier* ini, menjadi komite saja, mengakibatkan makna khusus yang melekat pada *thing* menjadi hilang dan beralih menjadi *thing* yang bersifat umum. Pencirian *classifier* tertentu pada *thing* merupakan elemen yang memberikan *thing* suatu entitas yang terkait dengan klasifikasi jenis, perihal, atau bagian pada elemen *thing*. Hal ini berlaku pada semua data yang mengalami kastrasi linguistik pada elemen *classifier*, yaitu hilangnya pencirian karakteristik tertentu yang menjadi subkelas pada *thing*.

4.3.5. Kastrasi Linguistik pada Elemen *Thing*

Elemen *thing* pada *nominal group*, sejatinya, merupakan elemen utama yang mutlak harus ada karena sesungguhnya elemen lainnya bersifat opsional dan

merupakan *modifier* saja yang memberikan status tertentu pada *thing*. Memang, elemen *thing* pada *nominal group* dapat dielipsiskan namun bukan berarti tidak ada elemen *thing* pada *nominal group*nya. *Thing* merupakan elemen penting karena perannya adalah untuk menunjukkan entitas yang dirujuk atau merujuk langsung ke suatu referensi.

Meski demikian, yang menarik pada penelitian ini adalah dari total jumlah elemen yang mengalami kastrasi linguistik pada elemen *nominal group*, 501 kastrasi linguistik, justru elemen *Thing* lah yang mengalami kastrasi linguistik paling banyak, dengan jumlah 379 kastrasi linguistik. Salah satu alasan untuk fenomena ini adalah adanya kastrasi linguistik total pada suatu data yang mempunyai elemen *thing* lebih dari satu. Kastrasi linguistik total adalah kastrasi linguistik yang melibatkan satu klausa utuh dan tidak diterjemahkan ke bahasa sasaran.

Data 32 dan 33

No data	Teks Sumber	Teks Sasaran
32	We need a hit! (00:04:04)	
33	We need a hit! (00:04:04)	

Pada data 32 dan 33, ada 2 elemen *thing* yang mengalami kastrasi linguistik, yaitu *we* dan *hit*. Terkastrasi linguistiknya 2 elemen *thing* tersebut, yang diikuti oleh terkastrasi linguistiknya konstituen proses, *need*, tentu saja mengakibatkan hilangnya makna eksperiensial yang melekat pada klausa itu. Kembali pada elemen *thing*, 2 data di atas mengakibatkan elemen *thing* berupa *agent* dan *goal* menjadi hilang dan ini berdampak pada hilangnya pemahaman terkait pelaku dan sasaran dari proses.

Selain dari terkastrasi linguistiknya elemen *thing* pada kastrasi linguistik total, elemen *thing* juga mengalami kastrasi linguistik secara parsial. Terkastrasi linguistiknya elemen *thing* pada kastrasi linguistik parsial ini memang hanya mengakibatkan pelaku atau sasaran dari proses yang hilang.

Data 135

No data	Teks Sumber	Teks Sasaran
135	I said, in this situation, how do you feel this is viewed through our eyes? (00:18:15)	Kubilang, dalam situasi ini, bagaimana menurutmu kalau dilihat dari kacamata kami?

Pada data 135 di atas terdapat elemen *thing*, *this*, yang mengalami kastrasi linguistik pada terjemahannya. Elemen *thing* pada data ini merupakan sasaran dari proses dalam konstruksi kalimat pasif.

Dalam klausa dengan konstruksi kalimat pasif, sasaran dari proses (verba) merupakan elemen yang, secara formal, harus disebutkan, sementara pelaku dapat dihilangkan. Hilangnya elemen *thing* pada data 135 ini mengakibatkan sasaran dari proses menjadi hilang dan ini berakibat pada hilangnya unsur subjek pada klausa “...*this is viewed through our eyes?*” (... kalau dilihat dari kaca mata kami?). Dengan kata lain, hilangnya elemen *thing* pada data ini berakibat pada realisasi makna eksperiensial yang tidak memiliki *field*/medan sebagai entitas partisipan pada terjemahan klausanya.

Secara umum, memang hilangnya elemen *thing* pada penelitian ini, secara linguistik formal, merupakan elemen yang berperan sebagai subjek atau objek pada klausa. Subjek dan objek dalam klausa berperan penting dalam menunjukkan suatu pemaknaan yang melibatkan verba dalam suatu klausa. Patut diduga bahwa hilangnya unsur subjek dan objek dalam terjemahan data 135 ini merupakan akibat dari kebiasaan yang sering terjadi dalam percakapan sehari-hari Bahasa Indonesia yang tidak melibatkan subjek dan atau objek. Contoh, sering kali kita berbicara dengan lawan bicara “mau makan apa?”, “lagi ngapain?”, “pinjam dong!” dan sejenisnya.

4.3.6. Kastrasi Linguistik pada Elemen *Qualifier*

Qualifier merupakan elemen dalam *nominal group* yang posisinya setelah elemen *thing*. Pada umumnya, *qualifier* diwujudkan dalam bentuk klausa yang melekat, *prepositional phrase* yang memuat *nominal group*.

Ada 5 data terkait elemen *qualifier* pada penelitian ini dan semuanya dalam bentuk *prepositional phrase*. Semua *prepositional phrase* ini merupakan penanda bagi elemen *thing* yang posisinya setelah *thing*.

Data 118

No data	Teks Sumber	Teks Sasaran
118	And after speaking with Thamer, I advised withholding additional U.S. Personnel because a large part of the religious justification for these bombs is the presence of current U.S. Personnel. (00:16:37)	Dan setelah berbicara dengannya, kusarankan tak menambah pasukan karena itulah alasan utama pemboman menurut Amerika

Pada Data 118 di atas, terdapat *nominal group* Bahasa Inggris “...a large part of the religious justification...” yang pada terjemahannya mengalami kastrasi linguistik pada elemen *qualifier* yang ditandai dengan cetak tebal.

Elemen *qualifier* pada data merupakan penjelas tambahan setelah *thing part*. Pada konteks di data, *qualifier* ini memuat suatu pemaknaan untuk entitas “alasan utama” yang terkait dengan pemboman. Sepertinya *qualifier* “**of the religious justification**” ini kembali merupakan suatu bentuk dari Islamophobia karena konteks dari ujaran ini jelas disematkan kepada tindakan teror yang dikaitkan dengan agama Islam dan tentu saja memuat pemaknaan yang mendiskreditkan agama Islam.

Dalam terjemahannya, *qualifier* ini tidak diterjemahkan. Patut diduga bahwa tidak diterjemahkannya *qualifier* ini merupakan bentuk dari sensor dengan alasan yang terkait dengan sentimen keagamaan karena mayoritas penduduk Indonesia merupakan umat Islam. Jika *qualifier* ini diterjemahkan maka hal ini berpotensi menimbulkan kontroversi seakan-akan agama Islam memang agama yang erat terkait dengan tindakan terorisme.

4.4. Elemen yang Mengalami Kastrasi Linguistik pada Konstituen Proses

Seperti telah dinyatakan sebelumnya bahwa analisis terkait kastrasi linguistik pada konstituen proses dilakukan dengan mengidentifikasi kastrasi linguistik yang terjadi pada elemen *verbal group* dalam terjemahannya.

Salah satu rumusan masalah dalam penelitian ini adalah mengkaji dampak dari terkastrasinya elemen *verbal group* Bahasa Inggris dalam terjemahan Bahasa Indonesianya. Berhubung *verbal group* memiliki struktur yang memungkinkannya memuat elemen *finite*, *auxiliary* dan *event*, maka sesungguhnya tiap elemen ini

memiliki pemaknaan yang mewakili pemaknaan utuh dari suatu proses dalam sistem transitivitas.

Berdasarkan temuan, terdapat 318 data yang mengalami kastrasi linguistik pada *verbal group*. Dari 318 data ini, terdapat 3 kombinasi kastrasi linguistik elemen *verbal group*, yaitu kastrasi linguistik pada elemen *finite* (234 data), kastrasi linguistik pada elemen *event* (14 data) dan kastrasi linguistik pada elemen *finite* dan *event* (69 data). Tidak ada data yang melibatkan terkastrasi linguistiknya elemen *auxiliary* pada disertasi ini. Sebagai tambahan, ada 1 data yang dianggap menjadi bagian dari *verbal group* meski secara kelas kata bukanlah verba, yaitu adverbial. Adverbial ini diidentifikasi sebagai *mood adjunct* yang posisinya berada di antara elemen *finite* dan *event* dan pada terjemahannya, adverbial ini mengalami kastrasi linguistik.

Tabel 4.7. Kastrasi Linguistik Elemen *Verbal Group*

Kombinasi kastrasi linguistik pada Elemen VG	Jumlah
<i>Finite</i>	234
<i>Event</i>	16
<i>Finite</i> dan <i>Event</i>	67
<i>Mood adjunct</i>	1
Jumlah	318

Dari 318 data pada konstituen proses, terdapat 385 kastrasi linguistik pada elemen-elemen *verbal group*. Kembali, perbedaan jumlah ini terjadi karena adanya lebih dari satu elemen yang terkastrasi linguistik pada suatu data. 385 kastrasi linguistik tersebut terdiri atas 301 kastrasi linguistik pada elemen *finite*, 83 kastrasi linguistik pada elemen *event*, dan 1 kastrasi linguistik *Mood adjunct*.

4.4.1. Kastrasi Linguistik pada Elemen *Verbal Group Finite*

Di Bahasa Inggris, adalah suatu kelaziman untuk klausa deklaratif dan interogatif memuat unsur subjek dan verba. Sementara, dalam klausa imperatif, klausa hanya memuat verba saja atau juga disertai objek dari verba.

Konstituen proses ini memberikan pemaknaan eksperiensial yang dapat melibatkan pelaku atau sasaran serta keterangan yang menjelaskan proses eksperiensial itu. Jika klausa yang memuat proses itu bukan klausa imperatif, maka dapat dipastikan klausa itu merupakan klausa deklaratif atau klausa interogatif, yang artinya memuat, setidaknya, konstituen partisipan sebagai subjek. Tentu saja, klausa deklaratif dan interogatif juga dapat memuat konstituen

partisipan sebagai objek. Sementara, dalam klausa imperatif, konstituen partisipan (jika ada) berperan sebagai objek. Konstituen lain, yaitu sirkumstan, belum tentu ada karena konstituen ini bersifat opsional.

Seperti telah dinyatakan sebelumnya bahwa terdapat 301 data pada elemen *finite*. Dari 301 data tersebut, terdapat 234 data yang mengalami kastrasi linguistik pada elemen *finite* saja dan 67 data mengalami kastrasi linguistik pada elemen *finite* dan *event*.

Klasifikasi dari elemen *finite* yang mengalami kastrasi ini dibagi menjadi 4, yaitu elemen *finite* yang terkait pada kala dengan polaritas positif; kala dengan polaritas negatif; modalitas dengan polaritas positif; dan modalitas dengan polaritas negatif. Dari 301 kastrasi linguistik pada elemen *finite*, terdapat 262 data kastrasi linguistik elemen *finite* pada kala dengan polaritas positif; 9 data kastrasi linguistik pada kala dengan polaritas negatif; 28 data kastrasi linguistik elemen *finite* pada modalitas dengan polaritas positif; 2 data kastrasi linguistik pada modalitas dengan polaritas negatif.

4.4.1.1. Kastrasi Linguistik pada Elemen *Verbal Group Finite* pada Kala dengan Polaritas Positif

Pada penelitian ini, terdapat fenomena menarik, yaitu terjadinya kastrasi linguistik pada elemen *finite* di klausa deklaratif, interogatif dan imperatif di *subtitle* film *The Kingdom* (2007), secara mayoritas, juga melibatkan terkastrasinya konstituen partisipan.

Hal ini sepertinya merupakan dampak dari kelaziman bahwa suatu klausa (deklaratif dan interogatif) merupakan klausa yang menempatkan partisipan dan proses sebagai suatu kesatuan utuh dalam struktur tata bahasa Bahasa Inggris. Dengan kata lain, sepertinya ini merupakan suatu kewajaran bahwa *verbal group* sebagai proses, yang hanya memuat *finite* di klausa deklaratif atau interogatif, dan dalam terjemahannya mengalami kastrasi linguistik, maka partisipannya juga akan terkastrasi karena partisipannya tidak dapat berdiri sendiri dalam suatu klausa tanpa adanya verba. Faktor lain yang menyebabkan kastrasi linguistik pada elemen *finite* yang juga melibatkan terkastrasi linguistiknya konstituen partisipan adalah adanya data yang mengalami kastrasi linguistik total.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa suatu klausa yang hanya memuat elemen *finite* dalam *verbal group*nya, maka *finite* itu berperan ganda sebagai *event*. Sementara *verbal group* yang memuat lebih dari satu elemen, maka elemen yang pertama adalah *finite* sebagai operator dan elemen lainnya adalah *auxiliary* dan/atau *event*.

Kastrasi linguistik pada elemen *verbal group*, yaitu *finite*, yang juga berfusi sebagai *event* berjumlah 234 data. Pada esensinya, terkastrasi linguistiknya *finite* (*event*) yang juga mengakibatkan terkastrasi linguistiknya partisipan mengakibatkan hilangnya makna yang terkait dengan pelibat dan proses yang terjadi. Hal ini tentu saja berakibat pada hilangnya makna eksperiensial dalam sistem transitivitas dari suatu klausa, yaitu hilangnya konstituen partisipan dan proses.

Seperti telah dinyatakan sebelumnya bahwa kastrasi linguistik elemen *finite* yang terkait dengan kala serta polaritas berjumlah 271 dengan rincian 262 data kastrasi linguistik elemen *finite* pada kala dengan polaritas positif dan 9 data kastrasi linguistik pada kala dengan polaritas negatif. Menurut <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kala>, kala merupakan perbedaan bentuk verba untuk menyatakan perbedaan waktu. Jadi, secara morfologis, verba dapat berubah bentuk menyesuaikan dengan parameter dalam menggambarkan terjadinya suatu proses.

Bahasa Inggris merupakan bahasa yang memuat sistem kala dalam tata bahasanya dengan pembagian waktu utama menjadi 2, yaitu masa sekarang dan masa lampau. Terkait masa depan, verba yang digunakan merupakan verba bantu seperti *will*, *shall* dan *be going to*. Sementara Bahasa Indonesia tidak memuat sistem kala dalam tata bahasanya.

Kaitan antara elemen *finite* dengan polaritas di sini bersifat indikasi untuk menjelaskan dikotomi klausa sebagai polaritas positif dan negatif karena pada prinsipnya semua klausa dapat diidentifikasi memiliki polaritas positif atau negatif. Polaritas positif adalah polaritas tanpa tanda karena tidak ada penanda polaritas positif dalam Bahasa Inggris. Di sisi lain, polaritas negatif selalu ditandai dan diekspresikan oleh morfem *not*. Dalam klausa *finite*, polaritas negatif dapat digabungkan dengan elemen *finitenya*. Oleh karenanya, kecenderungan yang

terjadi adalah bila elemen *finite* tidak bersanding dengan *not*, maka dapat dikatakan bahwa klausa itu memuat polaritas positif dan sebaliknya.

Pada disertasi ini, elemen *finite* yang mengindikasikan kala dengan polaritas mengekspresikan makna eksperiensial proses yang melibatkan referensi waktu tertentu. Ketika elemen *finite* dengan karakteristik ini mengalami kastrasi linguistik, patut diduga bahwa makna eksperiensial dengan referensi waktunya menjadi hilang berhubung Bahasa Indonesia tidak memuat sistem kala.

Data 210

No data	Teks sumber	Teks sasaran
210	I spent 4 days in Quantico (00:30:27)	4 hari di Quantico

Pada data 210 di atas, terdapat klausa yang terdiri atas partisipan pelaku (*actor*) *I*, proses yang diwakili oleh elemen *finite* (kala) *spent*, dan partisipan cakupan (*scope*) *4 days in Quantico*.

Elemen *finite* pada data 210 ini menunjukkan suatu informasi terkait aktivitas yang melibatkan kala dengan polaritas positif, yaitu suatu tindakan yang dilakukan di masa lampau. Jenis proses dari elemen *finite* di data 210 ini merupakan jenis proses material yang artinya ada pelaku (seseorang) yang melakukan suatu tindakan, yaitu *spent* yang secara kontekstual memuat informasi bahwa si pelaku melakukan aktivitas dalam kurun waktu tertentu (*4 days*) dan di tempat tertentu (Quantico).

Terkastrasi linguistiknya elemen *finite* (*event*) pada terjemahannya mengakibatkan hilangnya isi makna terkait adanya tindakan yang terjadi. Hal ini juga mengarah pada terkastrasinya konstituen partisipan sebagai pelaku (*actor*), yaitu *I*. Tentu saja, terkastrasi linguistiknya dua konstituen ini, proses (*spent*) dan partisipan pelaku (*I*), mengakibatkan hilangnya unsur utama yang ada dalam suatu klausa deklaratif.

Dari sudut pandang sistem transitivitas, hal ini juga berdampak pada hilangnya pemaknaan eksperiensial terkait partisipan dan proses. Meski partisipan lain (*scope*) di data 210 tidak terkastrasi linguistik namun dalam terjemahannya, pelaku yang melakukan proses tertentu selama 4 hari di Quantico menjadi hilang.

Pada data lain, juga terdapat terjemahan yang mengalami kastrasi linguistik pada elemen *finite* yang juga melibatkan terkastrasinya konstituen

partisipan (*scope*) seperti pada data 435 berikut. Ini merupakan data kastrasi linguistik total

Data 435

No data	Teks sumber	Teks sasaran
435	Haytham, you guys drink that stuff, Pabst? (00:75:38)	

Pada data 435, terdapat suatu klausa interogatif yang pada terjemahannya mengalami kastrasi linguistik total, yaitu kastrasi linguistik pada konstituen proses dan konstituen partisipan (*actor* dan *scope*). Konstituen proses, *drink*, pada data 435 ini, merupakan elemen *finite* yang memuat informasi terkait kala dengan polaritas positif. Proses ini menggambarkan aktivitas memasukkan benda cair ke dalam mulut dan menelannya. Benda cair yang ditelan merupakan suatu partisipan cakupan informasi, yaitu jenis minuman yang bernama *pabst* (minuman bir). Partisipan pelaku untuk proses ini juga terkastrasi linguistik, yaitu *Haytham, you guys*. Dengan terkastrasi linguistiknya klausa ini secara total pada terjemahannya, maka isi makna terkait suatu proses yang ditanyakan yang menyangkut tindakan meminum suatu jenis minuman tertentu yang melibatkan pelaku serta jenis minuman menjadi hilang.

Contoh lain yang melibatkan hilangnya jenis partisipan *beneficiary* dan *scope* terdapat pada data 469 berikut. Kembali data ini merupakan data kastrasi linguistik total.

Data 469

No data	Teks sumber	Teks sasaran
469	Give me a MAC! (00:79:12)	

Pada data 469 di atas, terdapat klausa imperatif yang tidak melibatkan jenis partisipan pelaku (*actor*) namun melibatkan jenis partisipan *beneficiary*, *me*, dan jenis partisipan *scope*, *a MAC*.

Pada data 469 ini, elemen *finite* *give* merupakan proses dari suatu ujaran yang memuat informasi adanya permintaan/perintah untuk memberikan sesuatu kepada yang menyatakan ujaran itu. Ujaran ini mengandung partisipan *me* sebagai *beneficiary* atau penerima dan partisipan *scope*, yaitu *a MAC*. Sesungguhnya, terjemahan yang mengalami kastrasi linguistik total merupakan perwujudan dari hilangnya makna suatu klausa secara utuh.

commit to user

4.4.1.2. Kastrasi Linguistik pada Elemen *Verbal Group Finite* pada Kala dengan Polaritas Negatif

Kastrasi linguistik pada kala dengan polaritas negatif memiliki karakteristik terfusnya *not* dengan elemen *finite* pada klausa. Terdapat 9 data pada kastrasi tipe ini.

Data 139

No data	Teks Sumber	Teks Sasaran
139	Might be a good idea, I don't know (00:18:44)	Mungkin itu ide yang bagus

Pada data 139 di atas, kastrasi linguistik pada konstituen proses dengan tidak hanya mengastrasi elemen *finite* namun juga elemen *event* dengan polaritas negatif, *don't know*. Seperti pada data sebelumnya, kastrasi proses ini juga melibatkan terkastrasinya partisipan senser pada klausa, yaitu *I*.

Elemen *finite* pada Data ini memuat referensi waktu masa sekarang yang mengindikasikan adanya proses yang terjadi di masa ketika ujaran ini disampaikan oleh pembicara. Polaritas pada klausa ini adalah negatif dengan penanda *not* yang bersanding dengan elemen *finite do*. Jika dikaitkan dengan elemen *event*, maka ujaran ini mengindikasikan bahwa pembicara ragu atau tidak tahu apakah ide yang dimaksud adalah ide yang baik atau tidak.

Makna eksperiensial yang ada pada terjemahannya tidak mempertegas adanya proposisi yang dimaksud sebagai proposisi yang baik atau tidak karena adanya kastrasi linguistik tersebut. Oleh karenanya, realisasi dari terjemahan ini menghasilkan makna eksperiensial yang berbeda dari teks sumber.

4.4.1.3. Kastrasi Linguistik pada Elemen *Verbal Group Finite* pada Modalitas dengan Polaritas Positif

Modalitas sebagai verba *finite* disajikan dengan melihat jenis modalitas yang umumnya dapat diekspresikan oleh kata kerja modal. Seperti dijelaskan oleh Halliday dan Matthiessen (1999), modalitas adalah sumber daya bagi pembicara untuk mengikut sertakan pandangan mereka sendiri ke dalam wacana: penilaian mereka tentang yang mungkin atau tipikal, penilaian mereka tentang situasi. Modalitas dapat menjadi makna yang sulit ditelaah karena tidak mudah dibagi ke dalam kategori yang relatif terpisah. Hal ini mencakup pelbagai makna yang mencerminkan penilaian pembicara. Misalnya, hal ini memiliki rentang dari *commit to user*

ekspresi keraguan yang halus (Dia mungkin tiba hari ini atau mungkin saya akan pergi) ke indikator eksplisit yang pasti (Dia akan tiba hari ini atau saya pasti akan pergi). Akibatnya modalitas sering dibahas dalam hal derajat (tinggi, median, rendah) sebagai sebuah kontinum.

Secara umum, modalitas dapat diekspresikan pada dua sumbu utama, atau sebagai modalitas epistemik dan deontik (Downing dan Locke, 2008). Modalitas epistemik, yang disebut modalisasi dalam istilah *SFL*, adalah semacam makna konotatif yang berkaitan dengan tingkat kepastian tentang hal yang dikatakan atau estimasi probabilitas yang terkait dengan apa yang dikatakan (Dia bisa mengambil mobil saya atau Dia mungkin mengambil mobil saya). Modalitas deontik, yang disebut modulasi dalam istilah *SFL*, juga merupakan semacam makna konotatif tetapi, berbeda dari modalitas epistemik, ini berkaitan dengan kewajiban atau izin, termasuk kemauan dan kemampuan (Dia dapat mengambil mobil saya atau Dia benar-benar mengambil mobil saya). Modalitas juga dapat disandingkan dengan polaritas positif atau negatif dengan menambahkan *not*. Pada jenis kastrasi ini, terdapat 28 data.

Data 397

No data	Teks sumber	Teks sasaran
397	A man who can plan mass murder of women and children and then go home and sleep soundly, that kind of man is supremely difficult to catch. (00:67:49)	Orang yang merancang pembunuhan massal pada wanita dan anak-anak lalu pulang dan tidur nyenyak adalah orang yang sulit ditangkap

Pada data 397 di atas, terdapat kastrasi pada elemen *finite*, *can* dan didampingi oleh elemen *event*, *plan*. Elemen *finite*, *can*, ini merupakan bentuk modalitas yang menunjukkan modalitas deontik yang menunjukkan *ability* (kemampuan) dengan polaritas positif. Pemaknaan ini berimplikasi pada pemaknaan proses yang terkait dengan elemen *event*, *plan* yang berarti bahwa partisipan *actor* (*A man*) berpotensi memiliki kemampuan dalam merancang sesuatu, dalam hal ini terkait dengan tindakan melakukan pembunuhan massal.

Ketika kata kerja modal menjadi *finite* dalam suatu klausa, maka hal ini terkait dengan *judgement* (anggapan) yang memiliki kisaran epistemik atau deontik. Berdasarkan teori, *finite*, *can*, pada data 349 ini memuat kisaran pada *commit to user*

tingkatan deontik karena merujuk pada kemampuan. Dengan kata lain, suatu abilitas yang dapat dilakukan oleh pelaku.

Terkastrasinya elemen *finite*, *can*, pada terjemahannya menghilangkan pemaknaan yang bersifat pengandaian karena isi makna pada klausa ini mengisyaratkan adanya suatu kemampuan yang dapat dilakukan oleh seseorang (*actor*). Dengan tidak diterjemahkannya *finite*, *can*, hal ini menjadikan klausa ini tidak lagi memuat pengandaian dari suatu kemampuan.

4.4.1.4. Kastrasi Linguistik pada Elemen *Verbal Group Finite* pada Modalitas dengan Polaritas Negatif

Terdapat 2 data pada tipe kastrasi ini.

Elemen *finite* yang menunjukkan modalitas dengan polaritas negatif dielaborasi pada data 449 berikut. Data ini juga merupakan data yang mengalami kastrasi linguistik secara total.

Data 449

No data	Teks sumber	Teks sasaran
449	No, you can't drink beer (00:76:17)	

Data 449 ini merupakan data yang pada terjemahannya mengalami kastrasi pada elemen *finite* modalitas, *can't*, dan elemen *event*, *drink*. Kastrasi linguistik juga terjadi pada elemen partisipan *actor*, *you* dan *scope*, *beer*.

Pemaknaan polaritas pada *finite* di data 449 ini merupakan polaritas negatif dengan adanya kata '*t* (*not*)' yang melekat pada *finite*, *can*. Pada data, pemaknaan polaritas negatif ini sesungguhnya juga ditunjang dengan kata *no* pada awal ujaran. Pada film, ujaran ini merupakan jawaban atas proposisi dalam bentuk pertanyaan tentang keberadaan suatu jenis minuman, *Pabst Blue Ribbon*, yang merupakan bir (minuman yang mengandung alkohol).

Dapat dilihat bahwa proposisi dalam bentuk pertanyaan itu memuat jawaban dengan makna polaritas ya atau tidak. Jawaban dari pertanyaan ini memuat pemahaman bahwa berhubung Arab Saudi merupakan negara dengan hukum Islam, maka secara prinsip para pemeluknya dilarang mengonsumsi minuman beralkohol.

Seperti telah dinyatakan sebelumnya bahwa sesungguhnya esensi polaritas negatif telah dapat dilihat dari adanya jawaban *no* (tidak). Akan tetapi, dapat

dipahami bahwa esensi makna yang ingin disampaikan dalam ujaran “*you can’t drink beer*” merupakan penunjang untuk jawaban *no*, yaitu bahwa tidak ada nama minuman *Pabst Blue Ribbon* di Arab Saudi karena minuman ini adalah jenis minuman beralkohol yang dilarang untuk dikonsumsi di Arab Saudi.

Elemen *finite*, *can*, adalah modalitas yang menunjukkan makna yang mengindikasikan sikap dari *actor*, *you* terkait kemampuannya dalam melakukan sesuatu. Dengan melekatnya ‘*t* (*not*)’ pada *finite*, *can*, hal ini mengindikasikan suatu negasi dari kemampuan yang dapat dilakukan oleh si *actor*. Jika dikaitkan dengan elemen *event*, *drink*, maka hal ini terkait dengan kemampuan yang ternegasi dalam mengonsumsi suatu jenis minuman. Dengan kata lain, ini menunjukkan suatu kemampuan yang dilarang untuk dilakukan.

Terjemahan data 449 ini, yang terkastrasi linguistik secara total, mengakibatkan hilangnya makna secara utuh. Secara makna eksperiensial, kastrasi linguistik total ini menghilangkan isi makna terkait adanya pelaku yang tidak dapat melakukan suatu proses material pada suatu *scope* tertentu.

4.4.2. Kastrasi Linguistik pada Elemen *Verbal Group Event*

Elaborasi pada subbab 4.5.2. ini terkait dengan klausa yang memuat elemen *verbal group finite* dan *event* namun pada terjemahannya, elemen *event* mengalami kastrasi linguistik.

Tidak seperti temuan pada subbab-subbab sebelumnya yang menyatakan bahwa ketika elemen *finite* mengalami kastrasi linguistik, secara mayoritas, konstituen partisipan yang memiliki struktur dalam klausa sebagai subjek juga mengalami kastrasi linguistik, temuan terkait terkastrasi linguistiknya elemen *verbal group event* ini tidak serta-merta berdampak pada terkastrasi linguistiknya konstituen partisipan sebagai subjek, kecuali jika yang terjadi adalah kastrasi linguistik total.

Ketika klausa yang memuat elemen *finite* dan *event* namun pada terjemahannya elemen *event* dari klausa ini mengalami kastrasi linguistik, hal ini berpotensi mengarah pada terjadinya perubahan esensi makna karena elemen *event* adalah elemen yang memuat makna leksikal dari *verbal group*. Sehingga, jika elemen *event* dari suatu klausa mengalami kastrasi linguistik maka hal ini berpotensi mengubah makna leksikal dari *verbal group*nya.

Terdapat 16 data kastrasi linguistik elemen *event*.

Data 23

No Data	Teks Sumber	Teks Sasaran
23	The Al Qaeda is thought to have been behind the bombing. (00:03:17)	Al-Qaeda berada di balik pengeboman

Pada data 23 di atas, terdapat klausa yang memuat *verbal group* dengan elemen *finite*, *is* dan elemen *event*, *thought*.

Klausa pada data 23 ini merupakan klausa dalam bentuk *passive voice* yang menempatkan sasaran verba di awal klausa. Dengan melihat konstruksi *verbal group* pada klausa data 23 ini, elemen *finite is* merupakan operator yang berperan memberikan makna terkait kala *present* (sekarang) dalam polaritas positif dan konstruksi *passive voice*. Dalam struktur *verbal group* di klausa ini, elemen *finite is* merupakan verba *catenative* yang diikuti oleh verba *past participle* yang mengindikasikan klausa ini sebagai klausa dalam *passive voice*. Oleh karenanya, elemen *event* di teks sumber, *thought* (bentuk dasarnya *think*), merupakan makna leksikal dengan jenis proses mental dalam konstruksi pasif. *The Al Qaeda* sebagai partisipan pada klausa ini merupakan partisipan *phenomenon*. Tidak ada partisipan *senser* dalam klausa ini.

Hubungan antara partisipan *phenomenon*, *finite* dan *event* ini memberikan makna bahwa partisipan *phenomenon*, *The Al Qaeda*, dipersepsikan dalam pandangan linguistik sebagai sasaran dari jenis proses mental, bukan pelaku. Atas dasar ini, makna yang termuat dari elemen *event*, dalam konstruksi pasif *thought*, menjadikan klausa ini menjadi klausa dengan pola *hedging*.

Beberapa padanan dari verba *thought* (*think*) di Bahasa Indonesia dalam konstruksi makna *active voice*, yang sesuai dengan konteks pada data 23 ini adalah “berpikir, menganggap, menyangka, dan menduga.” Sehingga ketika padanan-padanan ini diubah menjadi bentuk pasif, maka akan menjadi “dipikir, dianggap, disangka(kan), dan diduga.” Dapat dipahami bahwa padanan-padanan dalam bentuk pasif tersebut merupakan padanan dengan makna *hedging* karena memuat proposisi yang tidak pasti.

Terkastrasi linguistiknya elemen *event*, *thought*, pada terjemahan di data 23 ini, secara makna eksperiensial, mengakibatkan terjadinya perubahan jenis proses, dari mental menjadi relasional. Jenis proses relasional yang ada pada

terjemahannya berdampak pada hilangnya pola *hedging* yang ada pada teks sumber sehingga isi makna pada terjemahan menjadi proposisi yang bersifat pasti.

Beikut adalah contoh lain dari kastrasi linguistik pada elemen *event*

Data 44

No Data	Teks Sumber	Teks Sasaran
44	You sure I can tell this story? (00:05:22)	Kau yakin boleh?

Pada data 44, terdapat klausa kompleks yang memuat dua klausa, “*You sure*” dan “*I can tell this story?*” Kastrasi linguistik terjadi pada klausa kedua, yaitu pada elemen *verbal group event*, *tell*, dan pada partisipannya, yaitu *I* sebagai partisipan *sayer* dan *this story* sebagai partisipan *verbiage*.

Pada film, ini merupakan ujaran dari Agen Fleury ketika dia diminta oleh Guru putranya, Kevin, untuk menceritakan proses kelahiran Kevin di hadapan teman-teman kelas Kevin. Ujaran permintaan Sang Guru kepada Agen Fleury adalah sebagai berikut: “*Can you tell us about that day, Mr. Fleury?*” (Terjemahannya pada film: Bisa Anda ceritakan, Tn. Fleury?). Meski tampaknya enggan untuk menceritakannya tetapi akhirnya Agen Fleury setuju. Berhubung Kevin lahir melalui operasi *Caesar*, yang artinya bahwa Agen Fleury akan memberikan gambaran proses persalinan tersebut dengan cara yang eksplisit, seperti membedah perut, Agen Fleury bertanya dahulu kepada sang Guru sesuai dengan ujaran pada data 44 ini karena yang mendengar cerita ini adalah anak-anak. Dapat dilihat bahwa klausa pada data ini merupakan respons terkait permintaan sang Guru.

Permintaan sang Guru dan respons Agen Fleury di klausa kedua di data 44 ini memuat jenis proses yang sama, yaitu proses verbal dengan elemen *finite* dan *event* yang sama. Walaupun makna modalitas pada elemen *finite*, *can*, dari ujaran sang Guru dan Agen Fleury di klausa kedua berbeda, pada ujaran sang Guru bermakna kemampuan dan pada ujaran Agen Fleury bermakna meminta izin, namun keduanya mengarah pada elemen *event* yang sama, *tell*, yaitu tindakan verbal, bercerita. Sehingga, meski elemen *event* pada terjemahan untuk klausa kedua mengalami kastrasi linguistik dan hanya meninggalkan terjemahan untuk elemen *finite* saja, yaitu boleh, namun kata “boleh” ini merujuk pada referensi yang bersifat anaforik, yaitu jenis tindakan yang termuat dalam ujaran sang Guru.

Oleh karenanya, dapat dipahami bahwa kata “boleh” ini mengacu pada tindakan menceritakan.

Sementara, kastrasi linguistik pada konstituen partisipan di klausa kedua ini juga merupakan elipsis terkait pelibat dari “boleh” karena dengan mengacu secara anaforik ke ujaran sang Guru, “*Can you tell us about that day, Mr. Fleury?*”, maka dapat dipahami bahwa yang diminta untuk bercerita adalah Agen Fleury terkait peristiwa yang pernah dialaminya. Dengan demikian, partisipan *I*, yang mengacu pada Agen Fleury, merupakan rujukan untuk partisipan, *you*, pada ujaran sang Guru. Di sisi lain, partisipan *this story* merupakan rujukan untuk peristiwa yang diwakili oleh konstituen sirkumstan, *about that day*. Partisipan *this story* ini merupakan rangkaian dari terelipsisnya element *event*, *tell*.

Secara makna eksperiensial, kastrasi linguistik pada terjemahan klausa kedua di data 44 ini menghilangkan makna terkait jenis proses yang termuat pada elemen *event* dan partisipan dalam jenis proses ini. Meski demikian, maknanya masih dapat dipahami dengan cara mengacu secara anaforik ke ujaran sebelumnya.

4.4.3. Kastrasi Linguistik pada Elemen *Verbal Group Finite dan Event*

Ketika suatu klausa Bahasa Inggris memiliki lebih dari satu elemen dalam *verbal group*nya, kata kerja yang pertama merupakan elemen *finite* dan kata kerja berikutnya merupakan elemen *auxiliary* dan/atau *event*. Pada penelitian ini, tidak terdapat data yang memuat kastrasi pada ketiga elemen *verbal group*, *finite*, *auxiliary* dan *event*.

Seperti telah dijabarkan bahwa kastrasi elemen *finite* memengaruhi makna eksperiensial terkait dengan kala, polaritas dan modalitas dan kastrasi pada elemen *event* memengaruhi makna eksperiensial terkait dengan verba utama pada klausa. Pada subbab ini, kastrasi linguistik terjadi pada elemen *finite* dan *event* yang notabene sama seperti hilangnya konstituen proses dalam klausa. Terdapat 67 data pada jenis kastrasi linguistik ini.

Data 355

No data	Teks sumber	Teks sasaran
355	you will find the rooftop where the attacks were planned. (00:56:06)	itu adalah atap perencanaan serangan

Pada data 355 di atas, terdapat klausa kompleks yang mengalami kastrasi pada klausa pertama pada elemen *verbal group finite, will* dan *event, find* pada terjemahannya. Akibat dari terkastrasinya elemen *finite, will*, konstituen partisipan *you* di klausa pertamanya juga terkastrasi.

Pada konteks di film, ujaran ini merupakan ujaran Agen Fleury kepada Sang Pangeran terkait hasil penyelidikan mereka dalam kasus penyerangan dan pengeboman di kompleks para pekerja dari Amerika Serikat. Ujaran ini memiliki implikasi makna bahwa Agen Fleury ingin menunjukkan kemajuan dalam pengusutan kasus ini kepada Sang Pangeran.

Secara struktural, elemen *finite, will*, pada data 355 ini merupakan modalitas dengan polaritas positif yang menghubungkan subjek (*actor*), *you* yaitu Sang Pangeran, dengan predikatnya (*event*), yaitu *find*. *Finite, will*, ini merupakan modalitas yang mengindikasikan sikap intensitas sedang, yaitu “akan”. Dengan kata lain, kata “akan” ini merupakan kata yang mengindikasikan suatu modalitas di antara kemungkinan dan kepastian karena sifatnya merujuk pada peristiwa yang mungkin terjadi.

Makna dari “akan” ini kemudian dikaitkan dengan kata kerja utama, *event*, yang merupakan makna leksikal dari esensi dalam *verbal group*nya, yaitu *find*. Kombinasi dari elemen *verbal group finite, will*, dan *event, find*, memuat makna hubungan antarklausa hipotaksis proyeksi, yaitu bahwa Sang Pangeran dihadapkan pada suatu kondisi, yaitu akan mendapati suatu temuan penyelidikan terkait lokasi perencanaan penyerangan.

Terkastrasinya elemen *finite* dan *event* yang juga disertai dengan hilangnya partisipan pada data 355 ini mengakibatkan terjemahannya menjadi tidak lagi menjadi kalimat kompleks tetapi menjadi kalimat simpleks. Juga, terjemahan ini mengakibatkan maknanya tidak lagi berpusat pada pelaku yang dihadapkan pada suatu kondisi akan mendapati sesuatu tetapi menjadi kalimat simpleks dengan fokus pada proses relasional. Juga, secara makna eksperiensial, hal ini menghilangkan isi makna terkait adanya sikap pelaku dalam melakukan suatu tindakan.

Data 101

No data	Teks sumber	Teks sasaran
101	So you're saying now they got access to Saudi uniforms? (00:12:58)	Jadi mereka punya akses seragam polisi Saudi?

Data 101 di atas merupakan klausa kompleks, yaitu klausa yang memuat lebih dari satu peristiwa atau aksi sehingga memuat lebih dari satu *verbal group*, *are saying* dan *got*.

Dapat dipahami bahwa hubungan antarklausa pada data 101 ini bersifat proyeksi dengan saling ketergantungan dalam bentuk hipotaksis karena klausa pertama bersifat bebas sementara klausa kedua bersifat terikat ke klausa pertama. Konjungsi yang memarkahi hubungan hipotaksis antara kedua klausa ini, *that*, bersifat implisit atau elipsis.

Yang terjadi pada data 101 ini adalah bahwa klausa pertama “*you’re saying now*” mengalami kastrasi. Akibat dari ini adalah terjemahannya tidak lagi menjadi klausa kompleks namun menjadi klausa simpleks, yaitu hanya memuat terjemahan untuk klausa kedua.

Kastrasi pada klausa pertama ini melibatkan elemen *finite*, *are* dan elemen *event*, *saying*. Yang juga terkastrasi adalah partisipan, yaitu *you*. Kembali, hal ini terjadi sebagai dampak dari terkastrasinya elemen *finite*, *are*, di klausa.

Elemen *finite*, *are*, di klausa pertama ini merefleksikan perannya sebagai operator yang mengindikasikan kala dengan polaritas positif dan jika dikaitkan dengan elemen *eventnya*, *saying*, dan juga jika dikaitkan dengan *speaker-now*, ujaran ini merupakan ujaran dengan kala *present* atau sekarang. Dengan kata lain, ujaran ini terkait dengan suatu proses yang berlangsung pada saat yang sama ketika ujaran ini disampaikan.

Seperti telah dinyatakan sebelumnya terdapat dua klausa pada data 101 ini sehingga dampak dari terkastrasinya terjemahan untuk klausa pertama menghilangkan hubungan makna peristiwa satu antara klausa pertama dengan klausa kedua yang memuat makna peristiwa lain. Jadi, secara makna eksperiensial, terjemahan data 101, yang hanya memuat terjemahan untuk klausa kedua, telah menghilangkan isi makna pada klausa pertama, yaitu adanya proposisi dalam melakukan proses perkataan pada masa sekarang dengan maksud memproyeksikan peristiwa yang ada pada klausa kedua.

4.4.4. Kastrasi Linguistik pada *Mood Adjunct*

Fenomena lain yang terkait dengan kastrasi linguistik pada konstituen proses dalam realisasi *verbal group* adalah keberadaan elemen lain di antara elemen-elemen *verbal group*. Downing dan Locke (2006) menyatakan ini sebagai *discontinuous verbal groups*. Elemen kluasa ini dapat berupa subjek, *adjunct* atau *intensifier*. Kaitannya dengan kajian pada disertasi ini adalah adanya data kastrasi linguistik pada konstituen proses namun bukan elemen *verbal group*nya yang mengalami kastrasi linguistik namun elemen lain tersebut yang posisinya di antara elemen *verbal group*. Pada disertasi ini, terdapat data berupa *discontinuous verbal groups* dalam bentuk *mood adjunct*.

Data 89

No data	Teks Sumber	Teks Sasaran
89	The initial attack, involving a suicide bomber and at least two gunmen was apparently designed to lure first responders to the scene (00:11:20)	Serangan tambahan, dengan pembom bunuh diri dan dua penembak ditujukan memancing petugas medis memasuki TKP

Pada data 89 di atas, terdapat *mood adjunct* di antara elemen *finite* 'was' dan elemen *event* 'designed'. Posisi adjunct di antara elemen-elemen *verbal group* merupakan fenomena yang menurut Adejare (2012) disebut sebagai *structural disruption* dan karenanya posisi adjunct di antara elemen *verbal group* ini oleh Adejare (2012) disebut sebagai *disruptor*.

Pada data, posisi adjunct terletak di antara elemen *finite* dan *event* dalam klausa deklaratif. Hal ini sejalan dengan pendapat Adejare (2012) bahwa posisi *disruptor adjunct* di antara elemen *verbal group* hanya bisa terjadi pada klausa deklaratif karena ini terkait dengan stilistika. Di Bahasa Inggris, pada klausa interogatif dan imperatif, *structural disruption* yang terjadi bersifat gramatikal, seperti posisi subjek di antara elemen *finite* dan *event* pada klausa interogatif dan posisi *us* setelah verba *let* pada klausa imperatif. Mengacu pada penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa terkastrasi linguistiknya elemen *mood adjunct* dalam kontruksi *verbal group* mengakibatkan hilangnya ungkapan tertentu yang disampaikan oleh pembicara terkait dengan pemaknaan eksperiensial yang dikaitkan dengan proses pada klausa itu.

4.5. Kastrasi Linguistik pada Bagian Konstituen Sirkumstan

Sirkumstan dalam sistem transitivitas merupakan konstituen yang memberikan keterangan terkait proses pada suatu klausa.

Meski konstituen sirkumstan bersifat opsional dalam sistem transitivitas namun konstituen ini memuat informasi terkait konteks situasi pada proses di klausa. Konteks situasi itu dapat berupa keterangan waktu, tempat, cara, alasan, dan lainnya. Dalam klausa, konteks situasi ini direalisasikan dengan struktur *Prepositional phrase* dan adverbial. Pada disertasi ini, kastrasi linguistik pada konstituen sirkumstan dikaji dengan mengidentifikasi kastrasi linguistik pada struktur *prepositional phrase* dan/atau adverbial yang berperan sebagai konstituen sirkumstan dalam klausa.

Prepositional phrase merupakan struktur yang meliputi preposisi dan objek dari preposisi. Biasanya objek dari preposisi adalah *nominal group* atau pronomina. *Nominal group* yang menjadi objek preposisi dalam *prepositional phrase* memiliki elemen-elemen yang sama seperti *nominal group* dalam konstituen partisipan namun memuat informasi yang bersifat sirkumstan. Sementara adverbial sebagai sirkumstan merupakan kata atau kumpulan kata yang memuat informasi terkait situasi dari proses.

Terdapat 133 data kastrasi linguistik pada konstituen sirkumstan dan dari 133 data itu, terdapat 3 kombinasi kastrasi linguistik, yaitu 60 data kastrasi linguistik pada struktur *prepositional phrase*; 70 data kastrasi linguistik pada struktur adverbial; dan 3 data kastrasi linguistik pada struktur *prepositional phrase* dan adverbial. Terkait dengan 60 data kastrasi linguistik pada struktur *prepositional phrase*, terdapat 52 data yang mengalami kastrasi linguistik pada bagian preposisinya dan objeknya; 6 data yang mengalami kastrasi linguistik pada bagian preposisinya sementara objeknya terelipsiskan; dan 2 data yang mengalami kastrasi linguistik pada bagian objek dari preposisinya.

Dari 133 data tersebut, jumlah kastrasi linguistik pada konstituen sirkumstan adalah 190.

Tabel 4.8. Kastrasi Linguistik pada Elemen Sirkumstan

Elemen konstituen Sirkumstan yang Mengalami KL	Jumlah data
<i>Prepositional phrase</i>	60
Adverbial	70
<i>Prepositional phrase</i> +Adverbial	3
Jumlah data	133

4.5.1. Kastrasi Linguistik pada Elemen Sirkumstan *Prepositional Phrase*

Kastrasi linguistik pada bagian sirkumstan dengan format *prepositional phrase* melibatkan preposisi dan *nominal group* yang secara utuh memberikan keterangan terkait kondisi atau situasi terkait proses.

Data 426

No data	Teks Sumber	Teks Sasaran
426	Revel in the fact that when you get home for a few weeks , your shit's not gonna stink. (00:74:32)	Nikmati di tanah air nanti kau akan dipuji-puji

Pada data 426 di atas, terdapat elemen sirkumstan durasi dalam struktur *prepositional phrase*, *for a few weeks*, yang pada terjemahannya mengalami kastrasi linguistik.

Pada konteks film, ini merupakan ujaran yang disampaikan oleh Damon Schmidt kepada para Agen FBI setelah berkata bahwa penyergapan mereka di suatu tempat yang diduga menjadi sarang pelaku pengeboman merupakan upaya yang sukses dan dilanjutkan dengan ujaran pada data. Pada ujaran, dikatakan bahwa para Agen FBI akan mendapat apresiasi setelah beberapa lama mereka berada di Amerika Serikat.

Struktur *prepositional phrase* yang mengalami kastrasi linguistik pada terjemahannya terdiri atas preposisi, *for*, dan objeknya dalam bentuk *nominal group*, *a few weeks*, dengan elemen *deictic*, *a*; *numeration*, *few*; dan *thing*, *weeks*. Dalam tata bahasa Bahasa Inggris, salah satu fungsi dari preposisi *for* adalah mengindikasikan durasi. Jika dikaitkan dengan objeknya pada data 426 ini, maka makna leksikal pada *nominal group*nya adalah *weeks* dan kata ini bermakna periode atau jangka waktu yang lamanya tujuh hari. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kombinasi antara preposisi dan objeknya pada data ini memuat informasi durasi waktu yang dikaitkan dengan proses yang ada pada klausa, yaitu *get* dengan jenis proses relasional.

Secara makna eksperiensial, terkastrasi linguistiknya elemen sirkumstan durasi ini pada terjemahannya berpotensi mengubah makna bahwa seakan-akan mereka akan mendapat apresiasi setibanya mereka di Amerika Serikat. Padahal, pada teks sumber dinyatakan bahwa mereka akan mendapatkannya setelah beberapa minggu tiba kembali di Amerika Serikat. Oleh karenanya, hilangnya makna sirkumstan durasi ini berakibat pada rentang waktu terkait terjadinya suatu proses.

Struktur *prepositional phrase* lain yang terkait dengan kastrasi linguistik pada sirkumstan durasi adalah adanya data yang mengalami kastrasi linguistik hanya pada bagian preposisinya saja dan objeknya tidak terkastrasi linguistik.

Data 309

No data	Teks Sumber	Teks Sasaran
309	About one hour into the rescue. (00:43:21)	Terjadi satu jam usai penyelamatan

Pada data 309 di atas, terdapat *prepositional phrase*, *about one hour...*, yang mengindikasikan durasi dari suatu peristiwa. Preposisinya adalah *about* dan objeknya adalah *nominal group one hour*, dengan *one* sebagai elemen *numeration* dan *hour* sebagai *thing*.

Pada film, ini merupakan ujaran Kolonel Faries kepada pada Agen FBI ketika mereka sedang berada di Tempat Kejadian Perkara pengeboman. Ujaran pada data 309 ini merupakan kelanjutan dari ujaran Kolonel Faries sebelumnya “*This is the big explosion* (Ini lokasi ledakan yang besar).” Jika kedua ujaran ini digabungkan maka sesungguhnya terdapat suatu *verbal group*, *happened*, yang elipsis terkait dengan informasi durasi pada *prepositional phrase*, *about one hour*. Dalam terjemahannya, *verbal group* elipsis ini diamplifikasi sehingga menjadi eksplisit, yaitu “terjadi.” Dengan kata lain, elemen sirkumstan durasi ini merupakan elemen informasi tambahan untuk proses yang tercermin dari verba yang terelipsikan tersebut.

Dalam tata bahasa Bahasa Inggris, salah satu makna dari preposisi *about* adalah memberikan informasi yang sifatnya dekat dengan jarak atau waktu. Pada data 309 ini, dapat dipahami bahwa preposisi tersebut memuat informasi yang terkait dengan waktu karena objeknya, *one hour*, mengindikasikan informasi waktu.

Berdasarkan makna dari preposisi *about* di atas, maka dapat dikatakan bahwa preposisi ini memberikan informasi waktu terkait durasi yang sifatnya tidak pasti atau memuat perkiraan. Dengan kata lain, preposisi ini memberikan informasi waktu dalam sirkumstan durasi yang bersifat *hedging*.

Makna *hedging* pada preposisi ini menunjukkan bahwa si pembicara, Kolonel Faries, tidak yakin waktu terjadinya ledakan yang besar dan hanya memberikan perkiraan. Namun pada terjemahannya, preposisi *about* ini mengalami kastrasi linguistik yang mengakibatkan hilangnya makna *hedging* sehingga informasi waktu terkait terjadinya peristiwa ledakan besar menjadi seakan-akan definit.

Secara makna eksperiensial, terkastrasi linguistiknya preposisi dalam data ini memang tidak menghilangkan informasi terkait waktu. Akan tetapi, hal ini menghilangkan esensi makna durasi dalam bentuk perkiraan (*hedging*).

Data 88

No data	Teks Sumber	Teks Sasaran
88	Get Jack and Steve to cover on the far side. (00:11:08)	Minta Jack dan Steve berjaga.

Pada data 88 di atas, terdapat klausa imperatif yang mengalami kastrasi linguistik pada konstituen sirkumstan lokasi tempat dalam struktur *prepositional phrase* “*on the far side.*”

Pada film, ujaran ini disampaikan oleh Agen Fran yang sedang berada di Tempat Kejadian Perkara pengeboman. Dalam kegaduhan suasana pascapengeboman itu, Agen Fran berusaha untuk memberikan instruksi kepada para koleganya dan salah satu instruksinya seperti pada data 88 tersebut.

Prepositional phrase yang memuat sirkumstan lokasi tempat pada data 88 ini terdiri atas preposisi *on* yang dapat digunakan untuk mengindikasikan lokasi dan objeknya dalam konstruksi *nominal group the far side*. *Nominal group* tersebut terdiri atas elemen *deictic the*; elemen *epithet far*; dan elemen *thing side*. Dengan menilik makna leksikal pada *nominal group* tersebut, yaitu pada elemen *thing. Side*, maka dapat dipahami bahwa *nominal group* ini memiliki entitas makna ruang atau tempat dengan makna tambahan dari elemen lainnya, *deictic* dan *epithet*, menjadi ruang atau tempat pada jarak tertentu.

Terkastrasi linguistiknya struktur *prepositional phrase* pada terjemahannya di data 88 ini menjadikan terjemahannya tidak memuat informasi tambahan terkait jenis proses verbal yang ada pada klausa bahwa *participant receiver*, Jack dan Steve, diminta untuk berjaga di suatu lokasi tertentu. Secara makna ekperensial, terjemahan ini menghilangkan adanya informasi terkait lokasi tempat untuk proses yang dimaksud pada klausa.

Sementara, data kastrasi linguistik pada sirkumstan lokasi tempat yang mengalami kastrasi linguistik pada bagian objeknya saja sementara preposisinya tidak adalah pada data 19 berikut. Pada data 19 ini, preposisinya bersifat paralel, yaitu digunakan untuk dua objek dan pada terjemahannya, objek kedua terkastrasi linguistik.

Data 19

No data	Teks Sumber	Teks Sasaran
19	Osama took to the streets and mosques to denounce the U.S., the Royal Family and their unholy alliance. (00:02:23)	Osama turun ke jalan-jalan untuk mengecam hubungan AS dengan keluarga kerajaan sebagai hubungan najis

Pada data 19 di atas, terdapat kastrasi linguistik sirkumstan lokasi tempat pada bagian objek preposisinya.

Pada data 19 ini, terdapat dua *prepositional phrase* yang memuat informasi lokasi tempat, yaitu *to the streets* dan *(to) mosques*. Dalam klausa, preposisi *to* merupakan preposisi paralel untuk kedua objek tersebut, *the streets* dan *mosques*.

Dalam terjemahannya, objek kedua dari preposisi *to*, *mosques*, mengalami kastrasi linguistik sehingga mengakibatkan adanya elemen sirkumstan lokasi tempat sebagai informasi tambahan untuk prosesnya, *took* (turun), menjadi hilang. Pada film, ini merupakan ujaran dari narator yang menggambarkan situasi dan kondisi ketika tawaran Osama bin Laden kepada pihak kerajaan untuk mengusir pasukan Irak dari Kuwait ditolak. Alih-alih, pihak kerajaan memilih bantuan dari Amerika Serikat. Atas dasar ini, narator pada film menggambarkan reaksi Osama bin Laden seperti pada data 19.

Meski secara makna eksperiensial, terjemahannya tidak memuat sirkumstan lokasi tempat tersebut yang mengakibatkan hilangnya makna

representasional terkait tempat namun patut diduga bahwa hal ini dilakukan dengan tujuan melindungi persepsi penonton. Secara pemahaman umum, Osama bin Laden dikenal sebagai tokoh terorisme dan terhubung mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam dan padanan dari *Mosques* dalam Bahasa Indonesia adalah Masjid, yaitu bangunan tempat beribadah orang Islam, maka kastrasi linguistik pada sirkumstan lokasi tempat ini merupakan upaya untuk mencegah adanya pandangan bahwa Masjid merupakan tempat yang digunakan untuk menyebarkan paham kebencian dan gerakan teror.

Data 14

No data	Teks Sumber	Teks Sasaran
14	Iraq's battle-trained army swept across Kuwait's borders at first light . (00:02:04)	Tentara Irak menyerbu negeri tetangganya Kuwait

Data 14 di atas memuat elemen sirkumstan lokasi waktu pada struktur *prepositional phrase at first light*. Pada terjemahannya, elemen sirkumstan lokasi waktu ini mengalami kastrasi linguistik.

Pada film, ini merupakan ucapan narator yang sesungguhnya mengandung fakta sejarah ketika Irak menginvasi Kuwait. Berdasarkan fakta sejarah, invasi ini, tepatnya, terjadi pada tanggal 2 Agustus 1990 dini hari. Invasi ini lah yang memicu terjadinya perang teluk antara pasukan koalisi Perserikatan Bangsa-Bangsa yang diketuai oleh Amerika Serikat melawan pasukan Irak di Kuwait.

Secara makna eksperiensial, terkastrasi linguistiknya struktur *prepositional phrase* tersebut pada data 14 ini mengakibatkan tidak hanya hilangnya informasi tambahan terkait waktu terjadinya proses pada klausa ini namun juga menghilangkan fakta sejarah terkait waktu awal keberlangsungan suatu peristiwa dalam sejarah dunia. Patut diduga bahwa esensi makna sirkumstan waktu pada *prepositional phrase, at first light*, ini memuat makna khusus yang terkait dengan proses dalam klausa, yaitu *swept* (menyerbu). Makna khusus dari *at first light* ini adalah untuk memberikan kesan bahwa penyerbuan ini dilakukan secara tiba-tiba atau mendadak ketika pihak yang diserbu sedang tidak dalam keadaan siaga. Dengan kata lain, pihak Kuwait mendapat serangan yang tidak terduga di waktu ketika, kemungkinan besar, mereka sedang lengah karena *at first light* (dini hari, terjemahan peneliti) mengindikasikan waktu ketika sebagian besar manusia sedang atau baru saja terbangun dari tidur.

Data 357

No data	Teks Sumber	Teks Sasaran
357	So I agree with you that instincts like this cannot be taught. (00:56:25)	Jadi aku setuju pada Anda bahwa naluri tak bisa diajarkan

Pada data 357 di atas, terdapat sirkumstan cara perbandingan dalam struktur *prepositional phrase, like this*, yang terkastrasi linguistik pada terjemahannya.

Pada film, ujaran ini disampaikan oleh Agen Fleury kepada Sang Pangeran Arab Saudi ketika Agen Fleury berkata bahwa penyelidikan kasus pengeboman ini juga melibatkan naluri yang sifatnya merupakan bakat. Fleury menjelaskan bahwa Kolonel Faries memiliki naluri alamiah dalam melakukan penyelidikan dan diakhiri dengan ujaran pada data 357.

Preposisi *like* digunakan untuk membandingkan satu entitas dengan lainnya dan objek dari preposisi ini, *this*, merupakan rujukan terhadap bakat alamiah yang dimiliki oleh Kolonel Faries dalam melakukan penyelidikan. Dengan demikian, esensi makna pada *prepositional phrase, like this*, adalah perbandingan antara upaya penyelidikan kasus pengeboman yang disertai dengan naluri alamiah dengan yang tidak.

Terjemahan data 357 yang mengastrasi sirkumstan cara perbandingan ini mengakibatkan hilangnya esensi makna seperti tersebut di atas sehingga rujukan untuk kata *instinct* (naluri) menjadi hilang dan sifatnya menjadi umum. Secara eksperiensial, hal ini tentu saja mengakibatkan informasi tambahan pada proses, *cannot be taught*, yang dikaitkan dengan partisipannya, *instinct*, menjadi hilang.

4.5.2. Kastrasi Linguistik pada Bagian Sirkumstan Adverbial

Pada data, kastrasi linguistik elemen sirkumstan lokasi tempat juga ada dalam struktur adverbial. Kata-kata yang digunakan sebagai sirkumstan lokasi tempat dalam struktur ini adalah *there, here, down, left, outside* dan *up*. Secara padanan, dapat dipahami bahwa kata-kata tersebut memang berperan dalam memberikan makna terkait lokasi tempat dari suatu proses yang terjadi.

Data 84

No data	Teks Sumber	Teks Sasaran
84	A lot of bad people out there ? (00:10:16)	Banyak orang jahat?

Pada data 84 di atas, terdapat sirkumstan lokasi tempat dalam struktur adverbial, *out there*, yang pada terjemahannya terkastrasi linguistik.

Meski pada ujaran ini tidak ada *verbal group*, namun dapat dipahami bahwa subjek dan *verbal group* dalam ujaran ini terelipsiskan. Secara eksplisit, subjek dan *verbal group* dalam ujaran ini adalah *there* dan *are* sehingga dapat dilihat bahwa jenis proses yang ada pada data merupakan jenis proses eksistensial.

Dengan demikian, esensi makna pada ujaran ini adalah menunjukkan eksistensi/keberadaan suatu partisipan dengan tambahan informasi lokasi tempat. Partisipan dalam ujaran ini adalah “*a lot of bad people*” dengan terjemahannya “Banyak orang jahat”. Sementara adverbial yang menunjukkan informasi lokasi tempat, *out there*, terkastrasi linguistik pada terjemahannya.

Jadi secara makna eksperiensial, terjemahan dari ujaran pada data 84 ini menghilangkan makna informasi lokasi tempat terkait keberadaan partisipan dalam konstruksi klausa interogatif. Esensi makna sirkumstan lokasi tempat dari adverbial ini, *out there*, tidak hanya merujuk pada ruang di luar *setting* tempat ketika Kevin dan Ayahnya sedang berbicara, yaitu sekolah, tetapi juga merujuk pada dunia. Oleh karenanya, kastrasi linguistik pada adverbial ini mengindikasikan hilangnya makna terkait lokasi tempat yang sifatnya holistik.

Secara keseluruhan, data yang menunjukkan kastrasi linguistik pada sirkumstan lokasi tempat di terjemahannya memberikan dampak hilangnya makna yang memberikan representasi tempat di dunia terkait suatu tindakan. Oleh karenanya, entitas makna pada terjemahan menjadi tidak utuh dan berpotensi mengakibatkan terjadinya pemahaman yang berbeda dari yang seharusnya.

Sementara, sirkumstan lokasi waktu dalam struktur adverbial merupakan kata atau kumpulan kata yang memuat informasi waktu terkait terjadinya proses. Berikut adalah data 188 yang menunjukkan kastrasi linguistik sirkumstan lokasi waktu pada terjemahannya.

Data 188

No data	Teks Sumber	Teks Sasaran
188	I think you're not entirely clear right now (00:26:39)	Menurutku penilaianmu tak jernih

Pada data 188 di atas, terdapat adverbial yang memuat makna sirkumstan lokasi waktu, *right now*, yang terkastrasi linguistik pada terjemahannya.

Secara makna eksperiensial, terkastrasi linguistiknya adverbial, *right now*, pada terjemahan data 188 ini mengakibatkan hilangnya representasi informasi

waktu yang dikaitkan dengan proses relasional pada klausa. Secara konteks, esensi makna yang tersemat pada sirkumstan lokasi waktu, *right now*, adalah suatu peringatan untuk bersikap logis dalam penyelidikan nanti.

Secara keseluruhan, data yang menunjukkan kastrasi linguistik pada sirkumstan lokasi waktu di terjemahannya memberikan dampak hilangnya makna yang memberikan representasi waktu di dunia terkait suatu tindakan. Oleh karenanya, entitas makna pada terjemahan menjadi tidak utuh dan berpotensi mengakibatkan terjadinya pemahaman yang berbeda dari yang seharusnya.

4.5.3. Kastrasi Linguistik pada Bagian Sirkumstan *Prepositional Phrase* dan *Adverbial*

Terdapat 3 data pada bagian kastrasi sirkumstan yang melibatkan *prepositional phrase* dan *adverbial*.

Data 100

No data	Teks Sumber	Teks Sasaran
100	No, <i>as far as I know</i> this is the first time <i>for that</i> . (00:12:56)	Tidak, ini yang pertama

Pada data 100 di atas, terdapat sirkumstan dalam format *prepositional phrase* '*for that*' dan *adverbial* '*as far as*' yang mengalami kastrasi pada terjemahannya. Yang menarik adalah, konstituen partisipan dan proses pada klausa pertama juga mengalami kastrasi linguistik.

Sebagai ujaran dalam wujud klausa kompleks, data 100 ini memberikan keterangan tambahan dalam konstituen sirkumstan yang menjelaskan proses terkait suatu perihal dan waktu. Sirkumstan *adverbial* dalam klausa pertama, '*as fa as*', menjelaskan pengetahuan pembicara tentang suatu perihal dalam rentang waktu sampai ujaran disampaikan.

Sementara, sirkumstan *prepositional phrase* '*for that*' menjelaskan keterangan terkait suatu perihal. Dalam hal ini, perihal yang dimaksud dapat dipahami secara anaforik ke rujukan sebelumnya dalam film yaitu tentang penggunaan bahan bom.

Terkastrasinya kedua jenis sirkumstan ini mengakibatkan hilangnya makna eksperiensial terkait perihal pengetahuan pembicara dalam rentang waktu tertentu dan juga menghilangkan makna eksperiensial terkait rujukan dari penggunaan bahan bom. Hal ini tentu saja berpengaruh terhadap pemahaman utuh

dari klausa yang seharusnya ada pada teks sasaran seperti pemahaman yang termuat pada teks sumber.

4.6. Kualitas Terjemahan

Kualitas terjemahan bergantung pada jaringan interrelasi yang rumit antara teks sasaran, teks sumber, bentuk dan media dari masing-masing teks, pelaku dalam proses menerjemahkannya (yaitu klien, penerjemah, dan lembaga atau organisasi di belakang mereka), dan budaya serta politik yang terlibat.

Dapat dipahami bahwa ketika suatu terjemahan dinilai kualitasnya, maka yang menjadi tolak ukurnya adalah teks sasaran. Namun, tentu saja hal ini sangat dipengaruhi oleh seorang penerjemah – pelaku yang menerima tugas menerjemahkan dari klien – diterjemahkan dalam kondisi tertentu dan berusaha dengan upaya terbaik sesuai kemampuannya menerjemahkan teks sumber ke dalam teks sasaran. Oleh karenanya, secara implisit atau eksplisit, penerjemah mempertimbangkan bentuk, genre teks dan fakta bahwa keseluruhan proses menerjemahkannya terikat dengan konteks budaya dan politik tertentu. Dengan demikian, menilai kualitas terjemahan melibatkan banyak asumsi implisit – selain beberapa aturan yang didefinisikan secara eksplisit.

Meskipun aturan eksplisit mungkin terkait dengan instruksi klien saat menugaskan penerjemah dan aturan resmi yang ditetapkan oleh suatu lembaga (seperti Lembaga Sensor Film Indonesia) untuk adanya penyesuaian dengan budaya dan/atau politik yang tersemat dalam teks sumber dan dalam teks sasaran, asumsi implisit harus dibuat ketika kita ingin bertanggung jawab untuk kriteria-kriteria teoretis yang lebih sulit dipahami dari terjemahan. Ini termasuk, misalnya, penerimaan teks sumber dan teks sasaran yang berbeda untuk setiap individu atau kelompok penerima dalam konteks sosio-kultural dan temporal-historisnya. Dengan begitu banyak variabel harus disikapi dan oleh karenanya kualitas terjemahan hanya dapat ditetapkan pada situasi dan kondisi tertentu.

Sehingga, kualitas terjemahan yang dinilai baik adalah ketika terjemahan itu dipersepsikan sebagai terjemahan yang tepat dalam konteks fungsinya. Inilah sebabnya tidak ada yang namanya kualitas terjemahan yang absolut karena

terjemahan tertentu dapat menjadi baik atau buruk ketika dikaitkan dengan relevansinya dalam kerangka kriteria yang didefinisikan dengan jelas.

Kualitas terjemahan merupakan salah satu masalah yang dirumuskan pada disertasi ini. Masalah ini meliputi tiga kerangka kriteria yang menjadi parameter dari kualitas terjemahan, yaitu keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan. Model yang digunakan dalam menilai kualitas terjemahan pada disertasi ini adalah model penilaian kualitas terjemahan yang dikembangkan oleh Nababan dkk (2012) yang mengukur tingkat keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan dengan masing-masing memiliki tiga skor, yaitu skor 3 untuk tingkat keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan tinggi; skor 2 untuk tingkat keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan sedang; dan skor 1 untuk tingkat keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan rendah. Kualitas terjemahan pada disertasi ini dinilai oleh 3 penilai yang memberikan skor penilaian 3, 2 atau 1 untuk kriteria keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan pada tiap data.

4.6.1. Keakuratan

Secara sederhana, dapat dipahami bahwa suatu kualitas terjemahan berdasarkan kriteria keakuratan adalah terjemahan yang memiliki persamaan makna dengan yang ada pada teks sumbernya. Terjemahan yang akurat adalah terjemahan yang menyampaikan makna yang sama persis dengan aslinya, atau setidaknya makna yang sedemikian mirip dengan makna yang dimaksudkan dalam teks sumber dengan cara yang efektif dan tepat dalam bahasa sasaran.

Kajian pada disertasi ini adalah membahas kastrasi linguistik, yaitu reduksi, pengurangan, penyingkatan dan bahkan penghilangan pada terjemahan. Oleh karenanya, dapat diduga bahwa tingkat keakuratan pada disertasi ini tidak akan tinggi karena adanya satuan lingual yang memuat makna dari teks sumber mengalami kastrasi linguistik pada terjemahannya. Berdasarkan perhitungan nilai skor pada kriteria keakuratan, dapat dilihat bahwa kualitas terjemahan pada kriteria keakuratan berada pada tingkatan sedang.

Secara keseluruhan, nilai rerata terkait kriteria keakuratan pada disertasi ini dari 544 data adalah 1.652573529. Rincian nilai rerata tersebut diperoleh dari nilai rerata keakuratan tinggi, dari 52 data, dengan jumlah 0.286764706; nilai

rerata keakuratan sedang, dari 251 data, dengan jumlah 0.922794118; dan nilai rerata keakuratan rendah, dari 241 data, dengan jumlah 0.443014706.

Tabel 4.9. Kualitas Terjemahan Kriteria Keakuratan

Tingkat keakuratan	Jumlah data	Nilai Rerata	Persentase
Akurat	52	0.286764706	9.56%
Kurang Akurat	251	0.922794118	46.14%
Tidak Akurat	241	0.443014706	44.30%
Jumlah	544	1.652573529	100%

4.6.1.1. Akurat

Berdasarkan tabel kualitas terjemahan kriteria keakuratan di atas, dapat dilihat bahwa terdapat 52 data dengan tingkat keakuratan tinggi pada disertasi ini. Hal ini diperoleh berdasarkan nilai 3 yang diberikan oleh 3 penilai. Meski terjadi kastrasi linguistik pada terjemahan 52 data ini, namun pertimbangan dari diberinya nilai 3 adalah karena maknanya tetap dapat dipahami secara koherensi.

Data 10

No data	Teks Sumber	Teks Sasaran
10	when President Roosevelt and Ibn Saud, King of Arabia ... (00:01:22)	saat Presiden Roosevelt dan Ibnu Saud...

Pada data 10 di atas, terdapat konstituen partisipan *King of Arabia* yang pada terjemahannya mengalami kastrasi linguistik.

Meski konstituen partisipan *King of Arabia* pada data 10 ini mengalami kastrasi linguistik pada terjemahannya namun diberi skor 3. Pertimbangannya adalah bahwa konstituen partisipan tersebut merupakan apositif dari Ibn Saud dan tidak menghilangkan esensi makna yang ada pada ujaran.

Data 314

No data	Teks Sumber	Teks Sasaran
314	Security here is a combination of police and National Guards of... (00:44:31)	Gabungan polisi dan Garda Nasional

Pada data 314 di atas, terdapat konstituen partisipan, *security*, konstituen sirkumstan, *here*, dan konstituen proses, *is* yang pada terjemahannya mengalami kastrasi linguistik.

Data 314 ini merupakan ujaran dari Kolonel Faries kepada Agen Fleury sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan Agen Fleury kepadanya, “*Who*

commit to user

was running the security?” (terjemahannya pada film: Siapa penanggung jawab keamanan?). Jawaban dari pertanyaan itu adalah ujaran pada data 314 ini.

Meski ketiga konstituen tersebut mengalami kastrasi linguistik pada terjemahannya namun secara koherensi, dapat dipahami bahwa terjemahan dari data 314 ini mengacu pada referensi yang termuat dalam pertanyaan yang diajukan sebelumnya. Sehingga, makna dari ketiga konstituen tersebut tidak hilang namun dirujuk secara anaforik ke ujaran sebelumnya.

4.6.1.2. Kurang Akurat

Pada disertasi ini, terdapat 251 data dengan tingkat keakuratan sedang. Hal ini terjadi berdasarkan penilaian dengan skor 2 pada kriteria keakuratan yang diberikan oleh ketiga penilai pada 251 data itu. Pertimbangan dari pemberian skor 2 pada 251 data ini karena ada bagian dari data yang tidak diterjemahkan ke bahasa sasaran. Jadi, ada makna yang tidak tersampaikan ke bahasa sasaran.

Data 20

No data	Teks Sumber	Teks Sasaran
20	Osama bin Laden, this week , again lashed out at the Saudi Royal Family. (00:02:29)	Sekali lagi Osama Bin Laden mencerca keluarga Kerajaan Saudi

Pada data 20 di atas, terdapat konstituen sirkumstan dengan jenis *enhancing* lokasi waktu, *this week*, yang pada terjemahannya mengalami kastrasi linguistik.

Tingkat keakuratan pada data ini diberi skor 2 oleh ketiga penilai karena pada terjemahannya ada makna terkait sirkumstan waktu yang terkastrasi linguistik. Hal ini mengakibatkan hilangnya informasi tambahan terkait tindakan yang dinyatakan pada ujaran data 20 tersebut.

Data 24

No data	Teks Sumber	Teks Sasaran
24	The latest terrorist attacks showcase the great division between the pro-U.S. Monarchy and the extremist Wahhabi militants within The Kingdom . (00:03:26)	Serangan-serangan itu menunjukkan perpecahan antara pro Amerika, kaum ekstremis Islam Wahhabi dengan kerajaan

Pada data 24 di atas, terdapat elemen dari konstituen partisipan dan konstituen sirkumstan yang mengalami kastrasi linguistik pada terjemahannya.

Terdapat 3 *nominal group* yang elemennya mengalami kastrasi linguistik. *Nominal group* pertama yang mengalami kastrasi linguistik adalah “*The latest terrorist attacks*”, dan elemen yang terkastrasi linguistik adalah *epithet*, *latest*, dan *classifier*, *terrorist*. *Nominal group* kedua yang mengalami kastrasi linguistik adalah “*the great division*” dan elemen yang terkastrasi linguistik adalah *epithet* *great*. *Nominal group* ketiga yang terkastrasi linguistik adalah “*the extremist Wahhabi militants*” dan elemen yang terkastrasi linguistik adalah elemen *thing* *militants*. Kastrasi linguistik juga terjadi pada elemen konstituen sirkumstan, yaitu *within The Kingdom*. Konstituen sirkumstan ini merupakan jenis *enhancing* lokasi tempat.

Terkastrasi linguistiknya elemen dari 3 *nominal group* tersebut di atas tentu saja menghilangkan sebagian makna yang termuat dalam *nominal group* di teks sumbernya. Sebagai contoh, pada *nominal group* pertama, memang elemen utama dari *nominal group*nya, yaitu elemen *thing* (*attacks*) tidak terkastrasi linguistik pada terjemahannya namun kedua elemen yang terkastrasi linguistik dalam *nominal group* tersebut tersebut memberikan entitas makna tertentu untuk elemen *thing*nya. Kastrasi linguistik di kedua elemen dalam terjemahan *nominal group* ini menghilangkan makna bahwa serangan yang dimaksud adalah serangan teroris dan merupakan serangan yang terjadi akhir-akhir ini. Selain itu, kastrasi linguistik yang terjadi pada konstituen sirkumstannya, *within The Kingdom*, juga menghilangkan makna terkait dengan lokasi tempat perpecahan yang terjadi di antara para pihak yang disebut dalam ujaran.

4.6.1.3. Tidak Akurat

Tingkat keakuratan yang rendah terjadi pada data yang mengalami kastrasi linguistik parsial namun menghilangkan banyak makna atau memuat makna yang berbeda dari makna yang ada pada teks sumbernya dan pada data yang mengalami kastrasi linguistik total, yaitu penghilangan makna secara utuh. Terdapat 241 data pada tingkat keakuratan rendah dengan masing-masing penilai memberikan skor 1 untuk 241 data ini. Terdapat 10 data kastrasi linguistik parsial yang pada kriteria keakuratan mendapat skor 1 dan 231 data kastrasi linguistik total yang pada kriteria keakuratan mendapat skor 1.

Berikut adalah Data kastrasi linguistik parsial yang pada kriteria keakuratan mendapat skor 1.

Data 353

No data	Teks Sumber	Teks Sasaran
353	I've seen that the man that planned the worst crime in your kingdom's history is, without a doubt, Saudi. (00:55:55)	Aku saksikan orang yang merancang kejahatan terburuk di sepanjang sejarah Saudi

Data 353 di atas merupakan data yang mengalami kastrasi linguistik secara parsial. Pada data 353 ini terdapat kastrasi linguistik pada konstituen proses, *is*; pada konstituen sirkumstan penyerta komitatif, *without a doubt*; dan pada konstituen partisipan, *Saudi*.

Pada film, ini merupakan ujaran yang disampaikan oleh Agen Fleury kepada Sang Pangeran terkait perkembangan penyelidikan mereka dalam kasus pengeboman. Secara transitivitas, terkastrasi linguistiknya konstituen proses, *is*, menghilangkan adanya jenis proses relasional yang menghubungkan antara partisipan *identified the man* dengan partisipan *identifier Saudi*. Sementara kastrasi linguistik pada konstituen sirkumstan penyerta komitatif menghilangkan adanya penegas untuk keberadaan partisipan *identifier Saudi*.

Para penilai memberikan nilai 1 untuk data 353 ini karena kastrasi linguistik pada tiga konstituen tersebut mengakibatkan terjemahan ini menjadi tidak akurat. Terjemahan data 353 ini tidak memberikan makna yang sama seperti makna pada teks sumbernya. Pada teks sumber, secara jelas dinyatakan bahwa *the man* (orang) yang merancang kasus pengeboman ini adalah orang Saudi namun pada terjemahannya informasi ini menjadi hilang.

Sementara untuk data kastrasi linguistik total, sesungguhnya dapat dipahami alasan mendapat skor 1 karena makna keseluruhannya hilang sebagai akibat dari tidak diterjemahkan. Berikut adalah contoh dari data kastrasi linguistik total.

Data 143

No data	Teks Sumber	Teks Sasaran
143	Your daddy died in Saudi Arabia (00:19:11)	

Data 143 di atas merupakan salah satu data kastrasi linguistik total. Seperti telah dinyatakan sebelumnya bahwa data kastrasi linguistik total seperti ini

mendapat nilai 1 karena seluruh makna pada data hilang akibat dari tidak diterjemahkan.

Berdasarkan pengamatan peneliti, data yang mengalami kastrasi linguistik total pada terjemahannya merupakan data dalam bentuk ujaran yang riuh; data berupa ujaran yang merupakan pengulangan; data berupa ujaran dalam adegan aksi; data berupa ujaran yang bermakna pleonasme.

Data 143 di atas merupakan data kastrasi linguistik total yang terjadi karena ujaran ini bersifat pleonasme. Pada film, ujaran ini disampaikan oleh Agen Fleury ketika sedang berbincang dengan putra Agen Fran. Putra Agen Fran ini berkata kepada Agen Fleury bahwa Ayahnya meninggal di Arab Saudi dengan ujaran *"My Daddy died in Saudi Arabia"*. Kemudian Agen Fleury menimpalnya dengan berkata *"yeah"* yang pada film diterjemahkan menjadi *"Benar"*. Setelah berkata *"yeah"*, Agen Fleury kembali berkata seperti pada data 143 ini. Ujaran data 143 ini tidak diterjemahkan karena terjemahan dari *"yeah"* menjadi *"benar"* telah mewakili makna dari ujaran 143 ini dan jika data 143 ini diterjemahkan akan bersifat pleonasme.

4.6.2. Keberterimaan

Keberterimaan adalah salah satu kriteria yang digunakan untuk penilaian kualitas terjemahan. Keberterimaan dalam terjemahan mengacu pada teks yang diterjemahkan menjadi teks yang relevan dan diterima oleh pembaca. Untuk mencapai kriteria keberterimaan yang baik dari suatu terjemahan, keterlibatan pemahaman lokal akan suatu teks menjadi penting. Dengan kata lain, kriteria keberterimaan yang baik dicapai dengan memperhatikan pemahaman yang sesuai secara budaya dalam bahasa sasaran dan menyampaikannya dalam terjemahan dengan tetap mempertahankan nada, konteks dan makna dari teks aslinya. Oleh karenanya, terjemahan dianggap dapat diterima sejauh terjemahan itu mematuhi norma-norma yang relevan dalam budaya bahasa sasaran.

Berdasarkan perhitungan, nilai rerata untuk kriteria keberterimaan dari 544 data pada disertasi ini adalah 2.150735294. Rincian dari nilai rerata tersebut diperoleh dari nilai rerata kriteria keberterimaan tingkat tinggi dari 313 data sebesar 1.726102941 dan nilai rerata kriteria keberterimaan tingkat rendah dari 231 data sebesar 0.424632353.

Tabel 4.10. Kualitas Terjemahan Kriteria Keberterimaan

Tingkat Keberterimaan	Jumlah Data	Nilai Rerata	Persentase
Berterima	313	1.726102941	57.54%
Tidak Berterima	231	0.424632353	42.64%
Jumlah	544	2.150735294	100%

4.6.2.1. Berterima

Berdasarkan tabel kualitas terjemahan kriteria keberterimaan di atas, dapat dilihat bahwa terdapat 313 data yang termasuk dalam kriteria keberterimaan tingkat tinggi dengan skor 3 yang diberikan oleh masing-masing penilai pada 313 data itu. Secara keseluruhan, 313 data ini mendapat skor 3 dengan pertimbangan bahwa terjemahannya terasa alamiah dan sesuai dengan kaidah Bahasa Indonesia.

Data 235

235	Contrary to the State Department policy, the FBI has sent an investigative team to Saudi Arabia (00:33:20)	Bertentangan dengan kebijakan Deplu, FBI mengirim tim ke Arab Saudi
-----	---	---

Pada terjemahan data 235 di atas, terdapat kastrasi linguistik elemen *nominal group* pada konstituen partisipan “*an investigative team*”. Elemen yang terkastrasi linguistik adalah *deictic*, *an*, dan *classifier*, *investigative*.

Meski mengalami kastrasi linguistik namun terjemahan ini dinilai memiliki tingkat keberterimaan tinggi dengan masing-masing penilai memberikan skor 3 karena terjemahan ini terasa alamiah dan istilah yang digunakan untuk padanan *State Department* menjadi *deplu* merupakan istilah yang familiar. Selain itu, terjemahan ini mematuhi kaidah tatabahasa baku Bahasa Indonesia yang baik.

4.6.2.2. Tidak Berterima

Berbeda dari kriteria keakuratan tingkat rendah yang memuat kastrasi linguistik parsial dan total, kriteria keberterimaan tingkat rendah hanya memuat kastrasi linguistik total. Terdapat 231 data kastrasi linguistik total yang pada kriteria keberterimaan tingkat rendah karena semua penilai memberikan skor 1 pada 231 data itu.

Sama seperti alasan pada kriteria keakuratan dengan tingkat rendah pada data kastrasi linguistik total, data dengan tingkat rendah pada kriteria keberterimaan yang juga merupakan data kastrasi linguistik total merupakan data dalam bentuk ujaran yang riuh; data berupa ujaran yang merupakan pengulangan;

data berupa ujaran dalam adegan aksi; dan data berupa ujaran yang bermakna pleonasme. Oleh karenanya dapat dipahami alasan pemberian skor 1 untuk data kastrasi linguistik total.

Data 513

No data	Teks Sumber	Teks Sasaran
513	Put the fucking gun down right now! (00:92:53)	

Skor 1 yang diberikan pada data ini karena ujaran ini tidak diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia. Alasan lain yang patut diduga menjadi alasan adalah karena ujaran ini mengandung kata umpatan.

4.6.3. Keterbacaan

Kriteria keterbacaan dalam menilai kualitas terjemahan terkait dengan seberapa baik terjemahan itu “mengalir” ketika dibaca. Dalam banyak kasus, terjemahan tampak bersifat mekanis, yaitu berupaya mencapai kelancaran ketika dibaca dalam bahasa sasaran. Secara sederhana, ketika terjemahan berhasil dibaca dengan capaian ritme alami, maka dapat dikatakan bahwa terjemahan itu memiliki kriteria keterbacaan yang baik dan tentu saja hal ini berarti bahwa terjemahan itu dapat dipahami dengan baik.

Berdasarkan perhitungan, nilai rerata untuk kriteria keterbacaan dari 544 data pada disertasi ini adalah 2.150735294. Rincian dari nilai rerata tersebut diperoleh dari nilai rerata kriteria keberterimaan tingkat tinggi dari 313 data sebesar 1.726102941 dan nilai rerata kriteria keberterimaan tingkat rendah dari 231 data sebesar 0.424632353.

Tabel 4.11. Kualitas Terjemahan Kriteria Keterbacaan

Tingkat Keterbacaan	Jumlah Data	Nilai Rerata	Persentase
Keterbacaan Tinggi	313	1.726102941	57.54%
Keterbacaan Rendah	231	0.424632353	42.64%
Jumlah	544	2.150735294	100%

4.6.3.1. Keterbacaan Tinggi

Berdasarkan tabel kualitas terjemahan kriteria keberterimaan di atas, dapat dilihat bahwa terdapat 313 data yang termasuk dalam kriteria keterbacaan tingkat tinggi dengan skor 3 yang diberikan oleh masing-masing penilai pada 313 data itu. Secara keseluruhan, 313 data ini mendapat skor 3 dengan pertimbangan bahwa terjemahannya dapat dipahami dengan mudah.

Data 35

No data	Teks Sumber	Teks Sasaran
35	How are you today , Sergeant? (00:04:28)	Apa kabar, Sersan?

Pada data 35 di atas, terdapat kastrasi linguistik pada konstituen sirkumstan *enhancing* lokasi waktu, *today*, pada terjemahannya.

Meski mengalami kastrasi linguistik, terjemahan ini dapat dengan mudah dipahami yaitu tentang seseorang yang bertanya kabar orang lain pada saat mereka bertemu. Hal ini juga dibantu dengan adegan visual pada film.

4.6.3.2. Keterbacaan Rendah

Sama seperti alasan pada kriteria keakuratan dan keberterimaan dengan data kastrasi linguistik total, kriteria keterbacaan tingkat rendah pada disertasi ini disebabkan oleh data kastrasi linguistik total yang mengakibatkan tidak diterjemahkannya ujaran pada data yang notabene artinya bahwa tidak ada teks terjemahan yang dibaca.

Sama seperti alasan pada kriteria keakuratan dengan tingkat rendah pada data kastrasi linguistik total dan pada kriteria keberterimaan, yang juga merupakan data kastrasi linguistik total, data kriteria keterbacaan tingkat rendah dalam data kastrasi linguistik total juga merupakan data dalam bentuk ujaran yang riuh; data berupa ujaran yang merupakan pengulangan; data berupa ujaran dalam adegan aksi; dan data berupa ujaran yang bermakna pleonasme. Oleh karenanya dapat dipahami alasan pemberian skor 1 untuk data kastrasi linguistik total.

Data 259

No data	Teks Sumber	Teks Sasaran
259	We need to cover these situations. (00:36:39)	

Data 259 di atas mengalami kastrasi linguistik total yang artinya tidak ada terjemahan untuk ujaran itu untuk dibaca.

4.6.4. Nilai Rerata Kualitas Terjemahan Total

Seperti telah dinyatakan sebelumnya bahwa nilai rerata dari 544 data pada disertasi ini untuk kriteria keakuratan adalah 1.652573529; nilai rerata untuk kriteria keberterimaan adalah 2.150735294; dan nilai rerata untuk kriteria keberterimaan adalah 2.150735294.

Berdasarkan nilai rerata pada tiap kriteria di atas, maka dapat dihitung bahwa nilai rerata untuk kualitas terjemahan keseluruhan adalah 1.901654412. Nilai rerata total ini diperoleh melalui perhitungan sebagai berikut: (Tabel 4.12.)

Tabel 4.12. Tabel Kualitas Terjemahan Total

Jumlah Data	544
Nilai rerata keakuratan	$((52 \times 3) + (251 \times 2) + (241 \times 1)) : 544 = 1.652573529 (1.65)$
Nilai rerata keberterimaan	$((313 \times 3) + (0 \times 2) + (231 \times 1)) : 544 = 2.150735294 (2.15)$
Nilai rerata keterbacaan	$((313 \times 3) + (0 \times 2) + (231 \times 1)) : 544 = 2.150735294 (2.15)$
Nilai rerata keseluruhan	$(1.65 \times 3) + (2.15 \times 2) + (2.15 \times 1) : 6 = 1.901654412 (1.90)$

4.7. Pembahasan

Hasil analisis dan temuan menunjukkan bahwa kastrasi linguistik yang terjadi pada terjemahan film *The Kingdom* (2007) terkait dengan sistem transitivitas mengakibatkan makna yang berbeda jika dibandingkan dengan makna yang ada pada teks sumber. Dengan kata lain, kastrasi linguistik yang terjadi pada konstituen partisipan dalam realisasi elemen *nominal group*; konstituen proses dalam realisasi *verbal group*, dan konstituen sirkumstan dalam realisasi elemen adverbial dan/atau *prepositional phrase* di terjemahan (*subtitle*) dari film *The Kingdom* (2007) ini menghasilkan makna yang berbeda dari makna pada teks sumber.

4.7.1. Kastrasi Linguistik pada Konstituen Klausa dan Kualitas Terjemahannya

Dengan memperhatikan kastrasi linguistik yang terjadi di tiga konstituen makna ideasional yang merepresentasikan eksperiensial dalam sistem transitivitas – partisipan, proses, dan sirkumstan – pada terjemahannya, maka makna eksperiensial yang disajikan dalam *subtitle* memiliki perbedaan dari bahasa lisan di film. Oleh karenanya, penonton film yang bergantung pada *subtitle* dalam memahami jalan cerita film tidak selalu mendapatkan muatan informasi yang sama seperti yang ada pada bahasa lisan di film.

Kastrasi linguistik terjadi pada ketiga konstituen klausa sistem transitivitas dalam tujuh kombinasi. Oleh karenanya dapat dikatakan bahwa informasi terkait pelibat dari tindakan, tindakan dan situasi serta kondisi yang menyertai tindakan mengalami kastrasi pada terjemahannya. Hal ini tentu berpengaruh terhadap

kualitas terjemahannya. Hubungan antara kastrasi linguistik pada konstituen klausa dan kualitas terjemahannya ditampilkan pada tabel komponensial berikut:

Tabel 4.13. Hubungan antara Kastrasi Linguistik pada Konstituen Klausa dan Kualitas Terjemahan

No	Konstituen Klausa yang Mengalami KL	Σ	Kualitas Terjemahan								
			Keakuratan			Keberterimaan			Keterbacaan		
			3	2	1	3	2	1	3	2	1
1	Partisipan	120	19	58	43	79	0	41	79	0	41
2	Proses	40	1	17	22	18	0	22	18	0	22
3	Sirkumstan	51	5	43	3	48	0	3	48	0	3
4	Partisipan+Proses	194	18	47	129	69	0	125	69	0	125
5	Partisipan+Sirkumstan	7	2	5	0	7	0	0	7	0	0
6	Proses+Sirkumstan	18	1	8	9	10	0	8	10	0	8
7	Partisipan+Proses+Sirkumstan	53	1	12	40	16	0	37	16	0	37

Tabel 4.13 merupakan tabel komponensial untuk kastrasi linguistik yang terjadi pada konstituen klausa. Dapat dilihat bahwa dari segi kualitas terjemahan, aspek keakuratan merupakan aspek yang mendapat dampak terbesar dari kastrasi linguistik.

Analisis menunjukkan bahwa kastrasi linguistik pada *subtitle* memengaruhi informasi mengenai konstruksi dan pengembangan alur cerita film yang tidak sama antara teks verbal film dan *subtitlenya*. Kastrasi linguistik pada partisipan berdampak pada hilangnya makna eksperiensial tentang identitas serta referensi dalam mewujudkan suatu peristiwa. Dalam situasi dan wacana komunikatif, keberadaan partisipan sangat penting dalam memberikan pemahaman kontekstual dari suatu peristiwa (Halliday & Matthiessen, 2014; Thompson, 2014). Juga, kastrasi linguistik partisipan mewakili hilangnya entitas karena dalam bahasa, entitas adalah perwujudan dari objek yang ada, orang, objek, ide atau konsep di dunia ini (Fontaine, 2013).

Bloor dan Bloor (2014) menyatakan bahwa partisipan digunakan oleh pembicara sebagai entitas yang terlibat dalam serangkaian acara tertentu. Oleh karena itu, kastrasi linguistik partisipan dalam *subtitle* telah menyebabkan realisasi makna eksperiensial yang menghilangkan entitas yang inheren sebagai bagian dari terjadinya proses. Ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Matiolo et al. (2015) bahwa *subtitle* yang menghilangkan partisipan tampaknya mengabaikan pentingnya konstituen ini dalam mewujudkan proses.

Dengan melihat tabel 4.13, kastrasi linguistik pada konstituen partisipan sangat memengaruhi kualitas terjemahannya, terutama pada aspek keakuratan. Kombinasi kastrasi linguistik yang melibatkan partisipan tidak memiliki nilai yang tinggi untuk keakuratan. Berhubung inti dari klausa adalah dalam sistem transitivitas adalah proses dan partisipan (Matthiessen, 1995), pada disertasi ini ditemukan bahwa kastrasi linguistik yang melibatkan konstituen partisipan terjadi secara dominan pada kombinasinya dengan konstituen proses. Hal ini tentu saja berarti bahwa inti makna pada klausa menjadi hilang dan dapat dilihat bahwa kastrasi linguistik pada kombinasi dua konstituen tersebut memiliki nilai keakuratan yang rendah.

Kastrasi linguistik pada ketiga konstituen dalam tujuh kombinasinya mencerminkan makna eksperiensial yang menghilangkan entitas, tindakan dan keadaan. Menurut Halliday dan Matthiessen (2014), kesan yang paling kuat terkait ekperiensial adalah bahwa itu terdiri dari aliran peristiwa atau kejadian di dunia yang berfokus pada "siapa melakukan apa kepada siapa dalam keadaan apa?" dan aliran peristiwa ini terkait dengan kuantitas perubahan oleh tata bahasa klausa yang dimodelkan sebagai peristiwa yang terjadi, melakukan, merasakan, mengatakan, menjadi atau memiliki, yang berarti suatu tindakan atau interaksi tidak dapat dipisahkan dari pelaku dan penerima dalam berbagai situasi.

Terkait dengan kastrasi linguistik pada konstituen proses, ini mengarah pada penghilangan makna eksperiensial dalam *subtitle*. Ini adalah temuan penting karena proses adalah esensi dari makna eksperiensial dalam klausa. Secara semantik, makna eksperiensial dalam proses memberikan model pengalaman pembicara dan berfungsi untuk mewakili pengalaman dengan menafsirkan konfigurasi proses, para peserta yang terlibat di dalamnya dan semua keadaan yang menyertainya (Halliday & Matthiessen, 2014).

Mengenai kastrasi linguistik pada konstituen sirkumstan, secara dominan, hal ini berkaitan dengan elemen lokasi (temporal dan spasial). Karena *The Kingdom* (2007) adalah film aksi, proses terwakili dalam situasi dan kondisi yang terkait dengan waktu dan tempat. Ini sesuai dengan de Souza (2008) yang menyatakan bahwa proses berhubungan dengan cara, jangkauan, dan lokasi.

Lakoff dan Johnson (1980) menyatakan bahwa informasi tidak langsung dari lokasi menginformasikan suatu peristiwa yang diindikasikan sebagai orientasi. Ini sesuai dengan perkembangan alur cerita *The Kingdom* (2007) yang terkait dengan nasionalisme, upaya pemberantasan terorisme dan kronologi peristiwa. Pengurangan lokasi mengenai informasi spasial mengakibatkan hilangnya aktivitas fisik yang, menurut Lakoff & Johnson (1980), adalah dasar dari proses.

Sementara itu, kastrasi linguistik sirkumstan terkait informasi temporal menghasilkan hilangnya hubungan proses dengan wacana historis. *The Kingdom* (2007) memasukkan fakta-fakta sejarah dalam alur cerita sebagai dasar untuk kisah yang berputar seputar terorisme. Ini memungkinkan film ini memiliki semacam hibriditas, memadukan kenyataan dengan fiksi. Realisasi makna eksperiensial karena kastrasi linguistik sirkumstan terkait informasi temporal dalam alur cerita yang digambarkan dalam *subtitle* tidak lagi menempatkan sejarah sebagai dasar untuk pengembangan plot dalam film.

Realisasi makna eksperiensial akibat dari kastrasi linguistik pada *subtitle* dapat dianalisis secara sistemik dalam sistem transitivitas (lihat Matielo et al. (2015)), namun, tidak ada penelitian yang mengkajinya secara fungsional, terutama dalam konteks Indonesia. Meskipun studi Noverino, Nababan, Santosa dan Djatmika (2019) menyelidiki kastrasi linguistik pada *subtitle* secara sistemik dan fungsional, temuan mereka memaparkan realisasi terkait entitas dan bukan pada realisasi makna eksperiensial karena ruang lingkup studi mereka adalah pada kastrasi linguistik pada *nominal group*. Oleh karena itu, salah satu temuan penting dari penelitian ini adalah pada terkait dengan kesepadanan fungsional – kastrasi linguistik pada konstituen klausa yang diberlakukan secara wajib ketika maknanya bertentangan dengan konteks sosial-budaya dari aspek keberterimaan di Indonesia. Aspek ini mengacu pada apakah terjemahan telah sesuai dengan norma dan nilai sosial-budaya TT (Nababan, Nuraeni & Sumardiono, 2012).

Pada *subtitle* film, akseptabilitas pada umumnya dicapai melalui sensor. Dari empat alasan sensor film, yaitu politik, kebenaran politik, agama dan sensor diri (Scandura, 2004), sensor dalam film ini dimotivasi oleh pertimbangan agama. Karena *The Kingdom* (2007), secara sengaja atau tidak, menggambarkan

terorisme dan situasi terkaitnya dengan Islam dan Muslim, beberapa konstituen yang berisi penggambaran seperti itu mengalami kastrasi linguistik dalam *subtitle* dan hal ini merupakan kebijakan sensor oleh Lembaga Sensor Film Indonesia

4.7.2. Pola Kastrasi Linguistik pada Elemen *Nominal Group* dan Kualitas Terjemahannya

Dari 432 data kastrasi linguistik pada konstituen partisipan yang dianalisis berdasarkan elemen *nominal group*, terdapat 501 elemen *nominal group* yang mengalami kastrasi linguistik dengan rincian 55 kastrasi linguistik pada elemen *deictic*, 14 kastrasi linguistik pada elemen *numerative*, 28 kastrasi linguistik pada elemen *epithet*, 20 kastrasi linguistik pada elemen *classifier*, 379 kastrasi linguistik pada elemen *thing* dan 5 kastrasi linguistik pada elemen *qualifier*. Hubungan antara kastrasi linguistik pada elemen *nominal group* dan kualitas terjemahannya ditampilkan pada tabel komponensial berikut:

Tabel 4.14. Hubungan antara Kastrasi Linguistik pada Elemen *Nominal Group* dan Kualitas Terjemahan

No	Elemen NG yang Mengalami KL	Σ	Kualitas Terjemahan								
			Keakuratan			Keberterimaan			Keterbacaan		
			3	2	1	3	2	1	3	2	1
1	D	7	4	2	1	6	0	1	6	0	1
2	N	6	0	6	0	6	0	0	6	0	0
3	E	15	0	15	0	15	0	0	15	0	0
4	C	12	1	11	0	12	0	0	12	0	0
5	T	333	38	113	182	158	0	175	158	0	175
6	Q	2	0	2	0	2	0	0	2	0	0
7	D+N	3	0	2	1	2	0	1	2	0	1
8	D+E	4	0	4	0	4	0	0	4	0	0
9	D+C	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0
10	D+T	29	0	14	15	15	0	14	15	0	14
11	D+E+C	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0
12	D+C+T	2	0	0	2	1	0	1	1	0	1
13	D+E+T	5	0	1	4	1	0	4	1	0	4
14	D+N+Q	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1
15	D+N+T	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1
16	D+C+T+Q	1	0	0	1	0	0	1	0	0	1
17	C+T	1	1	0	0	1	0	0	1	0	0
18	N+T	3	0	1	2	2	0	1	2	0	1
19	E+C	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0
20	E+T	3	0	0	3	0	0	3	0	0	3
21	T+Q	1	1	0	0	1	0	0	1	0	0

D: Deictic; N: Numerative; E: Epithet; C: Classifier; T: Thing; Q: Qualifier

Seperti yang telah dipahami bersama bahwa *nominal group* memiliki peran fungsional sebagai partisipan dalam struktur ideasional suatu klausa. Peran ini tidak hanya dapat diwujudkan dalam elemen utama *nominal group*, yaitu *Thing*, namun juga diwujudkan dalam kombinasi elemen-elemen *nominal group* yang memodifikasi *Thing*. Makna eksperiensial dari struktur *nominal group* seperti yang termaktub dalam *Hallidayan SFG* (Halliday & Matthiessen, 2004; Halliday & Hasan, 1976) secara eksplisit didasarkan pada fungsi yang diperankan oleh *nominal group* dan pada fungsi elemen-elemen dalam *nominal group*. Dengan kata lain, masing-masing elemen dalam *nominal group* memiliki spesifikasi yang bersifat fungsional. Spesifikasi dari *deictic* adalah menentukan identitas, termasuk identitas berdasarkan referensi; spesifikasi dari *numerative* menentukan kuantitas atau *ordinal*; spesifikasi dari *epithet* merujuk pada karakteristik atau kualitas; spesifikasi dari *classifier* merujuk pada referensi subkelas; dan spesifikasi dari *qualifier* mengindikasikan karakterisasi terkait adanya hubungan atau proses dengan *Thing*. Jadi, ketika suatu *nominal group* Bahasa Inggris yang memuat elemen-elemen tersebut mengalami kastrasi linguistik pada terjemahannya maka peran fungsional dari elemen yang terkastrasi linguistik itu menjadi hilang dan mengakibatkan terjemahan *nominal group* itu memuat makna eksperiensial yang berbeda.

Pada disertasi ini, elemen pertama dalam struktur *nominal group* Bahasa Inggris, yaitu *deictic*, dalam bentuk posesif, demonstratif dan artikel mengalami kastrasi linguistik pada terjemahannya. Jumlah data kastrasi linguistik pada elemen *deictic* adalah 55 dengan rincian elemen *deictic* posesif yang terkastrasi linguistik adalah 11 data, demonstratif 10 data, dan artikel 34 data. Berdasarkan analisis pada temuan data, berikut adalah pembahasan terkait dampak dari terkastrasi linguistiknya elemen *deictic* dari *nominal group* Bahasa Inggris dalam terjemahannya dalam film *The Kingdom* (2007).

Kastrasi linguistik pada elemen *deictic* berdampak pada hilangnya keterkaitan antara nomina (*thing*) dengan konteks yang ada pada teks lisan pada film atau dengan konteks yang lebih luas terkait situasi pada peristiwa pada film. Hal ini sesuai dengan pendapat Thompson (2014) dan Botha (2012) yang

menyatakan bahwa *nominal group* memiliki tautan antara konteks pada teks dengan penanda elemen *deictic* dari *nominal group*.

Peran *deictic* dalam kaitannya dengan konteks pada teks merujuk pada wujud dari *deictic* yang berupa posesif, demonstratif dan artikel. Wujud *deictic* posesif mengindikasikan bahwa nomina (*thing*) yang dirujuk memiliki keterkaitan kontekstual dengan deiksis persona dalam bentuk kepemilikan. *Deictic* demonstratif mengindikasikan bahwa nomina (*thing*) yang dirujuk memiliki keterkaitan kontekstual dengan deiksis ruang. Sementara *deictic* artikel mengindikasikan bahwa nomina (*thing*) yang dirujuk memiliki keterkaitan kontekstual dengan deiksis situasi, yaitu rujukan nomina (*thing*) yang dimaksud bersifat umum atau khusus.

Selain itu, kastrasi linguistik pada elemen *deictic* juga menghilangkan makna terkait dengan keterangan waktu dan tempat (*speech event*). Hal ini terindikasi ketika elemen *deictic* yang terkastrasi linguistik dalam wujud demonstratif dan artikel. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Langacker (2008) yang menyatakan bahwa peran dari *deictic* adalah sebagai elemen *grounding*, yaitu memberikan dasar terkait posisi nomina dalam hubungannya dengan tempat dan waktu.

Lebih lanjut Langacker (2008) menyatakan bahwa *deictic* sebagai elemen *grounding* yang memodifikasi elemen *thing* adalah elemen yang membentuk *nominal group*. Menurut Langacker (2008) *grounding* adalah “a **semantic function**, an aspect of conceptual organization by which an expression qualifies as a nominal”. Jadi, dapat dikatakan bahwa kastrasi linguistik pada elemen *deictic* dapat berpotensi menghilangkan struktur teks sebagai *nominal group*. Namun, perlu digaris bawahi bahwa nomina (*thing*) yang biasanya dimodifikasi dengan elemen *deictic* adalah nomina umum (*common nouns*) sementara nomina nama diri dan pronomina biasanya tidak dimodifikasi dengan elemen *deictic*.

Oleh karenanya, *deictic* dalam struktur *nominal group*, secara fungsional, memiliki peran dalam memberikan makna eksperiensial terkait identitas untuk *thing*. Rujukan yang tersemat dalam elemen *deictic* menempatkan elemen *thing* dalam pemahaman konseptual yang utuh terkait dengan eksistensinya, baik ketika *deictic*nya dalam wujud posesif, demonstratif atau artikel. Sebagai contoh, *deictic*

dalam wujud posesif memberikan makna eksperiensial bahwa eksistensi dari *thing* memiliki identitas yang terkait dengan kepemilikan. Hal ini dipertegas oleh Langacker (2008) bahwa fungsi *grounding* dari elemen *deictic* adalah memberikan rujukan/referensi untuk *thing* dalam *nominal group*.

Berdasarkan data, mayoritas wujud elemen *deictic* yang mengalami kastrasi linguistik pada terjemahannya adalah artikel. Artikel dalam Bahasa Inggris terbagi menjadi dua, yaitu artikel definit (*the*) dan indefinite (*a/an*). Quirk et al. (1985) menyatakan bahwa membedakan antara artikel definit dan indefinit dan antara tunggal dan jamak menjadi penting karena hal ini memberikan makna referensi yang spesifik dan untuk referensi umum. Kastrasi linguistik pada elemen *deictic* artikel pada terjemahannya berdampak pada hilangnya makna eksperiensial terkait dasar dan batasan dari rujukan untuk *thing*. Seperti telah dinyatakan sebelumnya bahwa esensi dari elemen *deictic* adalah menunjukkan yang diketahui tentang identitas dari partisipan (Langacker, 2008). Mengetahui identitas dari elemen *deictic* artikel merupakan inti dari mengetahui perbedaan antara yang pasti/tidak.

Dalam tata Bahasa Inggris standar, artikel *the* dan *a(an)* biasanya digunakan untuk menggambarkan perbedaan untuk nomina yang pasti/tidak. Artikel tersebut merupakan subkategori khusus yang memberikan ekspresi paling dasar terkait kepastian dan tidak terkait nomina yang dirujuk (Payne, 2002). Sehingga dapat dikatakan bahwa kastrasi linguistik elemen *deictic* dalam wujud artikel menghilangkan makna khusus atau umum yang tersemat untuk *thing*.

Khusus yang terkait dengan kastrasi linguistik pada artikel *the* pada terjemahannya, hal ini menghilangkan makna terkait entitas yang diketahui bersama antara pembicara dan pendengar. Hal ini dipertegas oleh Thompson (2014) yang menyatakan bahwa dari persepsi *SFG*, artikel *the* merupakan identitas untuk *Thing* yang diketahui antara pembicara dan pendengar. Informasi yang diperlukan untuk mengidentifikasi bagian dari *thing* yang ditandai dengan *the* biasanya didapatkan dalam situasi komunikatif, atau telah atau akan segera diberikan dalam wacana (Halliday & Matthiessen, 2014; Thompson, 2014).

Atas dasar pembahasan pada terkastrasi linguistiknya elemen *deictic* pada terjemahan *nominal group* Bahasa Inggris, maka dapat disimpulkan bahwa meski

terjemahan dari *nominal group* Bahasa Inggris yang mengalami kastrasi linguistik pada elemen *deictic* tetap dapat dinyatakan sebagai *nominal group* karena elemen utama dalam *nominal group* yaitu *thing* tetap diterjemahkan namun berdasarkan pembahasan di atas, dapat dinyatakan bahwa terjemahan dari *nominal group* Bahasa Inggris yang elemen *deictic*nya mengalami kastrasi linguistik tidak lagi memuat pemahaman konstekstual, identitas dan referensi yang sama untuk nomina (*thing*) seperti yang ada pada *nominal group* Bahasa Inggris.

Elemen kedua dalam urutan *nominal group* Bahasa Inggris adalah *numerative*. Menurut Halliday dan Matthiessen (2004) elemen *numerative* menunjukkan fitur numerik dari subset tertentu dari *Thing*, baik secara jumlah tetap atau urutan dan penanda jumlah. Berdasarkan temuan data, kastrasi linguistik pada elemen *numerative* berjumlah 14 data dengan rincian 6 data kastrasi linguistik pada penomoran bilangan bertingkat; 2 data kastrasi linguistik pada penanda kuantitas penomoran bilangan biasa; dan 6 data kastrasi linguistik pada penanda kuantitas. Seperti telah dijelaskan bahwa peran fungsional dari elemen *numerative* adalah penanda jumlah untuk *thing*. Penanda jumlah ini bisa bersifat urutan (*ordinal number*), jumlah pasti (*cardinal number*) atau jumlah yang tidak pasti (*many, several* atau sejenisnya). Oleh karenanya dapat dipahami bahwa *nominal group* Bahasa Inggris yang mengalami kastrasi linguistik pada elemen *numerative* di subtitle film *The Kingdom* (2007) mengakibatkan hilangnya penanda jumlah yang terkait dengan *thing*.

Nominal group yang memuat elemen *numerative*_urutan, maka secara makna eksperiensial, hal ini berarti bahwa nomina (*thing*) ditempatkan dalam suatu urutan dan angka urut itu menentukan posisi dari nomina dalam rangkaian peristiwa. Sehingga, ketika elemen *numerative* yang bersifat penomoran urut ini terkastrasi linguistik pada terjemahannya, maka hal ini mengakibatkan hilangnya makna eksperiensial terkait dengan urutan atau kronologi dari suatu rangkaian yang terkait dengan *thing* karena fungsi dari jenis *numerative* ini adalah untuk mengatur hal-hal yang berbeda agar sesuai dengan posisi dan status elemen *thing*. Hal ini sesuai dengan pendapat Li (2015) yang menyatakan bahwa elemen *numerative* dalam wujud *ordinal number* memberikan suatu status tertentu berupa urutan pada *nominal group*.

Sementara elemen *numerative* dalam wujud *cardinal number*, yaitu penanda jumlah yang memuat keterangan angka seperti satu, dua dan seterusnya juga mengalami kastrasi linguistik pada terjemahannya. Dampak dari terkastrasi linguistiknya jenis elemen *numerative* ini adalah hilangnya status dari *thing* yang memuat jumlah dengan angka yang jelas. Salah satu hal yang perlu diperhatikan terkait jenis *numerative* ini dalam *nominal group* adalah ketika memuat jumlah angka yang mengindikasikan jamak karena hal ini berarti mengindikasikan bahwa *thing* memiliki makna jamak. Jika jenis *numerative* ini mengalami kastrasi linguistik dan terjemahan dari *thing* tidak dalam bentuk reduplikasi, maka hal ini berpotensi menjadikan terjemahan *thing* memiliki makna tunggal. Namun, meski terjemahan *thing* dalam wujud reduplikasi, hal ini tetap membuat maknanya berbeda karena reduplikasi sebagai penanda jamak tidak memberikan makna jamak dengan jumlah yang jelas seperti yang dimaksud dalam jenis *numerative cardinal number*.

Di sisi lain, jenis *numerative* terakhir, yaitu penanda kuantitas tanpa penomoran memberikan makna eksperiensial bahwa *thing* memiliki jumlah tunggal, yang ditandai dengan penanda kuantitas tunggal dan jumlah jamak, yang ditandai dengan penanda kuantitas jamak. Sama seperti jenis *numerative* di atas, kastrasi linguistik pada jenis *numerative* ini mengakibatkan terjemahan dari *thing* tidak memiliki esensi makna kuantitas.

Elemen berikut setelah *numerative* dalam *nominal group* Bahasa Inggris adalah *epithet*. Terdapat 28 data kastrasi linguistik pada elemen *epithet*. Kastrasi linguistik pada elemen ini mengakibatkan *thing* kehilangan makna terkait kualitas. Menurut Halliday dan Matthiessen (2004), *epithet* terbagi menjadi dua, yaitu *epithet* ideasional, penilaian kualitas secara objektif, dan *epithet* interpersonal, penilaian kualitas secara subjektif. Oleh karenanya, esensi utama dari dampak terkastrasi linguistiknya elemen *epithet* dari *nominal group* Bahasa Inggris adalah pada terjemahannya adalah hilangnya makna yang terkait dengan penilaian kualitas, baik secara objektif dan subjektif, untuk elemen *thing* pada *nominal group*nya.

Ketika yang terkastrasi linguistik adalah *epithet* yang memuat makna kualitas secara objektif, hal ini berdampak pada hilangnya kualitas untuk *thing*

yang dipahami secara umum. Sebaliknya, ketika yang terkastrasi linguistik adalah *epithet* yang memuat makna kualitas secara subjektif, hal ini berdampak pada hilangnya kualitas untuk *thing* yang bersifat personal.

Pada data, ditemukan bahwa kastrasi linguistik yang terjadi pada *epithet* dengan makna kualitas subjektif sepertinya memang bertujuan untuk memberikan perlindungan kepada penonton film karena pada data ditemukan *epithet* yang berpotensi mendiskreditkan Agama Islam. Mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, oleh karenanya kastrasi linguistik pada *epithet* seperti ini sesuai dengan panduan Lembaga Sensor Film (LSF) Indonesia yang tujuannya adalah melindungi dan mencegah potensi gangguan ketertiban. Selain itu, ada juga *epithet* berupa kata umpatan. Jenis *epithet* ini juga mengalami kastrasi linguistik karena berpotensi memberikan pemahaman yang tidak baik kepada penonton.

Setelah *epithet*, pembahasan berikut adalah tentang terkastrasi linguistiknya elemen *classifier nominal group* Bahasa Inggris dalam terjemahannya di film *The Kingdom* (2007). Terdapat 19 data kastrasi linguistik elemen *classifier* pada disertasi ini. Hampir sama seperti *epithet*, *classifier* merupakan elemen yang memberikan kualitas tertentu pada *thing* namun perbedaan signifikan di antara keduanya adalah bahwa *classifier* merupakan sub-kelas tertentu untuk *thing* (Halliday & Matthiessen, 2004). Dalam Bahasa Inggris, elemen *classifier* selalu berposisi sebelum *thing* karena elemen ini merupakan bagian dari karakteristik *thing*. Oleh karenanya, kastrasi linguistik pada elemen *classifier* mengakibatkan karakteristik tertentu dari *thing* menjadi hilang.

Yang menarik dari temuan data terkait kastrasi linguistik pada elemen *nominal group* adalah kastrasi linguistik yang terjadi elemen utama dalam *nominal group*, yaitu elemen *thing*. Dari 501 jumlah kastrasi linguistik pada elemen *nominal group*, terdapat 379 kastrasi linguistik pada elemen *thing*. Kastrasi linguistik pada elemen *thing* tentu saja mengakibatkan hilangnya makna terkait konstituen dalam klausa. Hal ini juga disebabkan oleh adanya fenomena kastrasi linguistik total yang terjadi dalam terjemahannya. Kastrasi linguistik total mengarah pada hilangnya makna utuh yang ada pada suatu klausa. Dari 544 data, terdapat 232 data yang mengalami kastrasi linguistik total dan sisanya 312 mengalami kastrasi linguistik parsial.

Terkastrasi linguistiknya elemen *thing* mewakili hilangnya suatu entitas karena dalam suatu bahasa, entitas merupakan perwujudan dari benda, orang, objek, gagasan atau konsep yang ada di dunia ini. Ketika bahasa digunakan, pada umumnya, bahasa itu digunakan untuk mengatakan tentang sesuatu atau seseorang. Jika semua hal yang dapat dikatakan dikelompokkan menjadi sesuatu ke dalam satu kategori, hal ini akan memudahkan pembicara untuk mengatakan sesuatu tentang hal-hal ini. Jadi elemen *thing* terkait erat dengan istilah entitas karena merujuk pada apa pun yang dapat dikatakan tentang sesuatu dan istilah itu akan mencakup benda, benda, orang, makhluk hidup, benda abstrak, konsep, dan sebagainya.

Ketika seorang pembicara mengatakan sesuatu tentang satu atau lebih entitas, dia sedang menggambarkan situasi, dan situasi ini diwakili dalam bahasa oleh klausa. Setelah dimasukkan dalam situasi tersebut, pendengar akan merujuk pada entitas sebagai partisipan karena entitas berpartisipasi dalam situasi dengan cara tertentu. Jadi dapat dikatakan bahwa, terkastrasi linguistiknya elemen *thing* dalam terjemahan film ini telah menghilangkan adanya entitas yang mencakup hal-hal di sekitar manusia dan situasi yang melekat ketika entitas itu dinyatakan. Hal ini sesuai dengan pendapat Bloor dan Bloor (2014) yang menyatakan bahwa *thing* merupakan ekspresi linguistik yang digunakan pembicara untuk merujuk pada entitas yang merupakan partisipan dalam situasi yang digambarkan.

Jika melihat tabel 4.14, terdapat 333 kastrasi linguistik pada elemen *thing* saja. Yang menarik adalah, terdapat 33 data dengan nilai 3 pada aspek keakuratan. Hal ini terjadi karena elemen *thing* masih dapat dipahami maknanya dengan secara kohesif dengan rujukan referensial.

Elemen terakhir dalam *nominal group* yang mengalami kastrasi linguistik adalah *qualifier*. Terdapat 5 data kastrasi linguistik terkait dengan elemen ini. Elemen *qualifier* dalam struktur *nominal group* memperluas referensi untuk *thing* dengan cara yang tidak dapat dilakukan oleh elemen lain karena elemen ini memperkenalkan rujukan ekspresi lain. Dalam hal ini, rujukan ekspresi yang direalisasikan oleh *nominal group* yang memiliki *qualifier* adalah rujukan ekspresi yang kompleks karena selalu melibatkan situasi tambahan (sekunder) yang berbeda dari situasi entitas yang terlibat. Elemen *qualifier* yang mengalami

kastrasi linguistik pada disertasi ini diwujudkan dalam konstruksi *prepositional phrase* yang didalamnya memuat *nominal group*. Oleh karenanya, *qualifier* ini memuat suatu entitas berbeda dari entitas awal.

Dampak dari terkastrasi linguistiknya elemen *qualifier* dalam terjemahan film ini adalah hilangnya informasi tambahan terkait dengan entitas pada *thing*. Hal ini sesuai dengan pendapat Fawcett (2000, 2007) dan Halliday dan Matthiessen (2004) yang menyatakan bahwa elemen *qualifier* memuat informasi, detail, dan deskripsi tentang entitas yang dirujuk. Hilangnya informasi tambahan sebagai akibat dari terkastrasi linguistiknya elemen *qualifier* merupakan esensi dari hilangnya referensi yang menjelaskan lebih lanjut tentang entitas pada *thing*. Ketika *nominal group* yang memuat elemen *qualifier*, maka elemen *thing* merupakan entitas yang terlibat dalam situasi utama, namun elemen *thing* ini juga terlibat, melalui elemen *qualifier*, dalam situasi sekunder. Situasi sekunder ini dibuat oleh pembicara dengan tujuan merujuk ke referensi yang menjadi entitas utama pada elemen *thing* di situasi utama.

Secara umum, kastrasi linguistik parsial yang terjadi pada elemen *nominal group* yang menjadi konstituen partisipan di terjemahannya menunjukkan bahwa subtitle film *The Kingdom* (2007) sepertinya mengabaikan entitas makna utuh terkait subjek yang mewujudkan proses dan/atau objek dari proses. Secara khusus, kastrasi linguistik parsial pada elemen *nominal group* sebagai partisipan menghilangkan makna terkait entitas utuh sebagai acuan dari referensi. Fontaine (2008) menyatakan bahwa *nominal group* dengan *thing* sebagai elemen utama merupakan referensi yang ditafsirkan sebagai partisipan dalam makna eksperiensial dalam klausa.

Referensi yang tersemat dalam makna eksperiensial partisipan merupakan acuan untuk referensi situasi yang terkait dengan proses (Fontaine, 2008). Dalam sistem transitivitas, suatu klausa cenderung memuat konstituen partisipan dan proses sehingga hubungan keduanya mewujudkan makna eksperiensial yang menjelaskan referensi *thing* sebagai referensi partisipan dengan referensi situasi sebagai referensi proses.

Sementara kastrasi linguistik total yang terjadi pada elemen *nominal group* sebagai partisipan mengakibatkan wujud dari hilangnya entitas makna

eksperiensial secara utuh. Hal ini sejalan dengan temuan Matielo, de Vasconcellos dan Baldissera (2015) yang menyatakan bahwa *subtile* yang tidak memuat partisipan pada terjemahannya meski pada teks sumber memuat konstituen partisipan merupakan wujud dari hilangnya makna eksperiensial yang melibatkan pelaku dan sasaran dari proses. Lebih lanjut, kastrasi linguistik total pada data mengakibatkan tidak hanya hilangnya makna eksperiensial konstituen partisipan namun juga proses. Elaborasi lebih lanjut terkait kastrasi linguistik pada konstituen partisipan dibahas pada kastrasi linguistik yang terjadi pada konstituen proses yang direalisasikan dalam elemen *verbal group* karena, berdasarkan temuan pada data, kastrasi linguistik pada elemen *verbal group* juga mengakibatkan kastrasi linguistik pada partisipan dan perannya dalam proses itu.

4.7.3. Pola Kastrasi Linguistik pada Elemen *Verbal Group* dan Kualitas Terjemahannya

Proses merupakan konstituen utama dalam klausa yang merepresentasikan makna eksperiensial. Konstituen proses direalisasikan dalam *verbal group* dengan elemen-elemen *finite*, *auxiliary* dan *event*. Terdapat 318 data yang mengalami kastrasi linguistik pada konstituen proses. Dari 318 data ini, terdapat 4 kombinasi kastrasi linguistik elemen *verbal group*, yaitu kastrasi linguistik pada elemen *finite* (234 data); kastrasi linguistik pada elemen *event* (16 data); kastrasi linguistik pada elemen *finite* dan *event* (67 data); dan kastrasi linguistik pada *mood adjunct* (1 data). Hubungan antara kastrasi linguistik pada elemen *verbal group* dan kualitas terjemahannya ditampilkan pada tabel komponensial berikut:

Tabel 4.15. Hubungan antara Kastrasi Linguistik pada Elemen *Verbal Group* dan Kualitas Terjemahan

No	Elemen VG yang Mengalami KL	Σ	Kualitas Terjemahan								
			Keakuratan			Keberterimaan			Keterbacaan		
			3	2	1	3	2	1	3	2	1
1	<i>Finite</i>	234	17	73	144	95	0	139	95	0	139
2	<i>Event</i>	16	0	12	4	13	0	3	13	0	3
3	<i>Finite+Event</i>	67	5	15	47	22	0	45	22	0	45
4	<i>Mood adjunct</i>	1	0	1	0	1	0	0	1	0	0

Dampak nyata dari kastrasi linguistik pada elemen *verbal group finite* adalah hilangnya makna eksperiensial terkait dengan kala, polaritas dan modalitas. Selain itu, konstituen partisipan yang terlibat dalam prosesnya juga mengalami kastrasi linguistik. Dalam sistem transitivitas, hubungan antara

partisipasi dan proses memang terkait erat karena partisipan mewakili pelibat dari proses dan proses merupakan tindakan yang dilakukan pelibat atau menjadi sasaran dari proses.

Ketika konstituen partisipan terkastrasi linguistik pada terjemahannya maka hal ini menghilangkan keterkaitan dengan prosesnya. Terlebih lagi, makna eksperiensial yang direpresentasikan melalui *subtitle* menjadi berbeda dari makna eksperiensial pada dialog film. Kastrasi linguistik pada konstituen partisipan tidak menempatkan fokus pada partisipan yang merealisasikan prosesnya, tetapi pada prosesnya sendiri. Ini merupakan temuan penting karena dalam sistem transitivitas, proses adalah inti dari makna eksperiensial yang terkonfigurasi dalam klausa. Secara semantik, makna eksperiensial dalam proses memberikan model pengalaman pembicara dan berfungsi untuk mewakili pengalaman dengan menafsirkan konfigurasi proses, partisipan yang terlibat di dalamnya dan segala situasi yang menyertainya (Halliday & Matthiessen, 2014).

Seperti telah dijabarkan pada temuan data bahwa kastrasi linguistik pada klausa yang hanya memuat satu elemen *verbal group*, yaitu *finite*, berdampak pada hilangnya makna eksperiensial terkait kala, polaritas dan modalitas. Dari 301 data kastrasi linguistik elemen *finite*, terdapat 271 kastrasi elemen *verbal group finite* yang terkait dengan kala dan polaritas. Dapat dikatakan bahwa terkasatrasinya elemen *finite* yang terkait dengan kala dan polaritas ini menghilangkan makna eksperiensial suatu tindakan dengan referensi waktu tertentu dan dengan indikasi polaritas positif atau negatif.

Sementara, kastrasi linguistik elemen *finite* yang terkait dengan modalitas dan polaritas berjumlah 30. Makna eksperiensial yang hadir pada *subtitle* akibat terkastrasinya elemen *finite* yang terkait dengan modalitas adalah menjadi makna yang menghilangkan penilaian pembicara dengan polaritas positif atau negatif terkait suatu situasi.

Dalam hubungannya dengan kualitas terjemahan, dapat dilihat pada tabel 4.15 bahwa kastrasi linguistik pada elemen *verbal group* menghasilkan kualitas terjemahan yang rendah. Hal ini terutama dapat dilihat dari aspek keakuratan karena pada prinsipnya kastrasi ini juga cenderung mengakibatkan terkastrasinya

konstituen partisipan sehingga menghasilkan terjemahan yang tidak memuat makna eksperiensial yang utuh.

Elemen *verbal group* lain yang mengalami kastrasi linguistik pada terjemahan film *The Kingdom* (2007) adalah elemen *event*. Kastrasi linguistik pada elemen ini terjadi pada klausa teks sumber yang memuat elemen *finite* dan *event* namun pada terjemahannya, elemen *event* mengalami kastrasi linguistik. Fenomena menarik dari kastrasi linguistik pada elemen *event* adalah potensi terjadinya pergeseran verba utamanya, yang sebelumnya terletak pada elemen *event* kemudian bergeser ke elemen *finite*. Meski tidak menjadi kajian pada disertasi ini, namun sebagai gambaran saja bahwa pergeseran ini berdampak pada pergeseran jenis proses pada klausa. Sebagai contoh, pada data, ditemukan adanya pergeseran jenis proses material menjadi jenis proses verbal.

Data 4

No data	Teks Sumber	Teks Sasaran
4	Despite criticism of foreign presence in <i>The Kingdom</i> , the King allows commercial oil production to begin . (00:01:02)	Meski hadirnya asing dikritik keras, Raja mengizinkan produksi minyak secara komersil

Pada data nomor 4 di atas, elemen *event* termuat pada infinitif *to begin* yang memuat jenis proses material. Pada terjemahannya, elemen ini mengalami kastrasi linguistik yang kemudian mengakibatkan terjadinya pergeseran konfigurasi makna jenis prosesnya menjadi jenis proses verbal dari terjemahan *allows* menjadi mengizinkan.

Pada data 23 berikut, juga ditemukan pergeseran jenis proses dari mental menjadi relasional.

Data 23

No	Teks Sumber	Teks Sasaran
23	The Al Qaeda is thought to have been behind the bombing. (00:03:17)	Al-Qaeda berada di balik pengeboman

Hal ini mengakibatkan teks sumber yang memuat makna *hedging* menjadi terjemahan yang tidak memuat makna *hedging*. Dampak dari pergeseran jenis proses dari mental menjadi relasional ini juga mengakibatkan terjadinya pergeseran pada peran partisipannya. Pada data 23 di atas, partisipan senser pada klausa teks sumber menjadi partisipan token pada teks terjemahannya.

kastrasi linguistik lain yang terjadi pada elemen *verbal group* pada disertasi ini adalah kastrasi linguistik pada elemen *finite* dan *event*. Kastrasi linguistik pada kedua elemen ini tentu saja juga terkait dengan jenis prosesnya. Terdapat 67 data dengan rincian, terdapat 42 data terjemahan yang mengalami kastrasi linguistik pada elemen *finite* dan *event* pada jenis proses material; 15 data terjemahan yang mengalami kastrasi linguistik pada elemen *finite* dan *event* pada jenis proses mental; 5 data terjemahan yang mengalami kastrasi linguistik pada elemen *finite* dan *event* pada jenis proses relasional; 5 data terjemahan yang mengalami kastrasi linguistik pada elemen *finite* dan *event* pada jenis proses verbal. Sama halnya dengan kastrasi linguistik pada elemen *finite* saja, kastrasi linguistik pada kedua elemen ini juga mengakibatkan terkastrasi linguistiknya peran partisipan dalam klausa.

Terdapat dua karakteristik utama terkait pembahasan kastrasi linguistik pada kedua elemen ini. Pertama, data yang mengalami kastrasi linguistik parsial merupakan data yang dominan memuat kalimat kompleks dengan dua klausa dan kastrasi linguistik kedua elemen *verbal group* ini terjadi pada salah satu klausa. Pada kastrasi linguistik kedua elemen ini, terdapat 22 data kastrasi linguistik parsial dan 45 data kastrasi linguistik total. Kedua, data yang mengalami kastrasi linguistik total merupakan data dengan kalimat simpleks.

Pada data kastrasi linguistik parsial, kastrasi linguistik kedua elemen *verbal group*, *finite* dan *event*, mengakibatkan terjemahan kalimat kompleks menjadi kalimat simpleks. Kalimat kompleks merupakan kalimat yang terdiri atas dua atau lebih klausa dengan struktur hipotaksis atau parataksis. Pada disertasi ini, ditemukan bahwa kalimat kompleks yang mengalami kastrasi linguistik pada kedua elemen *verbal group* di salah satu klausanya secara dominan memiliki hubungan hipotaksis.

Pada temuan dan analisis data, ditemukan bahwa hubungan logis antarklausa yang bersifat proyeksi menjadi hilang karena terkastrasi linguistiknya kedua elemen ini di salah satu klausanya, yang juga berdampak pada terkastrasi linguistiknya peran partisipan pada klausa yang kedua elemen *verbal group*nya terkastrasi linguistik. Hal ini dapat dilihat dari konfigurasi makna yang ada pada

terjemahan dari teks sumber kalimat kompleks ini tidak lagi memiliki hubungan antarlogika dari dua klausa karena terjemahannya hanya memuat satu klausa saja.

Sementara pada temuan dan analisis data kastrasi linguistik elemen *finite* dan *event* dengan jenis proses relasional, terjadi kastrasi linguistik pada klausa yang menghilangkan acuan situasi dengan jenis proses relasional dalam hubungan antarlogika dua klausa yang bersifat parataksis *enhancing*. Pada temuan dan analisis data 151, terdapat dua klausa dengan dua jenis proses berbeda, yaitu relasional dan verbal.

Data 151

No data	Teks Sumber	Teks Sasaran
151	and it's gonna be real, I'm gonna bring it to you first. (00:20:51)	kau yang pertama kuberitahu.

Terjemahan dari data 151 ini memuat realisasi makna yang berbeda dari teks sumber karena konfigurasinya tidak lagi memuat dua klausa dengan salah satunya memuat jenis proses relasional dengan peran partisipan carrier dan attribute. Terjemahan ini hanya menampilkan satu klausa dengan jenis proses verbal dengan partisipan sayer, beneficiary dan verbiage.

Terkait dengan kastrasi linguistik elemen *finite* dan *event* dengan jenis proses material, ditemukan bahwa dominan data mengalami kastrasi linguistik total. Hal ini tentu saja berdampak pada hilangnya makna utuh dari suatu klausa.

Fenomena lain yang terkait dengan kastrasi linguistik pada konstituen proses dalam realisasi *verbal group* adalah keberadaan elemen klausa lain di antara elemen-elemen *verbal group*. Downing dan Locke (2006) menyatakan ini sebagai *discontinuous verbal groups*. Elemen kluasa ini dapat berupa subjek, *adjunct* atau *intensifier*. Kaitannya dengan kajian pada disertasi ini adalah adanya data kastrasi linguistik pada konstituen proses namun bukan elemen *verbal group*nya yang mengalami kastrasi linguistik namun elemen klausa lain tersebut yang posisinya di antara elemen *verbal group*. Pada disertasi ini, terdapat data berupa *discontinuous verbal groups* dalam bentuk adjunct.

Posisi adjunct di antara elemen-elemen *verbal group* merupakan fenomena yang menurut Adejare (2012) disebut sebagai *structural disruption* dan karenanya posisi adjunct di antara elemen *verbal group* ini oleh Adejare (2012) disebut sebagai *disruptor*. Pada data, posisi adjunct terletak di antara elemen *finite* dan *commit to user*

event dalam klausa deklaratif. Hal ini sejalan dengan pendapat Adejare (2012) bahwa posisi disruptor adjunct di antara elemen *verbal group* hanya bisa terjadi pada klausa deklaratif karena ini terkait dengan stilistika. Di Bahasa Inggris, pada klausa interogatif dan imperatif, *structural disruption* yang terjadi bersifat gramatikal, seperti posisi subjek di antara elemen *finite* dan *event* pada klausa interogatif dan posisi *us* setelah verba *let* pada klausa imperatif. Mengacu pada penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa terkastrasi linguistiknya elemen adjunct dalam konstruksi *verbal group* mengakibatkan hilangnya ungkapan tertentu yang disampaikan oleh pembicara terkait dengan pemaknaan eksperiensial yang dikaitkan dengan proses pada klausa.

4.7.4. Pola Kastrasi Linguistik pada Elemen Adverbial dan *Prepositional Phrase* dan Kualitas Terjemahannya

Yang juga menjadi pembahasan adalah kastrasi linguistik dalam konstituen sirkumstan yang berpotensi menjadi hal sugestif sebagai akibat dari pengaruh elemen visual pada materi audio dan tulisan. Elemen multisemiotik memainkan peran penting dalam mengisi kekosongan akibat dari kastrasi linguistik pada elemen sirkumstan. Parameter waktu dan tempat adalah wujud leksikal yang khas untuk disimpulkan oleh penonton melalui isyarat visual pada film. Pada data, konstituen sirkumstan terkastrasi linguistik dalam struktur *prepositional phrase* dan adverbial.

Terdapat 133 data kastrasi linguistik pada konstituen sirkumstan dan dari 133 data itu, terdapat 3 kombinasi kastrasi linguistik, yaitu 60 data kastrasi linguistik pada struktur *prepositional phrase*; 70 data kastrasi linguistik pada struktur adverbial; dan 3 data kastrasi linguistik pada struktur *prepositional phrase* dan adverbial. Hubungan antara kastrasi linguistik pada elemen sirkumstan dengan kualitas terjemahannya ditampilkan dalam tabel komponensial berikut:

Tabel 4.16. Hubungan antara Kastrasi Linguistik pada Elemen Sirkumstan dan Kualitas Terjemahan

No	Elemen Sirkumstan yang Mengalami Kastrasi Linguistik	Σ	Kualitas Terjemahan								
			Keakuratan			Keberterimaan			Keterbacaan		
			3	2	1	3	2	1	3	2	1
1	<i>Prepositional phrase</i>	60	5	38	17	45	0	15	45	0	15
2	Adverbial	70	4	33	33	39	0	31	39	0	31
3	<i>Prepositional phrase</i> +Adverbial	3	0	1	2	1	0	2	1	0	2

Dalam sistem transitivitas, informasi yang termuat pada konstituen sirkumstan merupakan informasi yang memberikan keterangan terkait terjadinya proses. Meski keberadaannya bersifat opsional, konstituen sirkumstan memiliki peran fungsional dalam makna eksperiensial karena menjelaskan situasi dan kondisi yang terjadi ketika prosesnya berlangsung.

Sebagai gambaran, teks dianalisis secara transitivitas dengan rumus sebagai berikut: “*Who (or what) did what to whom (or what) where, when, how and why*”. Unsur *who*, *whom* dan *what* mewakili konstituen partisipan, *did what* mewakili konstituen proses dan *where, when, how* dan *why* mewakili konstituen sirkumstan. Dari rumus tersebut, dapat dipahami bahwa konstituen sirkumstan terkait erat dengan proses karena memberikan keterangan setting, cara dan alasan dari terjadinya suatu proses.

Kastrasi linguistik pada elemen *prepositional phrase* dan adverbial memberikan keterangan terkait lokasi, cara, waktu dan lainnya. Temuan ini sesuai dengan pendapat de Souza (2008) yang menyatakan bahwa proses dengan wujud materialisasi memiliki keterkaitan dengan sirkumstan cara, rentang dan lokasi.

Keterangan lain yang menjadi hilang akibat terkastrasinya elemen sirkumstan tersebut adalah keterangan lokasi terkait tempat dan hal ini dinyatakan oleh Lakoff dan Johnson (1980) sebagai orientasi (atau spasialisasi). Hal ini sesuai dengan perkembangan alur cerita pada film *The Kingdom* (2007) memuat makna terkait nasionalisme, upaya pemberantasan terorisme dan kronologi peristiwa. Dengan mengacu pada pendapat Lakoff dan Johnson (1980), orientasi/spasial pada data merujuk pada satuan linguistik yang mengekspresikan pergerakan dan/atau lokasi dalam ruang fisik (seperti penggunaan preposisi *in, out, up, at, within*, yang diikuti oleh *nominal group* tempat atau penggunaan adverbial seperti *down, here*).

Kastrasi linguistik pada elemen sirkumstan lokasi, khususnya yang terkait dengan tempat, mengakibatkan hilangnya makna eksperiensial yang menurut Lakoff dan Johnson (1980) merupakan dasar dalam proses yang melibatkan kegiatan fisik terkait dengan pengalaman di sekitar kita. Yang juga perlu diperhatikan terkait dengan adanya kastrasi linguistik elemen sirkumstan lokasi terkait dengan ruang ini pada *subtitle* film ini adalah hilangnya makna dalam

klausa yang bertujuan untuk menjelaskan alur cerita pada film yang dipakai melalui proses material.

Sementara kastrasi linguistik pada elemen sirkumstan yang terkait dengan lokasi temporal, yaitu yang terkait dengan waktu, dapat dinyatakan bahwa kastrasi linguistik pada elemen lokasi ini mengakibatkan hilangnya ketertautan proses dengan wacana sejarah yang didasari pada fitur waktu. Film *The Kingdom* (2007) ini mengikutsertakan fakta sejarah dalam alur ceritanya sebagai dasar dari tema ceritanya yang berkisar tentang terorisme. Fakta sejarah dengan fitur waktu sebagai dasarnya menempatkan film ini memiliki hibriditas dengan realitas yang ada. Dengan hilangnya elemen sirkumstan lokasi waktu pada *subtitle*, alur cerita yang tergambarkan pada *subtitle* tidak lagi menempatkan sejarah sebagai landasan dari perkembangan cerita yang ada pada film.

Terkait dengan kastrasi linguistik pada elemen sirkumstan yang terkait dengan cara, kastrasi linguistik seperti ini menghilangkan makna eksperiensial yang sifatnya memperkuat serta membawa nilai ke dalam peran proses. Hal ini sejalan dengan pendapat Dreyfus dan Bennet (2017) yang menyatakan bahwa elemen sirkumstan cara bertujuan untuk menempatkan pembaca selaras dengan muatan makna yang tersemat dalam prosesnya. Dengan terkastrasi linguistiknya elemen sirkumstan cara ini pada terjemahannya, maka muatan makna dalam verba dengan suatu jenis proses menjadi hilang.

4.7.5. Kualitas Terjemahan

Pembahasan berikut terkait dengan kualitas terjemahan dari tiga kriteria, keakuratan. Keberterimaan dan keterbacaan. Dapat diduga bahwa berhubung penelitian ini mengkaji kastrasi linguistik pada terjemahan maka nilai kualitas dari ketiga kriteria tersebut tidak tinggi. Hal ini lebih disebabkan karena adanya satuan-satuan lingual bahasa sumber yang hilang pada terjemahannya. Tidak dapat dipungkiri bahwa dampak terbesar dari penerapan kastrasi linguistik pada terjemahan film *The Kingdom* (2007) adalah pada makna. Pengalihan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran sepertinya lebih terkait dengan kriteria keakuratan dan kriteria ini merupakan kriteria yang utama ketika membahas kualitas terjemahan. Namun, kriteria lainnya, keberterimaan dan keterbacaan juga menjadi kriteria yang penting dalam menilai kualitas terjemahan.

Dari segi bentuk kastrasi linguistiknya, data pada penelitian ini terbagi dua, yaitu data kastrasi linguistik parsial dan data kastrasi linguistik total. Dari 544 data, jumlah data kastrasi linguistik parsial adalah 315 (57.90%) dan jumlah data kastrasi linguistik total adalah 229 (42.10%). Berdasarkan pembagian prosentase jumlah bentuk kastrasi linguistiknya saja dapat dikatakan bahwa kualitas terjemahan film ini memiliki nilai yang rendah karena terdapat banyak data yang mengalami kastrasi linguistik total, yaitu tidak diterjemahkan.

Dengan mengacu pada model penilaian kualitas terjemahan dari Nababan, Nuraeni dan Sumardiono (2012) yang memberikan nilai 3 pada masing-masing kriteria untuk tingkat tinggi; nilai 2 pada masing-masing kriteria untuk tingkat sedang; dan nilai 1 pada masing-masing kriteria untuk tingkat rendah, maka tidak mencengangkan ketika nilai kualitas terjemahan pada *subtitle* film ini memperoleh tingkat rendah karena banyaknya data yang mendapat nilai 1 karena mengalami kastrasi linguistik total.

Nilai rerata kualitas terjemahan keseluruhan dari 544 data pada film *The Kingdom* (2007) adalah 1.901654412 (1.90). Nilai tersebut diperoleh berdasarkan nilai rerata dari masing-masing kriteria kualitas. Nilai rerata dari 544 data pada disertasi ini untuk kriteria keakuratan adalah 1.652573529; nilai rerata untuk kriteria keberterimaan adalah 2.150735294; dan nilai rerata untuk kriteria keberterimaan adalah 2.150735294.

Dapat dilihat bahwa dampak terbesar dari penerapan kastrasi linguistik pada terjemahan film ini adalah pada kriteria keakuratan. Dengan hilangnya makna akibat kastrasi linguistik ini, baik secara parsial pun total, maka makna dan pesan yang ada pada teks sasaran tidak disampaikan dengan makna dan pesan yang sama pada teks sumber. Terlebih lagi, dari persepsi sistem transitivitas, terjemahan/*subtitle* film *The Kingdom* (2007) ini tidak memuat makna eksperiensial yang sama seperti yang ada pada teks sumber. Sebagai gambaran, kastrasi linguistik pada elemen *nominal group* yang mewakili partisipan menghasilkan nilai entitas partisipan yang berbeda dari nilai entitas partisipan pada teks sumber. Yang lebih fatal adalah kastrasi linguistik pada elemen *verbal group, finite*, yang mewakili proses dalam klausa, menghasilkan terjemahan yang tidak hanya menghilangkan makna eksperiensial terkait jenis prosesnya namun

juga mengastrasi partisipan dalam klausanya. Sementara kastrasi linguistik pada sirkumstan menghasilkan terjemahan yang menghilangkan esensi keterangan pendamping dalam suatu proses, seperti keterangan temporal pun spasial.

Pada kriteria keakuratan, dari 544 data, hanya 52 data yang oleh para penilai diberi nilai 3 atau memiliki keakuratan tinggi. Hal ini pun secara dominan terjadi pada data kastrasi linguistik parsial yang memuat makna referensi endoforik. Jadi, meski mengalami kastrasi linguistik, makna pada data dengan referensi endoforik ini masih dapat dipahami secara utuh dengan mengaitkannya dengan referensi lain. Namun, untuk memahami hal ini dengan baik, diperlukan kompetensi bahasa yang baik agar keterkaitan makna pada suatu referensi dengan referensi lain dapat dipahami. Berhubung terjemahan pada data ini adalah *subtitle* film, maka sesungguhnya memahami keterkaitan makna referensi dengan referensi lain harus dilakukan dengan cara yang singkat karena adanya kaidah teknis terkait ruang dan waktu dalam menampilkan *subtitle* pada film. Oleh karenanya, memahami teks secara kohesif dalam ruang dan tempo yang singkat membutuhkan kompetensi bahasa yang baik karena teks pada film merupakan teks yang bersifat fiksional. Menurut Eggins (2004), teks fiksional memuat referensi yang bersifat endoforik karena teks ini menghasilkan konteks fiksional dengan konstruksi yang secara kontekstual dapat berdiri sendiri.

Masih terkait dengan kriteria keakuratan, dari 544 data, terdapat 251 data yang oleh para penilai diberi nilai 2. Jika mengacu pada parameter kualitatif dari instrument penilaian keakuratan terjemahan yang disusun oleh Nababan, Nuraeni dan Sumardiono (2012), terjemahan yang mendapat nilai 2 adalah terjemahan yang sebagian besar makna kata, istilah teknis, frasa, klausa, kalimat atau teks bahasa sumber sudah dialihkan secara akurat ke dalam bahasa sasaran. Namun, masih terdapat distorsi makna atau terjemahan makna ganda (taksa) atau ada makna yang dihilangkan, yang mengganggu keutuhan pesan. Hal ini terjadi pada data kastrasi linguistik parsial yang sejalan dengan parameter kualitatif di atas, yaitu sebagian besar maknanya sudah dialihkan dengan akurat namun pesannya tidak utuh karena ada makna yang dihilangkan. Makna yang dihilangkan ini tentu saja terjadi karena adanya bagian dari pesan teks sumber yang mengalami kastrasi linguistik.

Secara umum, sepertinya menghasilkan terjemahan dengan makna yang sama persis seperti pada teks sumber merupakan sesuatu yang sulit dicapai karena pada terjemahan, potensi adanya makna yang hilang merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari, bahkan dalam terjemahan teks yang paling sederhana. Dapat dikatakan bahwa salah satu alasan utamanya terkait dengan pesan yang tersemat dalam teks bahasa sumber merupakan pesan yang ditujukan untuk pembaca bahasa sumber. Sangat sering, pesan yang dimaksudkan oleh penulis teks sumber memiliki tingkat ketidak berterimaan dalam konteks bahasa sasaran. Akibatnya, upaya penerjemah untuk menciptakan kesetaraan makna mengalami distorsi/penyesuaian demi mencapai keberterimaan dalam bahasa sasaran. Pada umumnya, terjemahan yang memuat makna yang hilang dapat terjadi karena berbagai alasan seperti perubahan register, melindungi pembaca sasaran dari potensi pemahaman yang tidak baik, terjemahan harfiah dari permainan kata, terjemahan leksikal yang mengarah pada ambiguitas, dan penggunaan kata-kata yang tidak memiliki terjemahan langsung.

Terkait dengan elaborasi alasan di atas, beberapa *subtitle* yang menjadi data pada film ini memang mengalami kastrasi linguistik ketika ujaran pada film memuat makna yang sifatnya mendiskreditkan hal-hal yang terkait dengan agama Islam dan yang memuat kata umpatan atau makian. Hal ini merupakan salah satu wujud dari penerapan sensor pada film. Hal ini sesuai dengan pendapat Scandura (2004) yang menyatakan bahwa sensor pada film diterapkan ketika ada hal-hal sensitif yang terkait dengan agama dan penerapan *self-censorship* oleh penerjemah film. Patut diduga bahwa penerjemah film ini menerapkan *self-censorship* terkait hal-hal yang mudah membangkitkan emosi bagi masyarakat Indonesia karena penerjemah film merupakan bagian dari budaya bahasa sasaran sehingga penerjemah film memahami hal-hal yang berterima atau tidak di budayanya. Oleh karenanya, meski data-data yang mengalami kastrasi linguistik karena alasan ini mendapat nilai 2 pada kriteria keakuratan namun pada kriteria keberterimaan, data-data ini mendapat nilai 3.

Alasan lain terjadinya kastrasi linguistik secara parsial yang memengaruhi kualitas keakuratan terkait dengan perbedaan ragam pada teks sumber, yaitu ragam lisan berupa ujaran pada film dan ragam pada teks sasaran, yaitu ragam

tulisan dalam bentuk *subtitle*. Ragam lisan pada film memiliki karakteristik berupa ujaran yang berkelanjutan dan berpotensi dilafalkan dengan cepat. Sementara, ragam tulisan dalam bentuk *subtitle* harus sinkron dengan saat ujaran itu dilafalkan. Dengan adanya kaidah teknis dalam menampilkan *subtitle* pada film, yaitu batasan ruang dan waktu karena *subtitle* harus cukup pendek untuk ditampilkan pada layar (maksimal 2 baris) dan cukup sederhana bagi penonton untuk membaca dan memprosesnya di saat bersamaan ketika mendengarkan ujaran lisannya, maka patut diduga bahwa demi mencapai kesederhanaan teks *subtitle* untuk dibaca dan diproses oleh penonton dengan cepat, kastrasi linguistik dilakukan. Kaidah teknis dalam *subtitle* terkait ruang, yaitu maksimal 2 baris dan masing-masing baris maksimal hanya memuat 35-40 karakter. Menurut Diaz-Cintas dan Remael (2007), reduksi teks merupakan karakteristik utama dalam menghasilkan *subtitle* (dalam disertasi ini, istilah reduksi bersinonim dengan kastrasi linguistik).

Sebagai gambaran, idealnya partisipan dalam klausa Bahasa Inggris yang memuat beberapa elemen *nominal group* diterjemahkan dengan memuat padanan dari tiap elemen yang ada namun terhubung adanya batasan ruang dan waktu maka diterapkan kastrasi linguistik dengan tidak menerjemahkan sebagian elemen yang ada pada *nominal group* agar memenuhi kaidah teknis batasan ruang dan waktu. Atas dasar ini, maka hal ini akan memengaruhi kualitas terjemahan terkait keakuratan. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian Bramono (2015) yang menyatakan bahwa ketika bagian dari elemen *nominal group* tidak diterjemahkan, hal ini menunjukkan kelemahan dalam kualitas terjemahan terkait keakuratannya.

Kriteria lain dalam menilai kualitas terjemahan terkait dengan keberterimaan. Terjemahan adalah teks yang menempati posisi dalam sosial budaya bahasa sasaran serta menjadi representasi dari makna yang dimaksud dalam bahasa sumber. Sangat mungkin bahwa perbedaan sosial budaya antara yang ada pada bahasa sumber dan bahasa sasaran menempatkan penerjemah dalam posisi tidak hanya menghasilkan terjemahan yang akurat namun juga berterima dalam bahasa sasaran. Toury (1995) menyatakan kendala terkait keberterimaan ini dalam istilah yang disebut sebagai norma penerjemahan (*translational norms*).

Toury (1995) menjelaskan bahwa berhubung norma penerjemahan yang baik hanya dapat diterapkan pada bahasa sasaran, hasil dari suatu terjemahan dianggap sesuai jika pendekatannya berorientasi pada bahasa sasaran. Dalam penerapannya, penerjemah diposisikan pada keputusan untuk menentukan norma yang tepat antara pesan yang ada pada bahasa sumber dengan padanannya pada bahasa sasaran. Oleh karenanya, penerjemah perlu menentukan perihal keberterimaan dalam bahasa sasaran. Hal ini melibatkan semacam kompromi atau negosiasi antara perbedaan nilai sosial budaya di antara kedua bahasa.

Keberterimaan sebagai salah satu kriteria kualitas terjemahan terkait dengan menghasilkan terjemahan yang memuat aturan yang berlaku pada bahasa sasaran. Dengan memperhatikan kriteria keberterimaan dalam menghasilkan terjemahan, hal ini menunjukkan bahwa penerjemah mengikuti norma-norma budaya bahasa sasaran. Dapat dikatakan bahwa proses menerjemahkannya berorientasi pada bahasa sasaran. Nababan (2008) menyatakan bahwa keberterimaan pada terjemahan merujuk pada penerapan struktur, norma dan budaya bahasa sasaran, baik pada tingkat makro pun mikro. Atas dasar penjelasan di atas, maka dapat dikatakan bahwa keberterimaan tidak hanya terkait dengan kesesuaian dengan nilai-nilai sosial budaya namun juga pada struktur bahasanya.

Pada temuan dan analisis kualitas terjemahan pada kriteria keberterimaan, dari 544 data, terdapat 313 data (57.54%) yang diberi nilai 3 oleh para penilai atau memiliki tingkat keberterimaan tinggi dan 231 data (42.46%) yang diberi nilai 1 oleh para penilai atau memiliki tingkat keberterimaan rendah. Seluruh data yang mendapat nilai 3 ini merupakan data kastrasi linguistik parsial dan data yang mendapat nilai 1 didominasi oleh data kastrasi linguistik total.

Seperti telah disinggung pada pembahasan kualitas terjemahan pada kriteria keakuratan bahwa pada data yang memuat hal sensitif seperti mendiskreditkan agama Islam dan kata umpatan atau makian, penerjemah melakukan kastrasi linguistik dengan menghilangkan makna tersebut karena berpotensi membangkitkan emosi masyarakat Indonesia. Juga hal ini tidak sesuai dengan nilai sosial budaya Bahasa Indonesia yang lebih mengedepankan toleransi dan kesopanan. Oleh karenanya, penghilangan makna terkait hal-hal tersebut

merupakan hal yang sangat berterima dalam kehidupan sosial budaya Indonesia dan diberikan nilai 3 oleh para penilai.

Kriteria terakhir dalam menilai kualitas terjemahan terkait dengan kriteria keterbacaan. Dengan mengacu pada paparan parameter kualitatif yang digagas oleh Nababan, Nuraeni, dan Sumardiono (2012) terkait kualitas terjemahan pada kriteria keterbacaan, dapat dikatakan bahwa kriteria ini menilai tingkat pemahaman pembaca ketika membaca terjemahan. Dengan kata lain, menilai keterbacaan suatu terjemahan dimaksudkan untuk memastikan pemahaman makna pada terjemahan. Terjemahan dengan tingkat keterbacaan tinggi lebih mudah dipahami daripada yang memiliki tingkat sedang atau rendah.

Pada temuan dan analisis kualitas terjemahan pada kriteria keterbacaan, dari 544 data, terdapat 313 data (57.54%) yang diberi nilai 3 oleh para penilai atau memiliki tingkat keterbacaan tinggi dan 231 data (42.46%) yang diberi nilai 1 oleh para penilai atau memiliki tingkat keterbacaan rendah. Seluruh data yang mendapat nilai 3 ini merupakan data kastrasi linguistik parsial dan data yang mendapat nilai 1 didominasi oleh data kastrasi linguistik total.

Dapat diduga bahwa suatu teks dapat dibaca dengan pemahaman tinggi ketika teksnya tidak memuat diksi yang asing dan dikonstruksi dengan sederhana. Jika kembali pada kaidah teknis dalam menampilkan *subtitle* pada film, maka dapat dikatakan bahwa demi mencapai tujuan agar cerita pada film dapat dipahami dengan baik oleh penonton, maka *subtitle* yang ditampilkan merupakan teks sederhana dengan kata yang familiar. Ditambah dengan fenomena penerapan kastrasi linguistik pada *subtitle* film, maka hal ini semakin menunjang pencapaian tersebut. Pada data, salah satu dampak dari kastrasi linguistik pada *subtitle* film yang sepertinya menunjang tingkat pemahaman tinggi pada kriteria ini adalah ketika elemen *finite* mengalami kastrasi linguistik yang juga mengastrasi partisipannya. Hal ini tentu saja menghasilkan teks terjemahan yang sederhana dan mudah dipahami oleh penonton. Hal lain yang juga memengaruhi ini adalah ketika klausa kompleks yang terdiri atas 2 klausa mengalami kastrasi linguistik pada salah satu klausanya sehingga terjemahannya menjadi klausa simpleks.

Hal yang juga menarik untuk dibahas terkait kualitas terjemahan adalah pada data kastrasi linguistik total. Pada data seperti ini, memang nilai yang

diberikan oleh penilai untuk ketiga kriteria, keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan, adalah nilai 1. Yang dimaksud dengan kastrasi linguistik total pada disertasi ini adalah tidak diterjemahkannya suatu ujaran dalam struktur klausa. Beberapa penelitian (Gottlieb, 1994; Chuang, 2006; Taylor, 2004; Caffrey, 2008) menyatakan alasan penghilangan makna dalam *subtitle* dapat dilakukan ketika makna itu diwakili oleh bentuk semiotik lain pada film yang biasanya diwujudkan dalam bentuk visual. Lebih lanjut Gottlieb (1994) menyatakan bahwa penghilangan makna tidak hanya dapat dilakukan karena tergantikan oleh bentuk visual namun juga dapat dilakukan pada ujaran berupa teriakan yang sifatnya berulang. Pada data, memang ada ujaran-ujaran dalam struktur klausa imperatif berupa teriakan yang mengalami kastrasi linguistik total. Hal ini terjadi ketika film menampilkan adegan aksi dengan intensitas tinggi. Selain itu kastrasi linguistik total pada film terjadi ketika film menampilkan adegan keramaian.

Secara khusus, peneliti ingin menunjukkan satu data kastrasi linguistik total yang tidak hanya mengalami kastrasi linguistik pada terjemahan dari ujarannya tapi pada adegannya.

Data 168.

No. data	Teks Sumber	Teks sasaran
168	<p>Adegan yang memuat ujaran sebagai berikut:</p> <p>and that some of that money got to Jakarta and these mosques, and they have training camps right next to them.</p> <p>disensor sehingga dalam hal ini kastrasi linguistik tidak hanya terjadi pada tataran terjemahan namun juga pada adegan di film.</p>	

Pada pembahasan sebelumnya, telah dinyatakan bahwa salah satu alasan dari penerapan kastrasi linguistik pada terjemahan film *The Kingdom* (2007) adalah karena adanya ujaran pada film yang berpotensi mendiskreditkan agama Islam dan ujaran yang memuat kata makian. Ternyata, pada film ini ada adegan dengan ujaran pada data 168 di atas yang menyatakan bahwa ada saluran dana ke

masjid-masjid yang ada di Jakarta yang diduga untuk kegiatan terorisme dan uang ini juga digunakan sebagai dana pelatihan kegiatan terorisme.

Sumber data disertasi ini adalah film *The Kingdom* (2007) dengan *subtitle* resmi yang didistribusikan oleh Vision Home Entertainment (Vision Interprima Pictures). Film dengan *subtitle* versi resmi ini mendapat Surat Tanda Lulus Sensor (STLS) dengan nomor 6092/VCD/R/PA/2.2008/2007 dari Lembaga Sensor Film (LSF) Indonesia pada tanggal 19 Desember 2007. Peneliti mengetahui adanya kastrasi linguistik adegan dengan ujaran ini setelah menyaksikan film ini dalam versi yang tidak mendapat sensor dari LSF Indonesia.

Peneliti menyadari bahwa pada film versi resmi yang disensor oleh LSF Indonesia, terdapat kastrasi linguistik pada adegan dan ujaran seperti pada data 168 di atas. Sesuai dengan pedoman dan kriteria penyensoran yang dilaksanakan oleh LSF Indonesia, sebenarnya dapat dimaklumi alasan penyensoran adegan dengan ujaran tersebut karena hal ini bertentangan dengan unsur-unsur yang dinilai mengganggu keagamaan, ideologi dan politik, sosial budaya dan ketertiban umum di Indonesia. Ujaran film yang, secara eksplisit, menyatakan Jakarta (Ibukota Indonesia) sebagai salah satu tempat dari penyaluran dana yang diduga untuk kegiatan terorisme seakan-akan menempatkan Jakarta, secara khusus, dan Indonesia, secara umum, sebagai salah satu sarang terorisme. Patut diduga bahwa penulis skenario film ini menulis ujaran seperti itu karena adanya beberapa peristiwa pengeboman di Indonesia yang terasosiasi sebagai tindakan terorisme dengan dalil agama Islam karena mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam dan sebagai salah satu wujud dari Islamofobia yang dirasakan oleh banyak warga Amerika Serikat saat itu.

Sedari awal, film ini memang telah menempatkan adanya pertentangan antara Amerika Serikat dengan kelompok-kelompok Islam di Arab Saudi yang tidak suka dengan keberadaan Amerika Serikat sejak keterlibatan Amerika pada pengeboran minyak di Arab Saudi sampai peristiwa 9/11. Plot kemudian berkembang dengan peristiwa pengeboman yang terjadi di kompleks perumahan tenaga kerja asing di Arab Saudi yang langsung menempatkan pelakunya sebagai pihak yang diasosiasikan dengan kelompok Islam. Ternyata dalam perkembangan plotnya, tidak hanya kelompok Islam yang ada di Arab Saudi saja yang oleh film

diasosiasikan sebagai teroris namun juga sampai menyinggung Jakarta sebagai sarang terorisme seperti terungkap pada data 168. Oleh karenanya, dengan mengacu pada pedoman dan kriteria penyensoran yang dilakukan oleh LSF Indonesia, penyensoran pada adegan ini dapat dikatakan sebagai suatu hal yang wajib karena jelas ujaran ini tidak hanya mendiskreditkan agama Islam namun juga harga diri Indonesia sebagai bangsa dan negara.

Atas dasar pembahasan semua masalah pada disertasi ini, penting untuk dipahami bahwa implikasi dari kastrasi linguistik pada *subtitle* tidak hanya berarti menghapus kata, frasa dan kalimat secara acak, tetapi hal ini memiliki implikasi linguistik. Implikasi linguistik akibat dari kastrasi linguistik yang terjadi dalam disertasi ini adalah hilangnya makna dari elemen *nominal group*, *verbal group* dan elemen sirkumstan yang tidak tersampaikan dalam terjemahannya, baik secara parsial atau total dan hal ini menghasilkan makna ekperensial yang berbeda antara makna teks sumber dengan makna pada teks sasaran.

4.7.6. Fenomena Kastrasi Linguistik pada Film *The Kingdom* (2007)

Hasil analisis pada disertasi ini memberikan gambaran tentang realisasi makna yang terjadi akibat dari kastrasi linguistik. Penghilangan makna pada *subtitle* yang terjadi akibat dari kastrasi linguistik ini tentu saja tidak memungkinkan untuk mencapai tujuan pesan seperti yang diharapkan dari pesan pada ujaran film. Dengan kata lain, boleh jadi bahwa tujuan dari diterapkannya kastrasi linguistik dalam menghasilkan *subtitle* adalah untuk menyederhanakan dialog pada film, namun pastinya penerapan ini menghasilkan makna yang berbeda dari makna dialog pada film. Memang, perbedaan makna dalam *subtitle* sebagai akibat dari kastrasi linguistik merupakan wujud dari yang Toury (1995) akui sebagai hal yang universal dari setiap proses penerjemahan, yaitu pengalihan bahasa. Pengalihan bahasa ini, seperti yang dinyatakan Halliday (2004), merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari karena tujuannya adalah mengalihkan makna.

Dalam hal *subtitle*, pengalihan makna ini juga melibatkan kaidah teknis berupa batasan waktu dan ruang dan oleh karenanya, hal ini melibatkan kastrasi linguistik untuk menyederhanakan *subtitle*. Sebagai contoh, kastrasi linguistik pada kata, frasa dan kalimat memiliki konsekuensi dalam hal penyampaian makna

dan niat dalam dialog film. Akibatnya adalah penyederhanaan makna dari dialog film memberikan makna yang tidak utuh dan hal ini memberikan makna eksperiensial yang berbeda dari makna pada dialog film.

Fenomena kastrasi linguistik dalam *subtitling* tidak hanya melibatkan hilangnya makna atau isi gaya dari ucapan, tetapi juga hilangnya fitur bahasa lisan. Tidak dapat dipungkiri bahwa wujud kastrasi linguistik banyak ditemukan dalam produk terjemahan *subtitle* sementara tidak pada wujud terjemahan lain seperti novel. Tiga strategi penerjemahan film yang digagas Gottlieb (1992), kondensasi, desimasi, dan penghilangan, merupakan cara menerapkan kastrasi linguistik pada subtitle secara linguistik.

Meski tidak dapat dipungkiri bahwa kastrasi linguistik, saat ini, merupakan cara yang tidak terpisahkan dalam menghasilkan *subtitle* namun salah satu hal paling penting yang perlu diperhatikan adalah bahwa setelah menerapkan kastrasi linguistik pada terjemahannya, makna keseluruhan harus tetap dipertahankan untuk menghindari perbedaan makna sehingga dialog pada film dapat dipahami melalui *subtitle*. Menerapkan kastrasi linguistik pada *subtitle* tanpa memperhatikan makna tidak dapat diterima begitu saja karena perubahan terkecil terkait makna dari dialog film, tidak diragukan, akan berdampak pada persepsi penonton terkait hubungan antara dialog film, *subtitle* dan gambar (alur). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa penerapan kastrasi linguistik dalam menghasilkan *subtitle* merupakan teknik yang memiliki konsekuensi lebih karena dapat menyebabkan perbedaan makna secara keseluruhan.

Berdasarkan analisis dan temuan pada disertasi ini, alasan dari diterapkannya kastrasi linguistik pada film *The Kingdom* (2007) dapat dibagi menjadi tiga jenis: kastrasi linguistik untuk tujuan mengurangi kata-kata, kastrasi linguistik untuk menghindari pengulangan, dan kastrasi linguistik kata-kata yang memiliki referensi endoforik. Jenis yang pertama mengacu pada kastrasi linguistik pada kata-kata, frasa atau kalimat yang tidak terlalu relevan untuk plot, pengembangan dan pemahaman jalan cerita film. Jenis pertama ini pada umumnya terjadi pada dialog atau ujaran di suatu keramaian atau di tengah-tengah tindakan aksi. Namun, kadang-kadang, jika dua frasa berdekatan dan artinya

serupa, kastrasi linguistik dilakukan dengan tujuan mengurangi jumlah kata juga diterapkan.

Selain itu, kastrasi linguistik terkait jenis pertama ini dilakukan pada kata-kata atau frasa atau klausa yang mendiskreditkan agama Islam karena hal ini berpotensi memancing keresahan atau kontroversi di Indonesia berhubung mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam. Pengurangan pada jenis pertama ini juga merupakan wujud dari penerapan sensor terkait hal-hal yang tidak berkenan bagi penonton. Hal ini sejalan dengan pendapat Scandura (2004) yang menyatakan bahwa sensor pada media audiovisual diterapkan karena beberapa alasan, politik, pembenaran politik, agama dan *self-censorship*. Oleh karenanya, dapat dikatakan bahwa sensor pada film ini juga dilakukan dengan karena alasan agama dan *self-censorship* karena penerjemah film ini juga merupakan orang Indonesia dan memahami bahwa film ini memang memuat nuansa Islamofobia sehingga jika ujaran-ujaran yang menyinggung agama Islam diterjemahkan, hal ini akan memancing kontroversi. Penerapan sensor juga diterapkan pada kata-kata yang bersifat umpatan. Memang, hal ini mengakibatkan terjemahannya memiliki nuansa emosi yang berbeda dari teks sumber karena penggunaan kata umpatan di ujaran film mengandung esensi emosi pembicaranya namun di Indonesia, penggunaan kata umpatan di media yang dapat diakses secara umum masih dianggap sebagai hal yang tabu dan tidak sopan.

Terkait dengan jenis kedua, kastrasi linguistik untuk menghindari pengulangan, sebagian besar diterapkan untuk semua pengulangan ujaran yang tidak relevan atau tidak menyampaikan banyak makna yang sifatnya terkait dengan pengembangan plot pada film. Selain itu, pengulangan banyak terjadi pada hal-hal yang bertujuan memberikan pada suatu tindakan. Hal ini terjadi seperti pada adegan aksi pengejaran dan pertempuran. Pengulangan dapat terjadi dalam monolog satu karakter atau dialog antara dua karakter.

Jenis kastrasi linguistik yang ketiga berkaitan dengan referensi endoforik yang memungkinkan untuk menghilangkan makna pada *subtitle* itu namun penonton masih dapat menangkap maknanya secara referensi pada ujaran sebelumnya. Pada jenis kastrasi linguistik ini, penonton juga dapat memahami pesannya melalui referensi visual.

Dari sudut pandang penerjemahan, sebagai tambahan dari tiga jenis alasan penerapan kastrasi linguistik di atas, terdapat fenomena menarik yang hadir pada *subtitle* film *The Kingdom* (2007) sebagai wujud dari mempertahankan makna karena penerapan kastrasi linguistik, yaitu sinonim, substitusi dan perubahan urutan kata. Ketiga cara ini memungkinkan untuk menggunakan kata-kata, frasa, kalimat dan ungkapan paralel dalam menyampaikan hal dengan makna yang sama. Sinonim digunakan untuk mengastrasi kata-kata yang panjang, seperti frasa atau kata majemuk. Dapat dipahami bahwa penerapan sinonim ketika frasa atau kata majemuk dikastrasi linguistik dalam *subtitle* memenuhi dua tujuan: mengurangi jumlah kata-kata dan menyederhanakan dialog. Substitusi diterapkan pada kata, frasa dan kalimat yang tidak dapat dikastrasi linguistik menjadi sinonim, tetapi diganti dengan jenis referensi tertentu (dilakukan sebagai fitur kohesi linguistik) untuk memperjelas hubungan antara unit bahasa yang berbeda yang mengalami substitusi. Terakhir, perubahan urutan kata, yaitu yang diterapkan ke kalimat untuk disederhanakan secara sintaksis. Perubahan urutan kata dapat diterapkan dengan mereformulasi kalimatnya, yaitu dengan menyederhanakan strukturnya dengan cara mengastrasi beberapa kata. Atas dasar ini, pada data terdapat klausa kompleks yang pada terjemahannya menjadi klausa simpleks karena adanya kastrasi linguistik.

Dari segi penerjemahan, yang kemudian menarik untuk ditanya adalah “Bagaimana menjadikan *subtitle* yang terkastrasi linguistik ini menjadi terjemahan yang baik?” Manakah yang sepertinya relevan dalam menghasilkan *subtitle* dengan adanya batasan waktu dan ruang? 1) Jumlah teks dalam *subtitle* yang singkat sehingga sesuai dengan kemampuan membaca penonton dalam waktu singkat? Atau 2) Pengalihan makna yang minimum? Atau 3) Penyederhanaan struktur teks? Idealnya adalah bahwa *subtitle* harus memuat kombinasi dari ketiga kriteria ini. Data menunjukkan bahwa kastrasi linguistik pada *subtitle* termuat dalam ketiga kriteria tersebut dan hal ini menjadikan adanya perbedaan makna antara teks sumber dan teks sasaran.

Sepertinya dapat diduga bahwa beberapa fakta yang terjadi dalam menyusun *subtitle* film ini dalam kaitannya dengan kajian pada disertasi ini adalah sebagai berikut: Pertama, sepertinya penerapan kastrasi linguistik dalam

menghasilkan *subtitle* merupakan hal yang tidak dapat dihindari karena memasukkan setiap kata dari ujaran pada film dalam versi *subtitle* sulit untuk dipenuhi karena sarana untuk memproses kedua jenis informasi ini sangat berbeda (antara lisan dan tulisan). Kedua, penyederhanaan ujaran pada film harus dilakukan dari segi fitur gramatikal, kompleksitas sintaksis dan kata-kata sulit.

Dari segi makna eksperiensial, komponen dasar yang memaknai eksperiensial dalam kajian ini adalah adanya perubahan dari teks sumber menjadi teks sasaran karena adanya kastrasi linguistik pada terjemahannya dan hal ini tentu saja terproyeksi ke dalam kesadaran diri. Secara sistem transitivitas, perubahan makna eksperiensial terjadi ketika tata bahasa mengkonstruksikan perubahan eksperiensial dalam bentuk konfigurasi proses yang disertai dengan konfigurasi partisipan dan sirkumstan dalam bentuk elemen dasar tata bahasa, yaitu klausa. Klausa ini menyajikan parameter-parameter tempat proses dapat berkembang.

Tata bahasa melakukan ini dengan mendekonstruksi proses menjadi bagian-bagian komponen, yaitu proses itu sendiri, lalu fenomena tertentu yang ditafsirkan sebagai partisipan dalam proses, dan fenomena sirkumstan yang berhubungan dengan proses. Oleh karenanya, sangatlah mungkin makna eksperiensial tergantung pada generalisasi seluruh fenomena; proses, partisipan dan sirkumstan.

Oleh karenanya, beberapa cara untuk memahami makna eksperiensial dalam klausa adalah dengan melihat elemen internal dari tiap konstituen yang ada, yaitu elemen *nominal group* dalam partisipan, elemen *verbal group* dalam proses dan elemen sirkumstan; atau dengan cara melihatnya dalam konstruksi yang lebih besar (atau keduanya). Jadi, ketika terjemahan klausa Bahasa Inggris mengalami kastrasi linguistik pada elemen konstituennya, pemahaman makna eksperiensial pada klausa teks sumber dan teks sasaran menjadi berbeda karena ada fungsi dari elemen pada tiap konstituen yang terkastrasi linguistik.

Sebagai simpulan pembahasan, penelitian ini menunjukkan bahwa makna baru yang muncul pada *subtitle* film *The Kingdom* (2007) sebagai akibat dari kastrasi linguistik pada komponen makna eksperiensial – partisipan, proses, dan sirkumstan – menyajikan realisasi peristiwa pengalaman yang berbeda dari dialog

film karena *subtitle* tidak memuat informasi yang sama seperti pada dialog film. Ketika teks sumber, dialog pada film, dan teks sasaran, *subtitle* film, dibandingkan, teks sasaran menunjukkan konfigurasi makna yang sifatnya langsung. Contoh, kastrasi linguistik elemen *finite* menghasilkan *subtitle* yang memiliki tidak lagi termodalisasi dan termodulasi.

Sebagai tambahan, dalam disertasi ini, kajian kastrasi linguistik pada *subtitle* film *The Kingdom* (2007) memiliki perbedaan dari temuan Kovačič (1998). Dalam penelitiannya yang membahas terjemahan dengan pendekatan *SFL*, Kovačič menyatakan bahwa peran fungsional dari satuan lingual, (kata, frasa, atau klausa) sangat menentukan apakah makna satuan lingual tersebut akan dipertahankan, dikurangi atau dihilangkan dalam terjemahannya. Kovačič berpendapat bahwa elemen-elemen yang memuat makna eksperiensial cenderung dipertahankan dalam terjemahannya. Namun, hasil dan analisis pada disertasi ini menunjukkan sebaliknya karena tidak hanya elemen-elemen dari tiap konstituen sistem transitivity yang memuat makna eksperiensial mengalami kastrasi linguistik namun secara khusus, kastrasi linguistik yang terjadi pada elemen *finite verbal group* juga mengastrasi konstituen partisipan dalam terjemahannya.

Terakhir, tanpa bermaksud mengabaikan kaidah teknis dalam *subtitle*, menentukan makna apa saja yang ditampilkan merupakan ranah yang menarik untuk diperhatikan dalam ruang lingkup penerjemahan audiovisual, khususnya *subtitle* dalam film. Seperti yang dinyatakan oleh penggagas *SFL*, Halliday, bahwa dalam pandangan fungsional bahasa, dengan penekanan pada pilihan linguistik, pembicara atau dalam konteks disertasi ini, penerjemah, memiliki kebebasan dalam menentukan pilihan realisasi makna di antara pelbagai pilihan yang dimiliki.